Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PENELITIAN DAN PENGKAJIAN NASKAH KUNO DAERAH JAMBI

I

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
TAHUN 1989

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PENELITIAN DAN PENGKAJIAN NASKAH KUNO DAERAH JAMBI

I

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
TAHUN 1989

Tim Peneliti:

1. Konsultan	:	Drs. Ja'far
2. Ketua	:	Iskandar Zakaria, BA
3. Anggota	:	Drs. H. Ahmad Junus
		Meiza T. Qadarsih
		Dra. Tatiek K.
		Dra. Siti Dloyana
		Drs. Rosyadi

PENGANTAR

Dalam rangka usaha mengembangkan kebudayaan nasional sesuai dengan amanat UUD 1945 khususnya pasal 32 dengan penjelasannya, maka salah satu sumber yang harus diperhatikan adalah kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah.

Kebudayaan daerah merupakan sumber potensial bagi terwujudnya kebudayaan nasional yang justru memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa. Sedangkan untuk mengetahui serta memanfaatkan puncak-puncak kebudayaan daerah harus mengerti benar-benar isi yang terkandung dalam naskah-naskah lama (kuno) yang berisi data dan informasi tentang berbagai peristiwa sejarah serta perkembangan masyarakat, yang tersebar di seluruh nusantara.

Dengan demikian maka untuk menggali kebudayaan daerah adalah sangat diperlukan data dan informasi selengkap mungkin sehingga keanekaragaman kebudayaan daerah tersebut dapat mewujudkan suatu kesatuan budaya nasional.

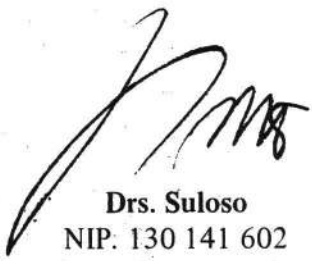
Dalam usahanya ini Direktorat Jenderal Kebudayaan melalui Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (P3KN) berperan serta aktif dalam upaya membantu Pemerintah melaksanakan kegiatan Pembangunan Nasional di bidang kebudayaan dengan melakukan penelitian, pengkajian serta perekaman dari naskah-naskah lama (kuno) untuk dipahami, dibina, dikembangkan serta disebarluaskan ke seluruh nusantara.

Kepada tim penulis kami menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas loyalitas serta dedikasi yang tinggi dengan penuh pengabdian mencurahkan tenaga dan pikiran demi terwujudnya penulisan ini sebagai unsur penyampaian pesan dan amanat untuk kepentingan negara dan bangsa.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih terdapat berbagai kelemahan, namun wujud seperti ini dengan hiba kami persembahkan kepada negara dan bangsa dengan harapan amanat yang terkandung di dalamnya dapat menggugah kalbu, menghayati serta berkenan melaksanakan dan menyebarluaskan.

Jakarta, Desember 1989

Pemimpin Proyek,



Drs. Suloso

NIP. 130 141 602

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil mengkaji dan mengungkapkan Latar Belakang Nilai dan Isi Naskah Kuno Daerah Jambi I.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/ Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dari upaya penelitian dan pengkajian dari naskah-naskah kuno yang ada di daerah-daerah seluruh Indonesia.

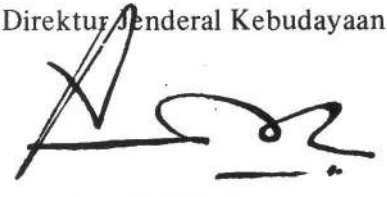
Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang diungkapkan dalam naskah ini masih dirasakan kurang terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan pengkajian serta kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Desember 1989

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR v
SAMBUTAN vii
DAFTAR ISI ix
PENDAHULUAN 1

1. Masalah 2
2. Maksud dan tujuan 3
3. Ruang lingkup 4
4. Pertanggungjawaban penulisan 32

Bab I TRANSLITERASI 37

1. Naskah 1 37
2. Naskah 2 40
3. Naskah 3 42
4. Naskah 4 43
5. Naskah 5 46
6. Naskah 6 48
7. Naskah 7 49
8. Naskah 8 51

Bab II TERJEMAHAN 53

1. Naskah 1 53
2. Naskah 2 55
3. Naskah 3 57
4. Naskah 4 59
5. Naskah 5 60
6. Naskah 6 62
7. Naskah 7 63
8. Naskah 8 65

Bab III ANALISA ISI 69

A. Peranan dan fungsi 69
B. Manfaat 77

C. Bahasa 78
D. Kesusastraan 78
E. Tulisan 79
F. Kandungan isi 83
a. Waktu 84
b. Nama negeri dan tempat 87
c. Nama tokoh 111
G. Ringkasan isi 160

DAFTAR PUSTAKA 165

LAMPIRAN 167

1. Indeks 167
2. Tabel 169
3. Peta Kabupaten Kerinci 170
4. Peta Kabupaten Kerinci dalam peta Propinsi Jambi 171
5. Daftar Informan 172

PENDAHULUAN

Salah satu tugas utama dari pemerintah adalah harus mampu mengembangkan berbagai potensi yang ada dan berkaitan dengan kemajemukan kebudayaan Indonesia, yang secara langsung maupun tidak langsung turut mewarnai dan memperkaya kebudayaan nasional Indonesia. Tugas utama ini sesuai dengan pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia," sedangkan dalam penjelasannya yang dimaksud dengan kebudayaan nasional Indonesia itu adalah kebudayaan yang timbul sebagai usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya; kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Berkenaan dengan usaha melaksanakan tugas utama tersebut di atas maka suatu penelitian, pengkajian, dan penerjemahan berbagai karya kebudayaan yang ada di Indonesia atau dengan kata lain.karya-karya kebudayaan Nusantara perlu dilakukan karena karya-karya tersebut, merupakan salah satu unsur kebudayaan daerah yang penting dalam kaitannya dengan kehidupan warga masyarakat di mana karya sastra daerah tersebut didukung. Arti pentingnya penelitian, pengkajian, dan penerjemahan karya-karya sastra daerah nusantara ini adalah bahwa karya-karya sastra tersebut yang dalam wujudnya berupa naskah-naskah lama di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya tidaklah melulu merupakan cara untuk mengungkapkan perasaan hati atau rasa keindahan serta pengungkapan kondisi sosial masyarakat saja, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah karya sastra tersebut berisikan pula berbagai pesan budaya yang luhur dari kebudayaan di mana karya sastra tersebut berada, serta sejumlah pengetahuan

dan hakekat alam semesta menurut kebudayaan tersebut (termasuk di dalamnya filsafat kebudayaan tersebut), yang pada saat ini pesan-pesan tersebut sudah.mulai dilupakan orang, bahkan sudah tidak lagi dimengerti oleh generasi penerus, atau sudah menghilang sama sekali. Di pihak lain pesan-pesan tersebut sebagai suatu pesan budaya dari kebudayaan tertentu, perlu diinformasikan, diinventariskan dan didokumentasikan, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga pesan-pesan budaya dari suatu masyarakat dapat dimengerti dan diketahui oleh warga masyarakat lain. Dengan demikian berbagai perasaan etnocentrisme dan stereo type dari masing-masing warga masyarakat pendukung kebudayaan yang berbeda dapat dihilangkan.

1. Masalah

Berkenaan dengan hal-hal tersebut di atas, maka masalah yang timbul adalah berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu :

a. Masih banyaknya naskah kuno/lama yang sekarang disimpan di rumah-rumah penduduk, bukan lagi untuk dibaca, melainkan disimpan sebagai benda-benda pusaka para orangtua yang diwariskan secara turun-temurun, padahal naskah-naskah lama tersebut biasanya terbuat dari bahan-bahan yang mudah rusak dimakan bubuk, maupun rusak karena pengaruh alam (suhu udara), yang lama-kelamaan akan semakin hancur dan tidak dapat dibaca lagi serta isinya yang sangat berharga itu akan ikut lenyap pula;

b. Jumlah orang yang dapat menulis dan membaca secara tradisional kian berkurang dan pada akhirnya akan habis;

c. Jumlah ahli yang menggarap naskah kuno/lama masih sedikit, sehingga penggalian isi naskah-naskah itu sangat lamban dan tidak dapat segera diketahui oleh masyarakat itu sangat lamban dan tidak dapat segera diketahui oleh masyarakat umum. Selain itu di daerah-daerah minat kaum muda untuk menjadi ahli dalam bidang semacam ini juga sangat kecil;

d. Banyak naskah lama yang lepas dari pemiliknya, dibeli oleh orang-orang asing dan dibawa ke luar negeri untuk diperda-

gangkan sebagai barang antik, atau dijual ke perpustakaan-perpustakaan dengan harga yang sangat mahal. Berkenaan dengan hal ini pemilik naskah tidak menyadari pentingnya naskah kuno/lama sebagai cagar budaya bangsa, dan lebih mementingkan uang untuk kepentingan pribadi;

e. Di daerah-daerah tertentu isi naskah itu diresapi dan dihayati benar oleh sebagian warga masyarakatnya, terutama oleh generasi tua, justru karena naskah itu mengandung nilai-nilai luhur yang dijadikan sebagai pandangan hidup dan pedoman tingkah laku serta tindakan. Generasi muda pun akan bisa tertarik pada nilai-nilai tersebut di atas yang terkandung dalam naskah-naskah itu, asalkan tidak terhalang oleh kesulitan untuk membacanya (membaca aksaranya) dan memahami bahasanya.

2. Maksud dan Tujuan

a. Maksud

Maksud daripada penelitian ini erat hubungannya dengan masalah di atas. Untuk merawat naskah-naskah tersebut perlu diperbaharui kembali dengan cara menyalin atau membuat duplikatnya dengan memotret atau memfotokopinya. Selain dari itu juga dilakukan pengarahan terhadap penyimpan-penyimpan benda budaya tersebut, agar tidak lepas ke tangan para pedagang, atau diberikan kepada pihak-pihak yang ingin mencari keuntungan pribadi. Memberi pengarahan kepada masyarakat pendukungnya sangat diperlukan, supaya mereka sadar akan pentingnya naskah-naskah lama tersebut, karena nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya sangat berarti bagi kepentingan bersama, baik bagi masyarakat sekarang maupun bagi generasi yang akan datang. Kita sadarkan lagi bahwa nilai naskah itu lebih tinggi daripada keuntungan yang diperoleh dari imbalan hasil perdagangan yang dilakukan.

b. Tujuan

Di samping maksud di atas, penelitian ini punya tujuan

pula, yaitu :

1. Untuk mengungkapkan berbagai aspek nilai-nilai tradisional, yang dalam penelitian ini dapat diungkapkan nilai-nilai tradisional suku bangsa Kerinci, antara lain :
   1.a. Latar belakang sejarah;
   1.b. Sosial budaya;
   1.c. Alam pikiran;
   1.d. Pengetahuan masyarakat;
   1.e. Bahasa dan sastra;
   1.f. Sistem pemerintahan;
   1.g. Sistem kemasyarakatan;
   1.h. Sistem kekerabatan;
   1.i. Cerita rakyat;
   1.j. Adat-istiadat;
   1.k. Seni budaya;
   1.l. Dan lain-lain.
2. Dapat menunjang pengembangan kebudayaan daerah, hingga ia bisa tampil sebagai salah satu bagian dari alat ketahanan nasional;
3. Dapat dijadikan sumber konsepsi dalam usaha pembinaan kebudayaan daerah dan nasional;
4. Dapat menimbulkan rasa kebanggaan atas hasil karya sastra Indonesia di zaman dahulu, suatu karya yang bernilai tinggi;
5. Untuk memupuk rasa cinta tanah air, bangsa dan negara, serta cinta seni budaya bangsa Indonesia.

3. Ruang Lingkup

Ada dua ruang lingkup dalam penelitian, pengkajian dan penerjemahan naskah kuno di daerah Kerinci, yaitu kegiatan selama penelitian, dan sosial budaya.

a. Kegiatan

a.1. Menginventarisasi dan mendokumentasikan berbagai

naskah lama/kuno sebagai usaha menyelamatkan dari kemusnahan, baik secara fisik maupun lainnya.

a.2. Menyalin naskah kuno yang dianggap penting dari aksara asli ke huruf Latin.

a.3. Menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

a.4. Mengungkapkan isi atau latar belakang naskah kuno tersebut.

a.5. Menginformasikan kepada sekalian anggota masyarakat tentang isi atau latar belakang naskah tersebut.

a.6. Mencoba melihat berbagai kegiatan sosial dari warga masyarakat pendukung naskah kuno itu dalam kaitannya dengan naskah tersebut, seperti berbagai upacara keagamaan atau upacara lingkaran hidup yang menggunakan naskah-naskah itu. Dengan demikian dapat dikaji peranan dan fungsi naskah kuno itu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

b. Sosial Budaya

Dalam uraian sosial budaya ini akan disampaikan: kondisi, potensi, ringkasan sejarah, penduduk, kesejahteraan rakyat dan seni budaya daerah Kerinci.

b.1. *Kondisi Daerah*

b.1.a. Topografi

Kabupaten Daerah Tingkat II Kerinci adalah bagian dari Bukit Barisan yang membujur dari Utara ke Selatan. Topografi yang berbukit-bukit dengan puncaknya gunung Kerinci (3805 m) adalah gunung yang tertinggi di Indonesia bagian barat atau nomor tujuh tertinggi di dunia.

Di tengah ada dataran berkantong tempat pemukiman penduduk dan bentangan sawah yang dilingkung bukit. Ada empat kantong dataran, yaitu:

b.1.a.1. Dataran Kerinci seluas lebih kurang 250

km, yang membujur dari kaki gunung Kerinci di sebelah Utara ke kaki gunung Raya di sebelah Selatan dan berujung di pantai danau Kerinci;

b.1.a.2. Dataran Lekuk 50 Tumbi di bagian Selatan di sekitar danau Lingkat;

b.1.a.3. Dataran Pungut di bagian Timur;

b.1.a.4. Dataran sepanjang sungai Batang Merangin, dari sebelah Selatan danau Kerinci (hulu sungai Batang Merangin) sampai ke desa Batang Merangin.

b.1.b. *Letak Daerah*

Daerah ini terletak di tengah-tengah pulau Sumatera, paling Barat dalam Propinsi Daerah Tingkat I Jambi, antara: 101° 08' dan 101° 07'B.T.
1° 00' dan 2° 27'L.S.

Ketinggian antara 700 m sampai dengan 1500 m dari permukaan laut.

b.1.c. *Batas Daerah*

- Sebelah Utara dengan Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat;
- Sebelah Selatan dengan Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu, dan Kabupaten Daerah Tingkat II Sarolangun Bangko, Propinsi Jambi;
- Sebelah Barat dengan Kabupaten Pesisir Selatan, Propinsi Sumatera Barat;
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Bungo Tebo, Propinsi Jambi.

b.1.d. *Iklim*

Daerah ini beriklim tropis lembab, berhawa sejuk,

suhu antara 18°C – 22°C. Rata-rata turun hujan setahun 3500 mm.

b.1.e. *Luas Daerah*

Luas daerah 4200 km² atau 8% dari luas daerah Propinsi Jambi, terdiri atas:

Tabel 1.

No.	Kecamatan	Luas (KM²)	Desa	Kelurahan	Ibukota
1.	Gunung Kerinci	1000	69	1	Siulak Deras
2.	Air Hangat	722	51	–	Semurup
3.	Sungai Penuh	520	47	4	Sungai Penuh
4.	Sitinjau Laut	355	31	–	Kotobaru
5.	Danau Kerinci	768	36	–	Sanggaran Agung
6.	Gunung Raya	835	36	1	Lempur
6.	Kecamatan	4200	270	6	

b.1.f. *Penggunaan Tanah*

– Kawasan hutan lindung : 273.290 ha;
perkebunan : 66.682 ha;
padang alang-alang : 4.910 ha;
tanaman palawija : 3.084 ha;
belukar : 3.005 ha;
rawa-rawa dan danau : 7.200 ha;

perkampungan	:	4.885 ha;
sungai dan jalan	:	16.240 ha.

b.2. *Potensi Daerah*

Banyak potensi daerah yang dapat menunjang pembangunan, antara lain pertambangan, komoditi ekspor dan pariwisata.

b.2.a. *Pertambangan*

Bahan pertambangan yang potensial adalah kaolin, pospat, batu gamping, tras, batu bangunan, batu lumping, batu kali, batu kaca (obsidian) dan belerang.

b.2.b. *Komoditi Ekspor*

Bahan-bahan komoditi yang potensial untuk diekspor adalah kulit manis (cassiavera), kopi, karet, teh, cengkeh dan tembakau.

b.2.c. *Pariwisata*

Melihat kepada alam dan seni budayanya daerah Kerinci sangat potensial sebagai penunjang pariwisata.

Ada tiga danau yang baik untuk tempat rekreasi, yaitu danau Kerinci, danau Gunung Tujuh dan danau Lingkat. Sedangkan air terjun ada di sembilan tempat, yaitu Telung Berasap, Gunung Tujuh, Batu Hampar, Siulak Kecil, Kumun, Pulau Tengah, Lubuk Paku, Bukit Namora dan Danau Gedang, yang tingginya antara 4 sampai 85 m.

Tempat-tempat rekreasi lainnya adalah gunung Kerinci, bukit Koto Limau Sering, bukit Arga Selebar Daun, bukit Koto Beringin, bukit Taman Tujuh, dan Tanjung Hatta. Sedangkan sumber air panas yang bisa dijadikan tempat mandi adalah

Semurup, Sungai Medang dan Sungai Abu.

Situs-situs berupa gua adalah gua Kasah dan gua Kelelawar.

Situs benda purbakala adalah batu-batu bergambar di desa Muak, Benik, Pondok, Lempur dan Kumun. Situs lainnya adalah mesjid-mesjid kuno yang penuh dengan ukiran, benda-benda pusaka di antaranya naskah kuno, krementang, dan lain-lain.

Kesenian daerah Kerinci sangat potensial dijadikan objek pariwisata, karena keasliannya, seperti tari rangguk, asyik, yo-yo, tauh dan lain-lainnya. Begitu juga upacara adat, sakral dan ritual yang sangat menarik, baik untuk ditonton, digarap dan diteliti, maupun untuk ikut serta di dalamnya.

b.3. *Ringkasan Sejarah*

Sejarah Kerinci melalui segala zaman. Ini dapat dibuktikan dari peninggalan-peninggalan yang banyak terdapat di daerah Kerinci, baik yang berupa tempat tinggal dan peralatannya maupun berupa situs-situs lainnya.

Daerah Kerinci telah dihuni oleh manusia sejak ratusan bahkan jutaan tahun yang lalu. Sejak akhir Kala Glacial Wurm lapisan-lapisan es di bagian Utara dan Selatan dari bumi meleleh dan mencair, hingga dataran es Sunda dan Sahul yang menghubungkan daratan Asia dengan Australia jadi laut, dan bermunculanlah deretan kepulauan yang sekarang jadi gugusan pulau-pulau yang terpanjang di dunia, yaitu kepulauan Indonesia dan Pasifik. Waktu itulah berlayar dari Hindia Belakang bangsa Papua Melanesoid menuju tempat-tempat tertinggi, terutama puncak tertinggi di Sumatera, yakni gunung Kerinci. Di sini timbul pendapat penulis bahwa daerah Kerinci adalah daerah yang pertama dihuni manusia di Indonesia.

Sejarah Kerinci berjalan terus, dimulai dari zaman nirleka, yaitu zaman belum ditemuinya tulisan yang menunjukan suatu bangsa, baik di zaman paleolitikum dan mesolitikum, maupun di zaman neolitikum, seterusnya sampai zaman logam. Pembagian kurun waktu sejarah Kerinci terbagi atas :

1. Zaman nirleka/prasejarah;
2. Zaman Hindu/Budha;
3. Zaman pemerintahan adat;
4. Zaman Islam;
5. Zaman penjajahan; dan
6. Zaman kemerdekaan.

Sejak 6.000 sampai 300 tahun sebelum Masehi datang pula bangsa Malayu Austronesia dari daratan Cina (Yunan). Mereka menemui bangsa Papua Melanesoid di sini, tapi tidak banyak. Bangsa terdahulu ini disebutnya suku bangsa Kerinci, yang menurut bahasanya berarti hulu sungai. Dan memang daerah Kerinci terletak di hulu sungai Batang Merangin dan bermuara di sungai Batang Hari. Di kedua sungai itulah bangsa Melayu Austronesia lalu dengan perahu bercadik, setelah menyeberangi selat Malaka. Bangsa Papua Melanesoid akhirnya punah atau menyebar lagi ke pedalaman Sumatera dan menyeberang ke Mentawai, jadi suku bangsa Kubu dan Pagai.

Di akhir zaman logam bermunculan pula suku bangsa dari arah Selatan, Utara dan Barat, yakni suku bangsa Jawa, Palembang dan Minangkau. Akhirnya mereka bercampur-baur jadi suku bangsa Kerinci yang sekarang.

Tidak ada tulisan yang menerangkan tentang pemerintahan di zaman Hindu/Budha. Sedangkan sejarah pemerintahan adat sedikit sekali yang tertulis. Itu pun ditulis oleh bangsa Belanda, dan belakangan ini baru muncul beberapa orang penulis bangsa Indonesia. Tapi tidak satu pun yang dapat menjelaskan kapan pastinya pemerintahan adat itu berdiri.

Sebelum pemerintahan adat memang ada pemerintahan Sugindo. Memang ada dari naskah-naskah kuno yang mengabarkan tentang pemerintahan Sugindo itu. Jumlahnya 16 Sugindo. Namun, tak tahu pasti kapan berdiri dan berakhirnya. Mungkin saja lenyapnya pemerintahan Sugindo ini sewaktu muncul pemerintahan adat di pengujung abad 13 (ada yang menulis tahun 1295).

Pemerintahan adat adalah Depati Empat Delapan Helai Kain. Sering ditulis Depati IV/8 Helai Kain. Pemerintahan ini berakhir tahun 1903, ketika Belanda mulai menjajah tanah Kerinci. Yang disebut Depati IV/8 Helai Kain adalah :

I. Depati Muara Langkap, berkedudukan di Tamiai;

II. Depati Rencong Talang, berkedudukan di Pulau Sangkar;

III. Depati Biang Sari, berkedudukan di Pengasi;

IV. Depati Atur Bumi, berkedudukan di Hiang, terbagi atas delapan Depati, yang disebut Tiga di Hilir Empat Empat Tanah Rawang, Tiga di Mudik Empat Tanah Rawang, yaitu :

1. Tiga di Hilir Empat Tanah Rawang.
   1.1. Depati Atur Bumi di Hiang;
   1.2. Depati Sirah Mato di Seleman;
   1.3. Depati Mudo di Penawar;
   1.4. Depati Niat di Rawang.
2. Tiga di Mudik Empat Tanah Rawang.
   2.1. Depati Kepala Sembah di Semurup;
   2.2. Depati Situo di Kemantan;
   2.3. Depati Tujuh di Sekungkung;
   2.4. Depati Mudo Terawang Lidah di Rawang.

Sejak masuknya agama Islam di Kerinci pemerintahan adat ini berkembang lagi jadi Depati IV/8 Helai Kain Pegawai Rajo Pegawai Jenang Suluh Bindang Alam Kerinci,

diberi nama Depati Nan Bertujuh, yakni :

1. Depati Santiudo di Sungai Penuh;
2. Depati Payung Negeri Panjang-Panjang Rambut di Pondok Tinggi;
3. Depati Sungai Penuh di Sungai Penuh;
4. Depati Palawa Negaro di Sungai Penuh;
5. Depati Simpan Negeri di Dusun Empih;
6. Depati Alam Negeri di Dusun Empih;
7. Depati Cayo Depati di Dusun Empih.

Tentang masuknya agama Islam di Kerinci tidak banyak bahan tertulis. Hanya ada keterangan bahwa ada tujuh orang ulama yang mengembangkan agama Islam di Keerinci, yaitu:

1. Siak Jelir di Koto Jelir-Siulak;
2. Siak Rajo di Sungai Medang;
3. Siak Ali di Koto Beringin-Sungai Liuk;
4. Siak Lengih di Koto Pandan-Sungai Penuh (moyang Depati Nan Bertujuh);
5. Siak Sati diKoto Jelatang-Sitinjau Laut;
6. Siak Baribut Sati di Koto Merantih-Terutung;
7. Siak Ji (Haji) di Lunang-Indrapura.

Berdasarkan surat Snouck Hurgronje 1 Februari 1902 dari Batavia dan ditujukan kepada pemerintah Belanda di Nederland, maka Belanda menyerang Kerinci, dan menguasai daerah Kerinci tahun 1903. Terkenallah pahlawan-pahlawan Kerinci masa itu di antaranya :

1. Ahmad Kasib gelar Depati Parbo;
2. Haji Ismail;
3. Haji Sutan;
4. Fatimah Jura;
5. Ki Marakabeh;
6. Haji Saleh;
7. Haji Umar, yang datang dari daerah Jambi membantu rakyat Kerinci melawan.penjajahan Belanda.

Depati Parbo ditangkap dan dibuang ke Ternate, namun, kembali tahun 1926.

Dengan Ketetapan Kerajaan Belanda 1 Februari 1906, daerah Kerinci jadi satu afdeling, disatukan dengan Keresidenan Jambi. Residen Jambi waktu itu bernama O.B. Rofach.

Tahun 1916 Kerinci dijadikan dua distrik :

1. Onder Distrik Sanggaran Agung, berkedudukan di Sanggaran Agung;
2. Onder Distrik Semurup, berkedudukan di Semurup.

Tahun 1922 disatukan pula dengan afdeling Pesisir Selatan, jadi afdeling Painan-Kerinci, berkedudukan di Painan.

Sampai dengan masuknya penjajah Jepang tidak ada peristiwa penting dan berarti, karena sejak berakhirnya perlawanan Haji Umar tahun 1906, tidak ada lagi perlawanan fisik terhadap Belanda. Namun, patut dicatat bahwa selama penjajahan Belanda rakyat Kerinci sangat menderita, terutama karena pungutan pajak yang sangat tinggi. Di samping itu kerja paksa membangun jalan Kerinci-Padang dan jalan-jalan yang di daerah Kerinci sendiri.

Penjajahan bangsa Jepang atas bangsa-bangsa Asia membawa kesengsaraan bagi rakyatnya, termasuk juga rakyat Kerinci. Sama halnya dengan bangsa Indonesia lainnya, daerah Kerinci diperintah dengan tangan besi. Namun, rakyat tak dapat berbuat apa-apa, karena belum ada kekuatan untuk melakukan perlawanan.

Berita kemerdekaan Indonesia baru diterima 20 Agustus 1945 melalui pamplet yang dibawa oleh pedagang-pedagang dari Padang. Hampir lima tahun pula rakyat Kerinci bersama Tentara Keamanan Rakyat (TKR)/Tentara Nasional Indonesia (TNI) melawan serdadu Belanda

yang ingin menjajah kembali. Terkenal pula pahlawan-pahlawan daerah Kerinci waktu itu :

1. Mayor A. Thalib;
2. Lettu Muradi;
3. Kapten Mansyur Sami;
4. Mayor Alwi Sutan Marajo;
5. Lettu Alamsyah;
6. dan lain-lain.

Sampai tahun 1958 Kerinci menjadi bagian dari Kabupaten Pesisir Selatan Kerinci (PSK), Propinsi Sumatera Tengah.

Pada 21 Januari 1958, rakyat Kerinci yang dipelopori oleh Kaum Adat Orang Empat Jenis (Depati Ninik Mamak, Orangtua Cerdik Pandai, Alim Ulama dan Pemuda) menyelenggarakan Kongres Rakyat Kerinci. Keputusan penting adalah mengajukan resolusi kepada Pemerintah Pusat agar daerah Kerinci dijadikan satu Kabupaten dan masuk bagian daerah Provinsi Jambi.

Berdasarkan Undang-undang nomor 61 tahun 1958, 10 November 1958, resolusi tersebut disyahkan. Jadilah daerah Kerinci satu Kabupaten Daerah Swatantra Tingkat II, bergabung dengan Propinsi Daerah Swatantra Tingkat I Jambi. Sampai sekarang tetap jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Kerinci.

b.4. *Penduduk*

b.4.a. Asal Kedatangan Orang Kerinci

Sama halnya dengan suku bangsa Indonesia lainnya bahwa suku bangsa Kerinci yang disebut "Orang Kerinci", juga berasal dari Hindia Belakang dan daratan Cina (Yunan) sejak setengah juta tahun yang lalu, sampai ke zaman paleolitikum, mesolitikum dan neolitikum.

Kedatangan bangsa Melayu Austronesia dua gelombang, yakni :

a. Pertama suku bangsa Proto Melayu (Melayu Tua) dari 6.000 sampai 2.000 tahun sebelum Masehi, di zaman batu tua;
b. Kedua suku bangsa Deutero Melayu (Melayu Muda) dari 2.000 sampai 300 tahun sebelum Masehi, di zaman batu muda, yaitu sampai peralihan dari zaman batu ke zaman logam.

Peninggalan-peninggalan mereka banyak ditemui di Kerinci, seperti :

a. Artefak, kapak batu yang masih kasar buatannya;
b. Wainzenbil, kapak batu api yang sudah halus buatannya;
c. Obsidian, batu kaca yang digunakan untuk pemotong;
d. Pecahan tembikar/keramik, pecahan periuk tanah, guci dan pendupaan;
e. Juga penulis temui mata anak panah dari batu yang masih kasar.

Peninggalan-peninggalan tersebut penulis temui di tempat-tempat di sekitar situs-situs, di puncak-puncak bukit, terutama di daerah sekitar gunung Raya, sekitar danau Kerinci, Hiang Tinggi, Siulak dan Jerangkang Tinggi. Sedangkan wainzenbil ditemui dalam sungai di kaki Taman Tujuh, Kecamatan Sitinjau Laut.

Peninggalan bangsa Papua Melanesia berupa gua-gua yang banyak terdapat di lereng-lereng bukit di sekitar gunung Kerinci, sekitar danau Kerinci dan danau Gedang di daerah gunung Raya.

Zaman logam menjelang abad ke 5 sebelum

Masehi. Peninggalannya berupa nekara perunggu (gendang perunggu) ditemui oleh bangsa Belanda di daerah Kecamatan Gunung Raya. Benda tersebut sekarang berada di Museum Jakarta. Nekara yang sama ditemui juga di daratan Cina sekitar Dongson, Teluk Tonkin dan lembah sungai Mekong.

Dari penemuan-penemuan tersebut jelaslah bahwa Kerinci mengalami sejarah sejak zaman nirleka.

Menjelang abad 10 sampai abad 13 berdatangan lagi penganut agama Hindu dan Budha dari arah Selatan. Kedatangan mereka dapat dibuktikan dari peninggalannya berupa batu lingga di Kecamatan Gunung Raya, daerah Kerinci bagian Selatan. Benda tersebut ada yang berupa menhir, ada pula yang bergambar. Melihat bentuk gambar reliefnya adalah bentuk orang Budha aliran Tantrayana. Yang.lainnya ada berbentuk spiral, geometris, ada pula relief binatang, gong dan manusia, ada juga berbentuk matahari, dan sebagainya.

Memasuki abad 14 berdatangan pula penduduk dari Minangkabau. Mereka menyebarkan adat, kemudian menyusul pula penyebar agama Islam. Sebelum abad 20 belum dapat didata berapa jumlah penduduk Kerinci waktu itu. Setelah Kerinci dikuduki Belanda baru ada pendataannya.

b.4.b. PERKEMBANGAN PENDUDUK SEJAK ABAD KE-20
Tabel 2

Nomor	Tahun	Jumlah/ Jiwa	Selama/ Tahun	Naik/% Jiwa
1	1913	51.886	–	–
2	1961	155.874	44	103.988/200,01
3	1971	187.074	10	31.200/ 20,04
4	1980	240.917	9	53.947/ 28,08
5	1987	274.835	7	33.918/ 14,08

Rata-rata naik 2,80% setahun.

JUMLAH PENDUDUK SETIAP KECAMATAN TAHUN 1987
Tabel 3

Nomor	Kecamatan	Jumlah	Kepadatan Per-Km^2
1	Gunung Kerinci	71.425	71
2	Air Hangat	45.544	63
3	Sungai Penuh	60.277	115
4	Sitinjau Laut	19.949	56
5	Danau Kerinci	37.564	49
6	Gunung Raya	40.076	40
	Jumlah :	274.835	65

JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN
Tabel 4

Nomor	Umur Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah Wanita	Persentase
		Pria	Wanita		
1	0 – 14	58.009	60.765	118.774	43,22
2	15 – 29	36.920	38.674	75.594	27,21
3	30 – 44	21.841	22.874	44.719	16,27
4	45 – 59	13.237	12.635	25.872	9,14
5	60 ke atas	4.781	5.009	9.790	3,56

JUMLAH PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN
Tabel 5

Nomor	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak/belum sekolah/ TK	14.334	5,21
2	Sekolah Dasar	142.951	52,01
3	SMTP	96.537	34,76
4	SMTA	19.776	7,20
5	Perguruan Tinggi	2.237	0,80
	Jumlah :	274.835	100

JUMLAH PENDUDUK MENURUT PENGANUT AGAMA
Tabel 6

Nomor	Agama	Jumlah Penganut	Persentase
1	Islam	272.368	99,56
2	Protestan	522	0,19
3	Katolik	548	0,20
4	Budha	54	0,02
5	Hindu	83	0,03
6	Aliran Kepercayaan	–	–
	Jumlah :	274.835	100

JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN
Tabel 7

Nomor	U r a i a n	Jumlah
1	Petani	131.714
2	Buruh	10.011
3	Pedagang	9.250
4	Pegawai Negeri/ABRI	5.376
5	Buruh tani	5.822
6	Tukang	1.769
7	Pengusaha	1.279
8	Lain-lain	6.839
9	Tidak bekerja dan anak-anak/belajar	102.775
	Jumlah :	274.835

Keterangan : data akhir (tahun 1988), tercatat angkatan kerja 200.262 pekerja, sedangkan tabel 2 sampai 6 adalah data akhir tahun 1987.

b.5. *Kesejahteraan rakyat*

Uraian ringkas bidang kesejahteraan rakyat ini dibagi menjadi pendidikan, kesehatan, rumah ibadah, perhubungan, dan lain-lain.

b.5.a. Pendidikan

Sebagai penunjang pendidikan pemerintah Republik Indonesia telah membangun sarana dan prasarana yang memadai.

Zaman Belanda sebelum tahun 1940 jumlah sekolah adalah :

1. Sekolah Dasar : 23 unit;
2. Governement : 4 unit;
3. Lord bowschool : 1 unit;
4. H I S : 1 unit;
5. Meisyesschool : 1 unit;

Tahun 1945 dibuka 1 unit SMP.
Tahun 1955 dibuka 2 unit SMTA (SMA dan SGA).
Tahun 1970 dibuka 1 unit Perguruan Tinggi IAIN (Fakultas Syariah).
Tahun 1988 telah ada :

1. Taman Kanak-Kanak : 22 unit;
2. Sekolah Dasar : 312 unit;
3. Madrasah Ibtidaiyah : 108 unit;
4. SMP : 30 unit;
5. Sekolah Teknologi : 1 unit;
6. SKKP : 1 unit;
7. Madrasah Tsanawiyah : 8 unit;
8. SMA : 14 unit;
9. STM : 2 unit;
10. SKKA : 1 unit;

11. SMEA	:	2 unit;
12. SPG	:	2 unit;
13. SGO	:	1 unit;
14. KPAA	:	1 unit;
15. MAN/PGA 6 Tahun	:	3 unit;
16. PGSMTP	:	1 unit;
17. IAIN	:	1 unit;
18. Fakultas Tarbiyah	:	1 unit;
19. Fakultas Usuluddin	:	1 unit;
20. AAN	:	1 unit;

Di samping ada lagi kursus-kursus, baik yang dibina oleh pemerintah maupun swasta, seperti kursus menjahit, Bahasa Inggeris, mengetik, Bahasa Arab, pengajian anak-anak, dan keterampilan lainnya.

Jumlah guru sampai akhir tahun 1987 adalah :

1.	Taman Kanak-Kanak	:	67 orang;
2.	Sekolah Dasar	:	2228 orang;
3.	Madrasah Ibtidaiyah	:	345 orang;
4.	SMTP	:	717 orang;
5.	Madrasah Tsanawiyah	:	162 orang;
6.	SMTA	:	283 orang;
7.	Madrasah Aliyah	:	103 orang;
	J u m l a h	:	3905 orang

b.5.b. Kesehatan

Prasarana kesehatan yang dikelola oleh pemerintah dan swasta adalah :

1.	Rumah Sakit	:	2 unit;
2.	Puskesmas	:	12 unit;
3.	Puskesmas Pembantu	:	21 unit;
4.	Puskesmas Keliling	:	9 unit;
5.	Balai Pengobatan	:	– unit;

6. BKIA : – unit;
7. Apotik : 1 unit;
8. Toko obat : 21 unit;
9. Optikal : 2 unit;
10. Tukang gigi : 5 unit.

Tenaga medis sejumlah 167 orang terdiri dari :

1. Dokter : 16 orang;
2. Dokter gigi : 2 orang;
3. Apoteker : 1 orang;
4. Asisten apoteker : 3 orang;
5. Bidan : 10 orang;
6. Perawat : 38 orang;
7. Medis lainnya : 97 orang.

Posyandu hampir terdapat di setiap desa dan kelurahan.

b.5.c. Tempat Ibadah

1. Mesjid : 224 unit;
2. Mushalla/langgar : 364 unit;
3. Gereja : 1 unit;

Jumlah : 589 unit

b.5.d. Perhubungan

Perhubungan dengan dua ibukota provinsi cukup baik dan lancar dengan jalan darat.

1. Kotamadya Jambi : 434 km;
2. Padang (Sumatera Barat) : 277 km.

Sedangkan jalan dalam Kabupaten Kerinci termasuk jalan kelas 4 dan 5 sepanjang 227 km, dan jembatan 74 km.

Ada satu lagi perhubungan dengan Kotamadya Ka,bo. uaoti]erjinimgam idara daro namdar idara Depati Parbo. Namun, sekarang tidak berfungsi lagi.

b.5.e. Dan lain-lain

Prasarana dan sarana lainnya untuk kesejahteraan rakyat Kerinci adalah :

1. Kantor Pos dan Giro
   a. Kantor Pos dan Giro Induk : : 1 unit;
   b. Kantor Pos Pembantu : 7 unit;
   c. Rumah Pos : 1 unit;
   d. Pos Keliling : 7 unit;
   e. Bis Surat : 28 unit.
2. Kantor Telepon : 1 unit.
3. Bank : 3 unit;
   a. BNI 1946
   b. BRI
   c. Bank Pembangunan Daerah.
4. Koperasi
   a. KUD : 22 unit;
   b. Non KUD : 70 unit;

   J u m l a h : 92 unit.

3.b.6. Seni Budaya

3.b.6. a. *A d a t*

Daerah Kerinci yang dulunya amat sulit dikunjungi, menyebabkan kebudayaannya timbul dari masyarakatnya sendiri. Seperti halnya hukum adat *mas seemas (mmeh semmeh)* hanya di Kerinci yang ada. Walaupun datang undang dari Minangkabau, taliti dari Jambi, namun mas seemas tetap dapat bertahan di Kerinci, karena hukum adat tersebut telah jadi miliknya.

a. 1. *Hukum adat*

Hukum adat yang disusun oleh orang Kerinci sendiri di Bukit Gombak Perban Besi, pernah dirasuki

oleh hukum adat dari Minangkabau dan Jambi. Ketika itu diselenggarakan rapat ketiga negeri itu di Bukit Anggar Takuluk Tanjung Simelidu, perbatasan ketiga negeri tersebut. Turun Datuk Perpatih Nan Sebatang membawa undang nan batali galeh. Naik pula Pengeran Nan Sebatang membawa undang nan batali galeh. Naik pula Pengeran Temenggung Kabul di Bukit dari Jambi, membawa taliti batali semat. Tersebutlah keduanya dengan undang nan bagaleh, taliti nan babiduk. Namun, turun undang dari Minangkabau balik ke Minangkabau, naik taliti dari Jambi balik ke Jambi, mas seemas tetap bertahan di Kerinci.

Pembagian mas seemas.tersebut adalah :

1. Mas sebusur, apabila air belum beriak, daun belum bergoyang, perkara masih di tengah rumah, perkara baru diketahui satu pihak. Perkara ini diselesaikan oleh tengganai (mamak rumah) pihak wanita saja. Perkara ini menghanguskan beras sepinggan ayam seekor. Artinya yang berperkara menyediakan makanan untuk tengganai tersebut.
2. Mas sekundi, apabila air sudah beriak, daun sudah bergoyang, persengketaan sudah diketahui pula oleh pihak laki-laki. Perkara tersebut diselesaikan tengganai kedua belah pihak, juga menghanguskan beras sepinggan ayam seekor.
3. Mas sepeti, tatkala kusut akan diselesaikan, keruh akan dijernihkan oleh Ninik Mamak (Kepala kaum). Perkara ini menghanguskan beras dua puluh kambing seekor. Artinya apabila perkara sudah sampai ke tangan kepala kaum, maka yang memerkarakan harus menyembelih seekor kambing, dan memberi makan bebebrapa orang adat.
4. Mas lima kupang, disebut juga mas malin tobat, ialah perkara yang diselesaikan oleh alim ulama. Misalnya

urusan perkawinan, rujuk, talak, dan urusan keagamaan lainnya. Perkara ini disebut naik mesjid turun mesjid, berbuka berbentang kitab, memisahkan yang sah dengan batal, halal dengan haram, benar dengan salah. Penyelesaiannya dengan membayar uang lima kupang. Satu kupang sama dengan Rp 0,50,-

5. Mas lapik said, apabila keris dihunus, pedang akan dicabut, perang akan terjadi, pegang hulubalang, menghanguskan beras seratus kerbau seekor.

6. Mas seemas, disebut juga mas rajo mas jenang, apabila perkara diselesaikan oleh Depati sebagai pengadilan tertinggi. Penyelesaiannya dengan mengharuskan beras seratus kerbau seekor.

Jadi jenjang penyelesaian perkara menurut adat Kerinci adalah tengganai satu pihak, tengganai kedua pihak, Ninik Mamak atau Alim Ulama dan Depati.

Penyelesaian perkara dengan cara :

1. Salah pauk luka dipampas, yaitu membayar ongkos pengobatan.
2. Salah bunuh mas dibangun, yaitu membangun keluarga yang dibunuh, dengan cara mengorbankan harta benda yang membunuh untuk pengobat hati orang yang ditimpa musibah.
3. Salah pakai dipelulus, yaitu mengembalikan barang yang dicuri.
4. Salah makan dimuntahkan, yaitu mengganti barang orang yang dicuri, dirusak atau yang dihilangkan.
5. Memberi maaf, itulah penyelesaian yang terbaik, dengan perjanjian yang bersalah tidak berbuat kesalahan lagi.
6. Terlanjur surut, terlangkah mundur, duduk bermusyawarah atau berunding.

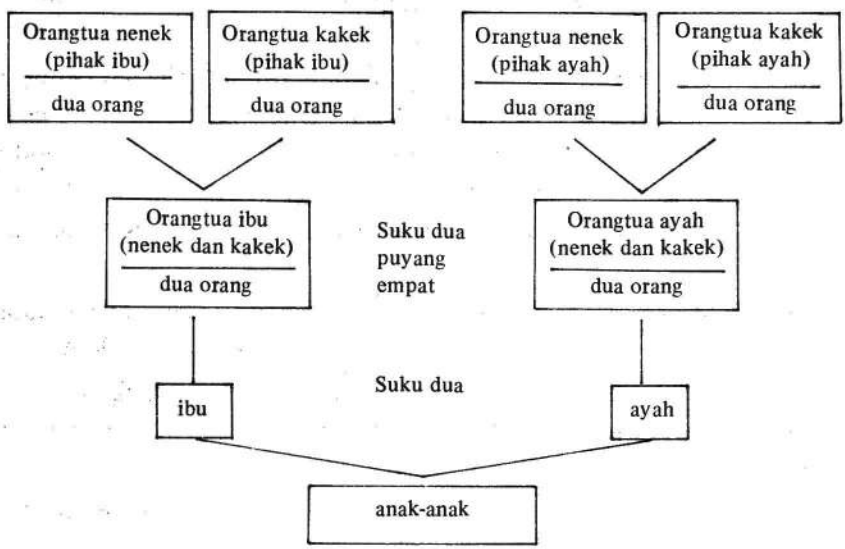
a. 2. *Hukum Waris*

Hukum waris bagi orang Kerinci ada dua macam, yaitu waris *sko* dan waris *arto*. Waris sko adalah waris gelar, sedangkan waris arto adalah waris harta.

Sistem waris gelar ada dua macam pula. Kerinci bagian tengah hulu memakai sistem anak jantan, yaitu gelar pusaka diturunkan dari mamak (saudara laki-laki dari ibu) kepada anak jantan atau kemenakan yang laki-laki. Kerinci bagian hilir diturunkan dari mamak kepada anak betina atau kemenakan yang perempuan, tapi yang memakainya adalah suami anak perempuan tersebut. Istilahnya *anak perempuan menerima suami yang memakai.*

Waris harta memakai sistem bilateral. Harta warisan diterima dari kedua pihak orang tua, baik dari pihak ibu maupun dari pihak ayah. Sistem ini disebut *suku dua puyang empat, suku empat puyang delapan.* Jelasnya hukum waris harta tersebut seperti bagan di sebelah ini.

Puyang delapan



Pembagian harta warisan hasil pencarian orangtua sama banyak anak perempuan dan anak laki-laki. Kalau harta pusaka, harta berat dipakai oleh anak perempuan, sedangkan harta ringan dibawa oleh anak laki-laki. Harta berat disebut juga harta tinggi, yaitu berupa rumah dan benda-benda pusaka. Sedangkan harta ringan atau rendah misalnya ternak dibawa oleh anak laki-laki. Harta yang berupa tanah, seperti sawah dan kebun, dibagi sama banyak. Kalau harta itu sedikit dipakai/dimanfaatkan secara bergantian.

a. 3. *Sistem Kemasyarakatan*

Pemerintahan adat orang Kerinci dipegang oleh *Orang Empat Jenis*, yaitu :

1. *Depati Ninik Mamak;*
2. *Orangtua cerdik pandai;*
3. *Alim ulama;*
4. *Hulubalang.*

Keempat pejabat adat inilah yang merundingkan segala kepentingan masyarakat negerinya. Tugas masing-masingnya adalah :

1. a. *Depati, meneriggal putus memakan habis. Genting putus biang tebuk* (tembus). Segala perkara yang diputuskan oleh Depati tak dapat diganggu gugat lagi.

   b. Ninik Mamak, *mengarah mengajun*, menentukan batas dengan padan, gilir dengan ganti. Berkata dulu sepatah, berjalan dulu selangkah. Dia yang mengeluarkan pagi memasukan petang. Dengan arti kata dia yang mengurus anak kemenakan dalam kaumnya.

2. a. Orangtua, bekas ninik mamak, bekas Depati dan bekas pejabat adat lainnya. Dia orang yang banyak pengalaman, dia tempat bertanya dan minta na-

sehat.

b. Cerdik pandai, orang pintar orang bijaksana dan berilmu. Kepadanya dimintakan pendapat dan pikiran yang baik.

3. Alim Ulama, orang yang tahu dengan syarak, tahu yang halal dan haram, dapat membedakan yang sah dengan yang batal. Mereka adalah Imam, Kadhi, Khatib, guru-guru agama dan pegawai mesjid.

4. Hulubalang, sekarang disebut pemuda yang menjaga keamanan negeri, yang tahu ada lawan, jeli terhadap kejahatan. Datang musuh dari mudik mereka yang menanti, datang lawan dari hilir mereka yang mengusir musuh di tengah sama mereka kepung.

Di samping keempat pejabat tersebut ada lagi dua jabatan lain yang membantu Orang Empat Jenis tersebut, yaitu *Pemangku* dan *Permenti.*

- Pemangku orang yang memangku segala urusan. Sebelum perkara sampai pada Orang Empat Jenis, kepadanyalah perkara itu disampaikan lebih dahulu, dan dialah yang menyampaikannya kepada Orang Empat Jenis, sesuai dengan perkara yang diajukan. Jadi tugas Pemangku adalah sebagai penghubung.
- Permenti adalah orang yang melaksanakan keputusan suatu perkara. Kalau ada perkara yang diputuskan bahwa yang mencuri harus mengganti barang yang dicurinya, maka Permenti yang mengurusnya, sampai barang pengganti itu diperoleh dan dikembalikan kepada yang punya.

a. 4. *Sistem Kekerabatan*

Garis keturunan orang Kerinci diperhitungkan menurut garis bilateral, yaitu garis keturunan menurut kedua orangtua. Saudara laki-laki ibu disebut *tengganai.* Ada tengganai rumah, tengganai dapur dan tengganai tanah.

Dia bertugas mengurus rumah tangga saudara perempuannya, di samping mengurus keluarganya sendiri.

Saudara perempuan ayah disebut *datung* atau *datun*. Di samping mengurus keluarganya, dia juga membantu mengurus kemenakan suami dan anak-anak saudara laki-lakinya.

a. 5. *Sko nan tiga takah*

Sko atau pusaka yang tiga takah atau jenjang adalah :

- Sko Depati, urusan pengadilan;
- Sko Ninik Mamak, urusan anak negeri;
- Sko Tengganai, urusan keluarga/rumah tangga.

a. 6. *Macam-macam upacara adat*

Upacara adat yang dilaksanakan oleh orang Kerinci adalah :

1. kenduri sko, yaitu upacara penobatan gelar pusaka;
2. kenduri sudah tuai, sesudah panen padi;
3. kenduri hulu tahun, upacara sewaktu padi mulai bernas;
4. *ngapak sihaih* (meletakan sirih), yaitu upacara peminangan;
5. *ngali bendea* (menggali bandar), sewaktu akan turun ke sawah;
6. *nahik kayau* (menarik kayu), menarik kayu untuk pembangunan;
7. *tuhaun ka sawoah* (turun ke sawah);
8. *negeak umoah* (menegak rumah);
9. *naek umoah* (menaiki rumah baru);
10. *bellek muntain* (perkawinan);
11. *tuhaun kayei* (turun mandi);
12. *asyeik* (upacara persembahan pada nenek moyang);
13. *neik ji* (naik haji);
14. *nyunat anoak* (menyunat anak/khitan)
15. dan lain-lain.

3.b.6.b. *Kesenian*

Kesenian tradisional daerah Kerinci mempunyai potensi besar untuk menunjang industri pariwisata. Di samping itu ia juga mampu sebagai salah satu alat memperkokoh ketahanan nasional.

Seluruh cabang seni ada di Kerinci, baik seni untuk pertunjukan (tari, musik, teater dan sastra), maupun seni keterampilan (seni rupa).

Fungsi seni pertunjukan bagi masyarakat Kerinci bermacam-macam. Ada untuk upacara adat, ada untuk pergaulan dan ada pula untuk pemujaan atau persembahan. Dalam upacara adat misalnya dipertunjukan seni tari (tari rangguk, yo-yo, tauh,) seni musik (*tale* = lagu rakyat/tradisional, musik gendang, gendang bambu, mindu lahin, suling bambu, sike dan gong), seni bela diri (pencak silat). Sedangkan dalam upacara pemujaan dan persembahan pada roh nenek moyang dipertunjukan tari dan tale asyeik.

Bagi muda-mudi lagu-lagu berbalas pantun sangat mengasyikan dalam upacara menuai padi, mencangkul di sawah, ataupun dalam pertemuan-pertemuan muda-mudi lainnya, terutama pada waktu acara bertandang, baik di rumah maupun di sawah atau di kebun.

Seni rupa sudah ada sejak zaman purbakala, terbukti adanya batu-batu berukir yang dipahat, baik berbentuk/motif manusia, maupun binatang dan spiral. Ini membuktikan bahwa orang Kerinci telah mempunyai keterampilan memahat sejak zaman dulunya.

Selain itu seni pahat juga terdapat pada rumah-rumah adat/tradisional, mesjid kuno, lumbung padi, sarung pisau dan parang, peti, beduk dan sebagainya. Nama ukiran pahatnya bermacam-macam pula. Ada yang bernama pilin ganda, tampuk kelapa, tampuk manggis, selapit empat, gelung, keluk paku kacang belimbing,

mapadu lago, patah tumbuh hilang berganti, ckhorsnat bil hamz, qans bil chornat, turiq, kaff wa darj, arabes, tapak kuda moor, bungo matoari, pangkal tanggala, gading, cino sabatang, sama beradu punggung, bungo batirai, dan banyak lagi.

Seni lukis banyak terdapat pada alat-alat rumah tangga, misalnya pada tikar, lapik, hiasan-hiasan lainnya. Nama-nama seni hiasnya dalam bentuk lukisan itu adalah petak roti, samang bagayut, samang manggapai, mantori, dan sebagainya.

Seni teater hanya ada teater mula. Seorang duduk di tempat yang agak tinggi daripada yang lainnya. Dia bercerita sepanjang malam kepada anak cucunya. Ada yang sambil membunyikan rebana atau gendang atau alat tabuhan lainnya, ada pula sekedar dengan mulut saja. Ada cerita yang bersambung, ada cerita pendek yang habis beberapa jam saja. Orang itu menceritakan dengan berirama, ada pula yang tidak bernada yang turun naik (monoton) saja. Gaya pencerita disesuaikan dengan lakon dalam ceritanya. Teater mula ini disebut *kunaung*.

Seni sastra banyak terdapat dalam petitih adat, sumpah serapah, berbalas pantun, naskah kuno, seloko adat, serta tale.

3.c. *Penemuan Naskah Kuno*

Sejak penelitian tahun 1972 telah dapat diinventarisir 289 naskah kuno. Umumnya naskah tersebut tidak berjudul, dan tidak ada yang menunjukan waktu dan nama penulisnya, kecuali yang berupa piagam.

Lingkup materi dalam pengkajian dan penganalisaan ini hanya naskah yang tak berjudul. Naskah kuno ini digarap karena banyak hubungannya dengan sejarah Kerinci, baik sejarah perkembangan adat maupun sejarah nenek moyang mereka. Dengan menghubungkan naskah tersebut dengan

cerita rakyat setempat, akan terungkap tabir sejarah nenek-moyang dan keturunnnya.

Dalam jilid 1 ini khusus dikaji dan dianalisa hubungan sejarah sukubangsa yang saling bertetangga, yaitu Kerinci, Jambi dan Minangkabau.

4. Pertanggungjawaban Penulisan

4.a.1. *Tata cara transliterasi yang dilakukan.*

Naskah yang bertulisan rencong disaling dulu ke kertas. Kemudian dieja bacaannya dan ditulis dengan tulisan Latin di bawah tulisan rencong tersebut.

4.a.2. *Huruf-huruf daerah Kerinci.*

Huruf atau tulisan, atau disebut juga abdjad dan aksara kuno daerah Kerinci disebut huruf *rencong*. Dalam bahasa Kerinci disebut *incoung*. Mungkin karena tegaknya yang tidak lurus, makanya ia dinamakan rencong, semuanya tegak merencong.

Huruf rencong ini penulis pelajari dari seorang tua bernama M. Kabul Ahmad Dirajo pada tahun 1969. Ketika itu beliau berumur lebih dari 60 tahun.

Mulanya sulit memperolehnya, karena ada pesan dari orangtua-orangtua sebelumnya bahwa kalau huruf rencong itu dipelajari, tentu banyak orang yang ingin meneliti naskah-naskah kuno yang ada di Kerinci. Kalau isi naskah itu terungkap, maka orang Kerinci akan saling membanggakan diri bahwa masing-masing merekalah yang lebih tinggi derajadnya. Kenyataannya memang demikian, setiap kaum menyatakan mereka yang memperoleh kehormatan tinggi di Kerinci, karena hampir setiap kaum itu memiliki naskah kuno yang bertulisan rencong yang menyatakan asal-usul orang Kerinci. Hal ini diketahui setelah lebih dari 15 tahun mengadakan penelitian ke berbagai desa di daerah Kerinci.

Akhirnya huruf rencong itu diperoleh juga setelah ber-

kali-kali menemui dan memintanya. Penelitian dilakukan bahwa hanya ingin mengetahui hurufnya saja. Setelah beliau meninggal awal tahun tujuhpuluhan, barulah kami berani mengadakan penelitian. Dari penelitian selama lebih kurang 15 tahun terkumpullah 289 macam naskah kuno, sepertiga di antaranya ditulis dengan huruf rencong.

Mengenai padanan huruf rencong dengan huruf Latin akan diuraikan pada BAB III (ANALISA ISI).

4.b. *Tata Cara Penerjemahan*

Pertama kali diterjemahkan naskah kuno yang bertulisan rencong adalah ketika ada upacara kenduri sko penobatan orang adat di dusun Sungai Penuh, Kecamatan Sungai Penuh. Waktu itu benda-benda pusaka, termasuk naskah kuno, dikeluarkan dari tempat penyimpanannya. Ketika akan disimpan kembali penulis memperoleh izin dari orang adat untuk menyalinnya.

Huruf– demi huruf di salin ke atas kertas, dan selesai disalin empat naskah bertulisan rencong yang terdapat pada empat potong tanduk kerbau dan tanduk kambing. Beberapa hari kemudian huruf demi huruf, kata demi kata disalin ke dalam huruf Latin. Setiap suku kata disalin dan ditulis di bawah huruf aslinya. Suku-suku kata itu disambung menjadi kata di dalam kertas lain. Memang terasa sulit juga menyambung suku kata menjadi kata, karena bahasa Kerinci kuno tidak sama dengan dialek Kerinci sekarang. Lama juga menyusunnya, namun, akhirnya selesai juga.

Tahun 1976 ditemukan pula buku RENCONG SCHRIFT yang dikarang oleh seorang bangsa Belanda bernama L.C. Wecternent. Dia menulis buku itu tahun 1923. Dalam buku itu telah ada salinan naskah kuno.

Dalam usaha menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia terasa ada juga kesulitannya. Terutama karena kata-kata yang tidak ada artinya dalam bahasa Indonesia. Ka-

dang-kadang kata-kata itu berlawanan satu sama lainnya. Misalnya kata *kawan,* dalam bahasa Kerinci Kuno itu ditulis *hakan lawan,* yang berarti saudara, kakak beradik. Begitu juga karena tidak ada huruf vokal mendatangkan satu kesulitan pula. Apalagi kalimatnya tidak mempunyai tanda baca dan huruf kapital sama sekali. Ada juga tulisannya yang kurang jelas karena bendanya rusak. Untuk itu penulis hanya menyimpulkan atau memperkirakan saja kata-kata apa yang tertera di sana, dengan cara menganalisa kalimatnya secara luas.

4.c. *Tata Cara Penganalisaan*

Tata cara penganalisaan mulanya dibagi poin-poin yang akan dianalisa, yang terdiri atas :

4.c.1. peranan dan fungsi
4.c.2. manfaat
4.c.3. bahasa
4.c.4. kesusastraan
4.c.5. tulisan
4.c.6. kandungan isi.

Setelah itu mulai disusun essai dengan membaca dan membandingkan dengan buku yang ada kaitannya dengan setiap poin tersebut. Namun, 90% dari penganalisaan itu adalah hasil penelitian penulis sendiri. Buku-buku hanya sebagai tambahan saja, karena sebelum naskah ini disusun, telah disusun 31 naskah yang berbentuk kertas kerja, makalah, buku, brosur, artikel, tentang sejarah dan kebudayaan serta cerita rakyat Kerinci.

Penyusunan naskah ini lebih dahulu dikonsultasikan dengan tim peneliti, terutama dengan konsultan. Tidak jarang terjadi diskusi yang hangat. Dengan demikian penyusunan dan penulisan akan lebih terinci.

4.d. *Anggota peneliti*

Tim peneliti, penyusunan dan penulisan terdiri atas :

4.d.1. Drs. Ja'far sebagai Konsultan

4.d.2. Iskandar Zakaria sebagai Ketua/anggota

4.d.3. Meiza T. Qadarsih sebagai anggota

4.d.4. Dra. Tatiek K. sebagai anggota

4.d.5. Dra. Dloyana sebagai anggota.

4.e. Kepada semua pihak yang telah membantu penulisan, terutama para imforman yang berada di Kerinci, Pemerintah Daerah Tingkat II Kerinci, dan rekan-rekan Kantor Pembinaan Kebudayaan Daerah Kabupaten Kerinci (sekarang Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci), serta Kepala-kepala Pemerintah dalam Kabupaten Kerinci, yang banyak membantu memberikan data keadaan daerah Kerinci, disampaikan penghargaan dan terima kasih, baik yang berupa data materi, maupun bantuan moril.

BAB I
TRANSLITERASI

Naskah 1, 2 dan 3

a.	Judul naskah	: –
b.	Nama penulis	: –
c.	Tahun penulisan	: –
d.	Huruf yang dipakai	: rencong (incoung).
e.	Bahasa yang dipakai	: Melayu Kerinci.
f.	Bahan naskah	: tanduk kerbau.
g.	Jumlah halaman	: pada tiga potong tanduk kerbau.
h.	Asal daerah	: Kerinci.
i.	Pemegang terakhir	: Ninik Mamak Lurah Datuk Singarapi Putih, Sungai Penuh.
j.	Keadaan	: rusak sedikit.
k.	Pernah diteliti oleh	: 1. Dr. P. Voorhoeve (1941) 2. Dr. R. NG. Poerbatjaraka (1941) 3. Prof. Mohd. Yamin, SH (1953) 4. Bill Watson.
l.	Ringkasan isi naskah	: asal-usul nenek-moyang orang Sungai Penuh dan sekitarnya.
m.	Keterangan	: naskah ini milik kaum yang disebut lurah, yaitu Lurah Datuk Singarapi Putih. Kedua naskah saling bersambungan, sedangkan naskah 3 tersendiri.

Alih aksara (angka menurut nomor baris)

Naskah 1

1. hassalamu halakum hiya tuwanku bari salamat hanak cucung kaya mangarang tutur
2. tambana ninik puyang datu tatkala masa dahulu kapada hari satu bulan sapar haku mangarang tutur tambana

3. ninik paduka barahala mangada hakan hanak hiyang baduwa surang jantan surang batina nunggu pariyang pa
4. dang panjang dingan jantang tamanggung dingan batina dayang bulan dayang bulan dihambik makudun jasa mangada ha
5. kan dayang baranay dayang pun hada makudun jada pun mati lama lama dayang bulan
6. buntin tidak balaki tarasa dingan sanak buntin dikaluar hulih
7. tamanggung kapada nagari dilatak hikur pariyang padang panjang hanak pun hadu sapa galarnya hiya
8. lah bagalar puti hunduk pinang masak lama lama muku hada
9. pula mangada hakan hanak laki-laki hitu
10. halah hiyang baranama putih sabatang hadalah balay batiyang terasa jalatang di pariyang padang panjang
11. barisi tabuh pulut pulut gundang silaguri lambin batatar hakan sagar hagung barantay hakan
12. dirinya hitulah parantandan sabatang taliyat kapada tamanggung panakan saparati hi
13. tu rupanya kabar muka baraka tamanggung kapada datuk lamin panggin hadik haku hiyang
14. tiga baranak hitu baha pulang masuk nagari hanggak dayang bulan maninggankan nanggari
15. tamanggung lama lama.batakah barabut hanak hulung muka malutar patih sabatang malutar pu
16. la puti hunduk pinang masak muka manangis dayang bulan balas pula muka dihambik turak
17. basi muka dituwuk patih sabatang muka lukalah kapala patih sabatang muka dibuwat
18. puti hunduk pinang masak dingan turak basi tarasa luka sapara
19. ti hitu hajar hinduknya kapada puti hunduk pinang masak
20. bari mundur haku di sini muka barajalanlah halah

21. patih sabatang muka ditamban kapada baginda bang
22. su sabujang lamik pun datang muka tabaha
23. hala talur
24. hayam hulung muka barajalanlah patih sabatang tatkala hitulah turunlah
25. ka tanah karinci napat di talang lokan di humah singa laga hanak dipati
26. buyut lama-lama
27. tarasa hilang dingan sanak diturut hulih dayang baranay dingan puti
28. hunduk pinang masak sarata dingan hurang panginang tibananya di danaw banta taliyat kapada
29. padang hiyang huja likalah di sana muka dibuwatlah dusun laman kuta limaw mani
30. s lama-lama datang parapatih sabatang tiba di danaw banta taliyat kapada dusun singgahlah di sana
31. muka nayik kadatas balay taliyat kapada hurang muda di batas balay muka turunlah
32. dayang baranay dingan puti hunduk masak mambawa racang hamas muka manyirih hurang
33. hurang muda hitu muka nikalah hurang muda di situ muka salalu nikah kawin.
34. dingan puti hunduk pinang masak lama lama muka barakatalah pa
35. tih sabatang kapada puti hunduk pinang masak minta dicari hakan
36. kutu haku muka dicarilah hulih puti hunduk pinang masak taliyat kapada pa
37. rut di kapala laki muka baratnyalah puti

Naskah 2 (sambungan naskah 1)

1. muka baratanyalah puti parut hapa di kapala tuwan haku hini luka dituwuk kakak haku puti hunduk
2. pinang masak diyam di pariyang padang panjang jakala hitu hiyalah haku nu uk tatkala masa hitu tadangar dikata hitu tahulah
3. kapada dingin sanak diri muka barajalanlah patih sabatang puti hunduk pinang masak dingan dayang baranay pun barajalan
4. lah pula tingganlah pula kuta limaw manis lama-lama tibalah di sungay kunyit ninik malin sabiyatulah pun
5. sarumpaklah pula di sungay kunyit dingan sabujang tandang hadapun puti hunduk pinang masak
6. barajalanlah ka indapura dayang baranay tinggan di su
7. ngay kunyit lama lama jadilah ninik malin sabiyatulah dingan dayang baranay nabang nabaslah
8. mamarit mamangganlah ka kuta barancalah di sana tatkala hitulah baranama kuta pandan pikir malin sabiyatulah
9. muka dijadikan hanci madah dingan sagahit sabujang satandang jadilah dingan sakamah malin sabiyatulah bagala
10. rlah siyak langin sabujang satandang jadilah dingan sapasir hanak pak baji di kuta lisut hadapun si
11. yak langin mangada hakan hanak hurang sambilan sapa sapa hanaknya hiyalah jang diwar surang jang hari hitulah dingan
12. jantan dingan batina hana hada surang sabukat surang na dayang surang handir baringin surang hana kunin surang
13. hana capa surang hana hukir hadapaun handir hukir handir baringin diyamlah di ku
14. ta bingin handir kunin handir capa lalulah ka tabin tinggi handir kuni
15. n tinggan di tanah hiyang handir dayang diyam di kuta ranah

16. hurang hampat tinggan di kuta pandan lama lama pagilah
17. k langin baramu di pamatang galanggang matara duduk duduk
18. ninik siyak langin
19. maliyatkan hacik madah manarah dibuat kapin muku disangkutkan haripun
20. patang labih nasi digantungkan siyak langin pun balik paninggan hitu liba
21. r talapak datang taliyat kapada kapin dihambik hapa pula nama hini muka di
22. sarung kapada lutut kadunya haripun malam siyang hari siyak
23. langin pun datang dingan hacik madah tadapat kapada hurang sahurang handak dibunuh di
24. hacik madah jangan kata siyak langin jangan haku dibunuh tuwan dimun hidak ha
25. ndak kau dibunuh mana kadiyam kau haku diyam di hulu pamatang galanggang kadiyam haku hamuhlah
26. pagi maliyat kadiyam ka'u muka dihambiklah hutan muka ditalilah pinggangnya muka masuk digunggang batang muka dihambik bininya hampat baranak sapa
27. galar ka'u hakulah bagalar libar talapak biniku bagalar lambin tali
28. ngan hanak hiyang batina bagalar salakut dingan jantan bagalar sajinguk muka dibahalah balik
29. ka rumah siyak langin muka tadangarlah kapada handir hukir muka datanglah ka kuta pandan barakatalah ka
30. pada bapaknya siyak langin budak hini hakulah minta handak haku jadikan hanak
31. salakut hini muka dibahalah balik ka kuta bingin lama la a muka piki
32. r siyak langin dijadikan hanak tadi singarapi

Naskah 3

1. hunu tutur tambana ninik puyang. . . . . barisi. . . . . manusuk lurah bungkan pandan hiyalah
2. ninik siyak langin datang dari bumi minangkabaw hiyalah turun ka kuta pandan
3. hiyalah mangambik ninik kami bagalar dayang baranay ngadakan hanak hurang sambilan baradik sapa sapa galar baduwa jantan batujuh batina bagalar si
4. yak mamahudun surang bagalar jang ngsi siyapa galar hanak hiyang batina bagalar na hukir surang
5. bagalar na hada surang bagalar na kuning surang bagalarnya na cupa surang bagalar na bukat surang bagalar na dayang
6. surang bagalar na macit hitulah hanak baliyaw hurang sambilan sapa dihambik siyak makudun diya juga nga
7. mbik hanak kiyai tamanggung dibaha balik ka kuta pandan pak jang ngsi mangambik hadik bini siyak maku
8. dun dibaha juga balik ka kuta pandan ninik na kuning dihambik dipati kuta bingin dibaha bal
9. ik ka kuta baringin ninik na hukir hiyalah ninik dipati huda manggala ninik na dayang
10. hiyalah ninik bujang paniyam ninik na capa dibuwa laki ka tabing tinggi ninik na kuning dibuwa
11. laki . . . samanda surut ka tanah hiyang hadapun siyak makudun hitulah yang bagalar datuk si
12. ngarapi mangada hanak hurang lima sapa galar hanak baliya mak guyang surang bagalar mak ga
13. dung surang bagalar lang malahut surang bagalar manin hamay surang bagalar na ka
14. dar hitulah ninik kami ngambik nak ninik na hada bagalar
15. . . . jang pakir mangadakan hanak sahurang batina muka matilah ninik datuk singa

16. rapi gagap hidak katuwan malakat galar datuk singarapi maka hada pah jang ngsi hanak hurang li
17. ma batiga batina baduwa jantan surang bagalar datuk singarapi surang bagalar caya
18. dipati hitulah hurang bahutan batanah singan na mudik singa singan hilir
19. barabatas dingan bujang paniyam mana batas di pamatang gadang matara kuta banta dingan kuta lula pandan sarump
20. un pahuh sabatang sudah hitu muka bajawat dingan hutan dipati batiga di tanah kamantan baginda
21. raja muda dingan riya gandum mana batasnya batu bagantung batang barakuk hilirnya babatas dingan tu
22. nggak raja barajajak di palis sahumpum tatkala hitulah singaraja dingan patih pasak barabut
23. hutan minta hukum bakas caya dipati singgapi muka dihukum caya dipati singarapi di mudik
24. hamaspun tamakan kata sudah caya dipati bajajak kapada palis sarumpun dingan tunggak raja hukum labuh ka
25. ya hujung tanah sarambung pukun babay jantan ka bara hutan caya dipati mara sangkah hau.
26. r balarik nampung tarantak maka batamu dingan riya gagah hapa batas di dingan
27. riya gagah cupaka... maka babatas dingan dipati mpadun dingan takati... satata salang balantak sa....

Naskah 4

a. Judul naskah : –
b. Nama penulis : –
c. Tahun penulisan : –
d. Huruf yang dipakai : rencong.
e. Bahasa yang dipakai : Melayu Kerinci.
f. Bahan naskah : tanduk kerbau.

g. Jumlah halaman : pada sepotong tanduk kerbau.
h. Asal daerah : Kerinci.
i. Pemegang terakhir : Ninik Mamak Datuk Cayo Depati Kodrat, Dusun Baru – Sungai Penuh.
j. Keadaan : rusak sedikit.
k. Pernah diteliti oleh : –
l. Ringkasan isi naskah : asal-usul keturunan kaum Lurah Datuk Cayo Depati Kodrat.
m. Keterangan : naskah ini diteliti tahun 1979, sewaktu dilaksanakan kenduri sko penobatan kaum adat. Cara-cara penelitian sama dengan cara penelitian naskah 1, 2 dan 3.
Tahun 1975 pernah penulis usulkan untuk diteliti, tetapi tidak dibolehkan oleh kaum adatnya, karena mereka tidak berani menurunkannya dari tempat penyimpanannya, kalau tidak diwaktu kenduri sko atau kenduri adat.

1. basamilah mujur dangar tutur ninik kami di kuta pandan hiya basanggun buwin
2. basanggun sirat bajabat di manau kunin maniti mata karis mangada Dayang Baranay
3. sapa laki hiya juga siyak langin mengada hakan hanak hurang sambilan sihapa hanak
4. tuwa hiya juga handir hukir sahabut handir kunin bapak hajang hangsi ha
5. ndir baringin handir kawa handir kasar handir gala hajang ri baka
6. rah siyak makudun hitu halah singhapi di kuta pandan bapak hajang

7. hangsi balik kuta pinang bagalar datuk caya dipati sihapa galar
8. bini sahada
9. ngada hanak hurang lima sapa hanak tuwa malin hitsi singa
10. t. sapa laki . . . dingan sanaknya batina halang maipahi mandiara riya gilang malin lah bagalar
11. datuk caya dipati hilang dilaman sabab bini hanya hanak handir hukir silibar hitu halah
12. bininya caya dipati mangada hanak hurang lima sapa hanak hanya tuwa hana lahi Patih suka nagari
13. handir hulak handir tuni handir taji hana laut
14. halah bagalar datuk caya dipati sulah ngada hanak hurang lima sapa hanak tuwa
15. hiya juga sutan kihi sacanta bagalar
16. caya dipati pandak sapa bininya sajuhu mengada hanak hu
17. rang lima sapa hanak tuwa sabudaha
18. satambun sacabu sacilupat sacacar hitulah bagalar Caya dipati pandak tataram kapanakan bagalar
19. sajantai hitu bagalar hiya mandiha dijadi bawah raja tatahan ka dipati suntihuda
20. dua bahadik dingan riya mandiha hitu ninik kami sapa bini dipati
21. santihuda hiyalah luma bini hanya manunggu kuta pandi

Naskah 5, 6,7 dan 8

a. Judul naskah : –
b. Nama penulis : –
c. Tahun penulisan : –
d. Huruf yang dipakai : rencong.
e. Bahasa yang dipakai : Melayu Kerinci.
f. Bahan naskah : tanduk kerbau.

g.	Jumlah halaman	: pada empat potong tanduk kerbau.
h.	Asal daerah	: Kerinci.
i.	Pemegang terakhir	: Ninik Mamak Depati Sungai Lago, dusun Koto Beringin Rawang, Kecamatan Sungai Penuh.
j.	Keadaan	: rusak sedikit.
k.	Pernah diteliti oleh	: Dr. P. Voorhoeve Dr. R. NG. Poerbatjaraka.
l.	Rongkasan isi	: asal-usul orang dusun Koto Beringin dan perjalanan anak cucunya di Kerinci.
m.	Keterangan	: naskah ini diperoleh dari salinannya, yang disalin oleh Dr. P. Voorhoeve dan Dr. R. NG. Poerbatjaraka, atas bantuan guru Abdul Hamid, tahun 1941.

Naskah 5

1. hini tutur hurang datang bukit pariyang padang panjang puti hunduk pinang masak
2. baduwa pabisan puti dayang baranar barajalan hurang baduwa pabisan hitu ka kuta
3. lima manis kapada dana banta kadiyan puti hunduk pinang masak
4. baduwa dingan puti dayang baranar maka datang bujang nampuh n rang hindak sahurang bihi
5. mba singgah ka rumah lalu pajaka ka rumah hitu barakata halah haku jantan hika batina ma
6. nyimbat puti hunduk pinang masak muka jadi kawin muka lama
7. hitu dingan jantan mintak didalak kutu hitu baratamu parit kapala ka
8. mu hini muka manyimbat hanya ditajang dingan

9. turak luka haku muka manyimbat dingan batina
10. hiya halah haku manajang dingan turak
11. muka tahu dingan sanak
12. lapas jari di kapala hitu muka malu halah kapada dingan sanak hitu
13. muka diranggut hambut balik ka rumah hitu dikirat rata ba
14. nda. . . muka ba
15. rajalan puti hunduk pinang masak baduwa dingan puti dayang
16. baranar lalu ka kuta ranah muka naat pula kuta bari
17. ngin barakutut di kuta baringin muka baraja
18. lan lalu ka kuta kunyit bakukuh dari situ muka datang tuwan
19. saih samiluhala baratamu halah di kuta kunyit kawin tuwan sa
20. ih samiluhalah dingan puti dayang baranar muka bara-jalan puti
21. hunduk lalu ka gunung hintan tangah laut muka hada hanak puti dayang
22. baranar dingan tuwan saih samiluhalah ngada hanak huran sa
23. bilan baduwa jantan batujuh batina hini galar dingan jantan
24. bagalar hajang ri hajang hangsi hini gal. . . .
25. hiyang batina hurang tujuh hitu hurang bagalar handir bingi surang bagalar handir
26. caya surang bagalar handir hukir surang bagalar
27. handir macit surang bagalar handir campa surang bagalar han-dir
28. kuning batujuh handir handu baduwa balik ka kuta baringin
29. tumbuh kuta baringin papun kawin handir
30. bingin ngambik dipati riya dagu
31. handir caya kawin dingan dagang

32. dipati harik dipadu hurang bana

Pada ujung tanduk ada tulisan melintang yang bacaannya :

suruh surat
kata jana
tutur ni
nik hurang kuta
ringin

Naskah 6 (sambungan naskah 5)

1. hurang banang kabar hurang baduwa hitu banang kabar barapa hanak handir bingin
2. baduwa jantan surang batina surang bagalar dipati hular lala dingan hitu
3. batina hitu baranak jantan surang pula hangan jantan hitu bagalar
4. patih madiri hanak dingan batina bagalar handir hah
5. landun tiba kapada handir caya baranak baduwa surang jantan surang batina hah hitu
6. batina hut. . . tu baranak jantan baranak batina
7. . . . . tu bagalar handir. . . mulam dingan jantan bagalar bujang pani
8. paniyan hitu hiyang baranama manti gara baduwa hitu
9. muka hada malim suka muka hada pamangku bulih hada pula makuta garang muka turun dipa
10. ti sunga laga tiba kapada padun sati mananti hitu baranama hanak
11. handir handun muka turun patih madiri turun di hatih kuta bari
12. baringin lalu pada pamatang galanggang lalu ka kuta ba
13. dang lalu ka sawah riya gamalar lalu ka tangga riyang
14. . . . gamala hitu pantak patih madiri dingan manti bararapat muka bara

15. jalan lalu ka jambu sakampun
16. batamu dingan raja namangsa tabaha halah raja namangsa lalu ka lubuk
17. cambun balarik lalu ka mara sakukun mati lalu ka padin
18. sari mananti muka turun bujang paniyan lalu ka kuta
19. ranah barajalan lalu kapada padun sari mananti lapan lalu
20. baracaray lalu ka kutahahuy pati sungay laga dingan patih
21. madiri barajalan lalu ku
22. ta tapurun hanak handir malam manjadi dipati muda malim suka jadi
23. mangku muda cucung hajang hangsar hitung jadi datuk caya dipati mamarit mamanggan
24. dipati sungay laga dingan patih mandiri salukur sabuwah dipati
25. muda dingan dipati sungay laga mangku muda sama halah mamalir
26. mangku bugulir bahutang tanah patih mandiri bujang
27. payan mangarah mangajin

Naskah 7 (sambungan naskah 6)

1. muka sudah manibalung maka talar ha . . . . . ki dipati cucung dipati hanak
2. pamangku cucung pamangku hanak dipati sungau laga hanak panakan dipati muda hanak
3. panak mangku muda sada hitu hurang talaras tanjur muka hanih janan muka lahar dipati sungay
4. laga dingan dipati muda lalu ka tanah sagara hagung mangdapa lagi di tanjung karaba jatuh maka
5. baratanya pangiran dipati muka babita dipati muda mangata datuk caya dipati panday ma. . . .

6. rang mati di dalam kubur jangan dikata dipati sungay laga muka babita juga dipati muda muka barakata pangiran.....
7. mbang mana dantak caya dipati maka hilar dantak caya dipati
8. baparahu bakajang candany tiba di tapiyan ma
9. ngga mana datuk caya dipati panday ninji hurang mati kabaranya pangiran kada datuk
10. dalan kubur muka kata datuk caya dipati mana bulih
11. mananya hurang mati dalam kubur mbalik lalu ka rumah muka batanya
12. pangiran kapada datuk caya dipati panday mananya hurang mati di dalam kubur mana bulih
13. sag lin batang bakas dipati manangis hanak panakan dipati bidak tuwus hayat mata
14. na surang hitu hanak panakan galak hilay jadi tapuk tari jadi surak saray
15. muka hilir pula datuk caya dipati malapas hurang taba
16. ha karaba jatang badur hayan kurak panjang hikur puyuh panjang dangu lapas
17. halah hutang sagulan batang dingan
18. hitu jati dipati satuwar dingan galak
19. hitu jadi dipati suka baraja muka pati satuwur tinggan
20. di panawas dipati suka baraja balik ka tanah rawan muka lama malun patih madi
21. ri bujang padiyan kapada dipati sungay laga
22. dingan dipati muda dipamangku mada majawat pulan patih
23. madiri bujang paniyan muka kapada mangku muda muka kir dipati sungay
24. laga dingan dipati muda muka himba ninik hambuk
25. ninik hambuk pun tiba.... luku pa dipati da.... ni jadi

riya dibalan tanah rawan

26. muka kata dipati jangan kata dipati sungay laga ha . . . . . ni galar bagalar hiya digala
27. mati gara maka kata mangku muda jangan ba
28. muka dibagalar riya dibalan kuta baringin

Naskah 8 (sambungan naskah 7)

1. muka balik ka kuta baru riya dibalan muka pula da . . . . . .
2. riya dibalan dingan madiri dingan ri . . . .
3. masak pamintak dipatih madiri cucu huyar di riya dibalan. . .
4. baru muka lama mati dipati sungay laga sangak jadi dipati sa . . . . kacik surang jadi dipati
5. punjung janak muka barabuk dipati sungay laga dingan dipati muda
6. dipati punjung balawan dipati muda barabuk sarah jajah nayik hidak sudah kapada manti
7. muka barajalan ka tanah hiyan muka tapak hamih sahamin hiyan hidak
8. sudah lalu ka sangara hagung rapat pula di situ hidak juga sudah muka sampay halah
9. ka pangiran muka batutur dipati punjung muka kata
10. mana dipati sungay laga ka gati bali
11. ya haku bajalan baliya tinggan muka baratutur dipati
12. muda ja mati sama ditanan dingan dipati sungay laga hidak disayan muka tala
13. buh hukun pangiran kapada dipati punjung
14. hatat balung handak barahumah pula
15. muka kata pangiran kapada dipati muda bita pagala muda saka tuwa hidak baunyi dipati
16. muda muka bagala dipati muda

17. da magala muka dipati punjung mawa hamit balik nayik karici nampuh jala
18. n taba pandak tiba di situ dipati punjung sakit mukabara-pangsan muka barapa. . . .
19. n . . . r magumi sampay
20. kapada dipati sungay laga sarata hanak jantang hanak batina datat balung dipati
21. muda kata pangiran kapada dipati punjung dipati sungay laga tiba kapada manguni hidak dila
22. tas pangsan kapada dipati sungay laga sarata hanak jantan . . . hanak batina
23. muka badiri maguni barimba hidak dihusir dipati . . . . . riya tijaput
24. maguni hitu takut kalah dipati muda mangusir karay (karaja)
25. hitu duwa kali tujuh lama barimbi hidak kampung ha. . . . . .
26. maka pikir magumi muka dijaput dipati sungay laga kac. . . . .
27. mbung muka muda sarata hanak batina
28. bagalar saka galar hanak batina hitu galar hanak
29. balik hilir jadi karaja hatat balun muka masuk
30. kapada kuwak hagih hiya dibalan mangku mamangku masuk ma
31. ngku hanung sakuwak sabagih dingan mangku gular
32. muka jadi karan satiya dingan dulu
33. dulu jaga dihanjak dimakan satiya

Tulisan pada ujung tanduk :

ja
dara baru bara buwa
masak gulay
. . . . i ka jama . . . . la mangku muda
kakata laga
kacik surang jadi dipati

BAB II
TERJEMAHAN

Naskah 1

1. Assalamualaikum ya Tuanku. Beri selamat anak cucu Tuan mengarang tutur
2. tambo nenek moyang Datuk tatkala masa dahulu pada hari Sabtu bulan Safar, aku mengarang tutur tambo
3. nenek Paduka Berhala mengadakan anak yang berdua, seorang laki-laki seorang perempuan, menunggu Periang Pa-
4. dang Panjang. Yang laki-laki Temenggung, yang perempuan Dayang Bulan. Dayang Bulan kawin dengan Makhudum Jada, memperoleh
5. anak Dayang Berani. Dayang pun ada, Makhudum Jada meninggal. Lama-kelamaan Dayang Bulan
6. hamil tanpa suami. Diketahui saudara hamil, diusir oleh
7. Temenggung ke negeri yang terletak di hulu Periangan Padang Panjang. Anak pun lahir, siapa namanya, ia-
8. lah bernama Puti Unduk Pinang Masak. Lama-kelamaan maka ada
9. lahir pula anak laki-laki. Itu-
10. lah yang bernama Perpatih Sebatang. Adalah balai bertiang teras jelatang di Periang Padang Panjang.
11. berisi tabuh pulut-pulut, gundang silaguri, tongkat berhias akan sagar agung, berantai akan
12. dirinya. Itulah pertanda Sebatang. Diketahui oleh Temenggung kemenakan seperti i-
13. tu beritanya, maka berkata Temenggung kepada Datuk Lamin: "Panggil adikku yang
14. tiga beranak itu. Bawa pulang masuk negeri." Tak hendak Dayang Bulan tinggal di negeri.

15. Temenggung. Lama-kelamaan oleh karena berebut anak burung elang, maka melontar Patih Sebatang melontar pu-
16. la Puti Unduk Pinang Masak, maka menangis Dayang Bulan. "Balas pula", maka diambil kapak
17. besi, maka dilempar Patih Sebatang, maka lukalah kepala Patih Sebatang dibuat
18. Puti Unduk Pinang Masak dengan kapak besi. Terasa luka seperti
19. itu diajar oleh ibunya kepada Puti Unduk Pinang Masak,
20. "Beri mundur aku dari sini," Maka berjalanlah
21. Patih Sebatang. Maka diberitahukan kepada Baginda Bung-
22. su, Sibujang Lamik juga datang. Maka dibawa-
23. lah telur
24. ayam burung elang, maka berjalanlah Patih Sebatang. Ketika itu turunlah
25. ke tanah Kerinci, menepat di Talang Lokan di rumah Singa Laga, anak Depati
26. Buyut. Lama-kelamaan
27. terasa hilang dengan saudara kandung, diturutlah oleh Dayang Berani dengan Puti
28. Unduk Pinang Masak serta dengan inang pengasuh. Sampai di danau Bento terlihatlah kepada
29. padang yang luas, singgahlah di sana. Maka dibangunlah kampung halaman Koto Limau Manis.
30. Lama-kelamaan datang Perpatih Sebatang. Sampai di danau Bento terlihat kepada dusun, singgahlah di sana.
31. Maka naiklah ke atas balai. Terlihat kepada orang muda di atas balai, maka turunlah
32. Dayang Berani dengan Puti Unduk Pinang Masak membawa cerana emas, maka menyirih

33. orang muda itu, maka nikahlah orang muda itu di situ, lalu nikah kawin
34. dengan Puti Unduk Pinang Masak. Lama-kelamaan berkatalah
35. tih Sebatang kepada Puti Unduk Pinang Masak, minta dicarikan
36. ku aku, maka dicarilah oleh Puti Unduk Pinang Masak. Terlihat kepada pa-
37. rut di kepala suami, maka bertanyalah Puti

Naskah 2 (sambungan naskah 1)

1. maka bertanyalah Puti: "Parut apa di kepala Tuan aku ini." "Luka dilempar kakak aku Puti Unduk
2. Pinang Masak, tinggal di Periang Padang Panjang, di kala itu dia kulempar ketika itu." Terdengar kata itu, tahulah
3. kepada saudara kandung sendiri, maka berjalanlah Patih Sebatang. Puti Unduk Pinang Masak dan Dayang Berani pun berjalan
4. pula meninggalkan Koto Limau Manis. Lama-kelamaan sampailah di Sungai Kunyit nenek Malin Sabiyatullah, juga
5. serempak pula di Sungai Kunyit dengan Sibujang Tandang. Adapun Puti Unduk Pinang Masak
6. pergi ke Indrapura. Dayang Berani tinggal di Su-
7. ngai Kunyit. Lama-kelamaan kawinlah Malin Sabiyatullah dengan Dayang Berani. Menebang-menebaslah,
8. memarit memagarlah, dijadikan koto (negeri), dan bertanilah di sana. Ketika itulah bernama Koto Pandan. Pikir Malin Sabiyatullah,
9. maka dikawinkan Hanci Madah dengan Sgahit, Sabujang Satandang kawin dengan Sakamah. Malin Sabiyatullah bergelar
10. Siak Lengih. Sabujang Satandang kawin dengan Sapasir, anak

Pak Baji di Koto Lisut. Adapun Si-

ak Lengih memperoleh anak sembilan orang. Siapa-siapa anaknya ialah: Yang Diwar seorang, Yang Ari, itulah yang

laki-laki. Yang perempuan: Hana Hada, seorang Sabukat, seorang Na Dayang, seorang Handir Beringin, seorang Hana Kunir, seorang

Hana Capa, seorang Hana Hukir. Adapun Andir Hukir, Handir Baringin tinggal di ko-

to Bingin, Handir Kuning, Handir Capa lalu ke Tebing Tinggi, Handir Kuning

tinggal di tanah Hiang, Handir Dayang berdiam di Koto Renah.

Berempat orang tinggal di Koto Pandan. Lama-kelamaan pergilah Siak

Lengih mencari dan mengumpulkan bahan keperluan di Pematang Gelanggang. Sementara duduk-duduk,

nenek Siak Lengih

melihat Hacik Madah menarah dibuat kampil, maka disangkutkan hari pun

petang. Lebih nasi digantungkan, Siak Lengih pulang. Sepeninggal itu Lebar

Telapak datang. Terlihat kepada kampil, lalu diambil. "Apa pula namanya ini." Maka di-

sarung kepada lutut. Kemudian hari malam. Siang harinya Siak

Lengih pun datang dengan Hacik Madah. Mendapatkan kepada orang seorang hendak dibunuh oleh

Hacik Madah. "Jangan," kata Siak Lengih. "Jangan aku dibunuh, Tuan." "Tidak hendak"

kau dibunuh. Di mana kau tinggal."
"Aku berdiam di hulu Pematang Gelanggang tinggalku."

26. "Mari melihat tempat tinggal kau." Maka diambillah rotan, maka dililitkan kepinggangnya. Sampai di Gunggang Batang, maka dipanggilah istrinya empat beranak. "Siapa
27. nama kau." "Kau bernama Lebar Tapak. Istriku bernama Lambin Tali-
28. nga. Anak yang perempuan bernama Salakut. Yang laki-laki bernama Sajinguk." Maka diwalah pulang
29. ke rumah Siak Lengih. Maka terdengar oleh Handir Hukir, maka datanglah ke Koto Pandan. Berkatalah kepada
30. ayahnya Siak Lengih: "Anak ini aku minta. Hendak kujadikan anak
31. Salakut ini." Maka dibawalah pulang ke Koto Bingin. Lama-kelamaan berpikir
32. Siak Lengih dijadikan anak tadi Singarapi.

Naskah 3

1. Ini tutur tambo nenekmoyang . . . . . berisi . . . . . sampai di lurah Bungkal Pandan, ialah
2. nenek Siak Lengih, datang dari bumi Minangkabau. Dia datang ke Koto Pandan,
3. dia kawin dengan nenek kami bernama Dayang Berani, memperoleh anak yang sembilan beradik. Siapa-siapa namanya berdua laki-laki tujuh perempuan bernama Si-
4. ak Makhudum, seorang bernama Yang Ngsi. Siapa nama anak yang perempuan bernama Na Hukir, seorang
5. bernama Na Hada, seorang bernama Na Kuning, seorang bernama Na Cupa, seorang bernama Na Bukat, seorang bernama Na Dayang,
6. seorang bernama Na Macit. Itulah anak beliau orang sembilan. Siapa yang dikawini Siak Makhudum, dia juga kawin
7. dengan anak Kiyai Temanggung, dibawa pulang ke Koto Pandan. Bapak Yang Ngsi kawin dengan adik istri Siak Makhdum.

lang ke Koto Beringin. Nenek Na Hukir ialah nenek Depati Udo Manggalo. Nenek Na Dayang

lang ke Koto Beringin. Nenek Na Hukir ialah nenek Depati Udo Manggalo. Nenek Na Dayang

ialah nenek Bujang Paniyam. Nenek Na Capa dibawa oleh suaminya ke Tebing Tinggi. Nenek Na Kuning dibawa

suaminya... semenda surut ke tanah Hiang. Adapun Siak Makhudum itulah yang bergelar Datuk Si-

ngarapi, memperoleh anak lima orang. Siapa nama beliau Mak Guyang, seorang bernama Mak Ga-

dung, seorang bernama Lang Malahut, seorang bernama Manin Hamai, seorang bernama Na Ka-

dar. Itulah nenek kami yang kawin dengan anak nenek Na Hada bernama

... yang Pakir, memperoleh seorang anak perempuan, maka meninggallah nenek Datuk Singa-

rapi Gagap, tidak menurunkan gelar Datuk Singarapi. Maka ada Pak Yang Ngsi memperoleh anak lima orang,

tiga perempuan, dua laki-laki. Seorang bergelar Datuk Singarapi, seorang bergelar Caya

Depati. Itulah orang berhutan bertanah dari mudik sampai hilir,

berbatas dengan Bujang Paniyam. Yang mana batas Pematang Gadang antara Koto Bento dengan Koto Lolo, pandan sarum-

pun, pauh sebatang. Sudah itu maka bertemu dengan hutan Depati bertiga di tanah Kemantan, Baginda

Raja Muda dengan Rio Gandum. Di mana batasnya batu bergantung batang berakuk. Hilirnya berbatas dengan ti-

ang Raja Beraja di Palis Serumpun. Ketika itulah Singaraja dengan Patih Pasak berebut

hutan, minta hukum atas Caya Depati Singapi. Maka dihukum Caya Depati Singarapi di mudik

24. emas pun termakan kata sudah, Caya Depati berjejak kepada Palis Serumpun dengan tiang Raja. Hukum berlaku ka-
25. ya ujung tanah sarang babi jantan sampai-sampai ke hutan Caya Depati muara Sangkar, aur
26. berlarik sampung terentak, maka bertemu dengan Rio Gagah. Apa batas dengan
27. Rio Gagah, Cupak. . . maka berbatas dengan Depati Mpadun dengan Takati. . . serta Salang Belantak sa. . . .

Naskah 4

1. Bismillah mujur dengar tutur nenek kami di Kota Pandan. Dia baik dan elok
2. eloknya bagaikan manau kuning meniti manau kuning. Dia adalah Dayang Berani.
3. Siapa lakinya, ialah Siak Lengih, memperoleh anak sembilan orang. Siapa anak
4. yang tua, ialah Handir Hukir, Sahabut, Handir Kuning, Bapak Hajang Hangsi, Han-
5. dir Beringin, Handir Kawa, Handir Kasar, Handir Gala, Hajang Ri. Sebatang ka-
6. ra Siak Makhudum, itulah Singapi di Koto Pandan. Bapak Hajang
7. Hangsi pulang ke Koto Pinang, bergelar Datuk Caya Depati. Siapa nama
8. istrinya Sahada.
9. Memperoleh anak lima orang. Siapa anak yang tua, Malin Hitsi Singa-
10. ta. Siapa laki . . . yang saudaranya yang perempuan, Halang Maipahi, Mandaro Rio Gilang, Malin bergelar
11. Datuk Caya Depati Hilang Dihalaman. Sebab istrinya anak Handir Hukir, Silebar. Itulah

12. Istrinya Caya Depati. Memperoleh anak lima orang. Siapa anak yang tua ialah Patih Suka Negeri,
13. Handir Hulak, Handir Tuni, Handir Taji, Hana Laut,
14. dialah yang bergelar Datuk Caya Depati Sulah. Memperoleh anak lima orang, siapa anak yang tua,
15. dia juga Sutan Kihi Sacanta, bergelar
16. Caya Depati Pandak. Siapa istrinya, Sajuhu. Memperoleh anak lima
17. orang. Siapa anak yang tua, Sabudaha,
18. Satambun, Sacabu, Sacilupat, Sacacar, itulah yang bergelar Caya Depati Pandak. Tiba di kemenakan bernama
19. Sajantai itu bergelar Rio Mandiho, dijadikan di bawah raja, tetap Depati Santiudo,
20. dua beradik dengan Rio Mandiho. Itulah nenek kami. Siapa istri De-
21. pati Santiudo, ialah Luma. Istrinya tinggal di Koto Pandan

Naskah 5

1. Ini tutur orang datang Bukit Periang Padang Panjang, Puti Unduk Pinang Masak
2. berdua dengan saudaranya Puti Dayang Berani. Berjalan orang berdua saudara itu ke Koto
3. Limau Manis sekitar danau Bento. Menetaplah Puti Unduk Pinang Masak
4. berdua dengan Puti Dayang Berani. Maka datanglah bujang menempuh seorang diri. Dia-
5. jak singgah ke rumah, lalu laki-laki itu naik ke rumah. Berkatalah "Aku laki-laki, kau perempuan." Ter-
6. pikat hati Puti Unduk Pinang Masak, maka jadi kawin. Lama kelamaan

yang laki-laki minta dicarikan kutu. Tampak bekas luka di kepala ka-
mu ini. Maka dajawab: "Hanya dilemar dengan
kapak, luka aku." Maka menjawab yang perempuan
"Iyalah aku yang melempar dengan kapak."
Maka tahu dengan saudara sendiri
lepaslah jari di kepala itu. Maka malulah dengan saudara sendiri
Maka direnggutlah rambut, balik ke rumah itu. Dikumpulkan harta ben-
da, maka ber-
jalanlah Puti Unduk Pinang Masak berdua dengan Puti Dayang

Berani, lalu ke Koto Renah, kemudian terus ke Koto Beri-
ringin. Sebentar di Koto Beringin, maka berja-
lan ke Koto Kunyit. Menetap di situ, maka datang Tuan
Saih Samiluhala, bertemulah di Koto Kunyit. Kawin Tuan Sa-
ih Samiluhala dengan Puti Dayang Berani. Kemudian berjalan
Unduk pergi ke gunung Intan tengah laut. Maka memperoleh anak Puti Dayang

Berani dengan Tuan Saih Samiluhalah orang sem-
bilan, dua laki-laki tujuh perempuan. Inilah nama yang laki-laki
Hajang Ri dan Hajang Hangsi. Inilah
yang perempuan orang tujuh itu, mereka bernama Handir Bingi, seorang bernama Handir
Caya, seorang bernama Handir Hukir, seorang bernama
Handir Macit, seorang bernama Handir Campa, seorang bernama Handir

28. Kuning, ketujuh Handir Handu. Berdua balik ke Koto Beringin.
29. Lama di Koto Beringin kawin Handir
30. Bingin mengambil Depati Rio Dagu.
31. Handir Caya kawin dengan Dagang
32. Depati Harik, dipadukan orang Bana

Pada ujung tanduk ada tulisan melintang yang bacaannya :

suruh surat
kata jana
tutur ni
nik orang Koto
Ringin

Naskah 6 (sambungan naskah 5)

1. orang Minangkabau orang berdua itu Minangkabau. Berapa anak Handir Bingin
2. berdua laki-laki, seorang perempuan. Seorang bernama Depati Hular Kala. Dengan itu
3. perempuan itu beranak laki-laki seorang pula. Yang laki-laki itu bergelar
4. Patih Madiri. Anak yang perempuan bernama Handir Ha-
5. landun. Tiba kepada Handir Caya beranak berdua, seorang laki-laki seorang perempuan. Yang
6. perempuan beranak laki-laki dan perempuan
7. itulah yang bernama Handir Mulam. Yang laki-laki bernama Bujang
8. Paniyam. Itulah yang bernama Manti Gara. Berdua itu
9. maka ada Malin Suka, maka ada Pemangku, boleh ada pula Makoto Garang. Maka turun Depa-
10. ti Singa Laga, tiba di Padan Sari Menanti. Itu yang bernama anak

11. Handir Handun. Maka turun Patih Madiri, turun di atas Koto Bari-
12. ringin, lalu ke Pematang Gelanggang, kemudian ke Koto Ba-
13. dang, terus ke sawah Rio Gamalar. Kemudian ke Tangga Riyang
14. Gamala. Itulah batas Patih Madiri dengan Menteri Berempat. Maka ber-
15. jalan lah ke Jambu Sekampung.
16. bertemu dengan Raja Namangsa. Terbawalah Raja Namangsa, pergi ke Lubuk
17. Cembung Belarik, terus ke Muara Sekungkung Mati, kemudian ke Padan
18. Sari Menanti. Maka turun Bujang Paniyam, terus ke Koto
19. Renah, berjalan terus ke Padan Sari Menanti. Kemudian
20. berpisah, terus ke koto Hahui. Pati Sungai Laga dengan Patih
21. Madiri berjalan terus ke
22. Koto Tempurung. Anak Handir Mulan menjadi Depati Muda. Malin Suka menjadi
23. Mangku Muda. Cucu Hajang Hangsar hitung jadi Datuk Caya Depati. Memarit memagar
24. Depati Sungai Laga dengan Patih Madiri, seukur sebuah Depati
25. Muda dengan Depati Sungai Laga. Mangku Muda samalah menukar
26. Mangku bergulir berhutang tanah Patih Madiri. Bujang
27. Paniyam mengarah mengajun

Naskah 7 (sambungan naskah 6)

1. maka sesudah berkembang biak, maka diterangkanlah anak depati cucu depati, anak

2. Pemangku cucu Pemangku. Anak Depati Sungai Laga anak kemenakan Depati Muda, anak
3. beranak Mangku Muda. Semuanya itu orang yang sesuai di tanah kelahirannya, maka lahir Depati Sungai
4. Laga dengan depati Muda, lalu ke tanah Sanggaran Agung. Menepat lagi di Tanjung Kerbau Jatuh. Maka
5. bertanya Pangeran Depati, maka tidak menurut Depati Muda, mengatakan Datuk Caya Depati menanya o-
6. rang mati di dalam kubur. Jangan dikatakan Depati Sungai Laga, maka tidak menurut juga Depati Muda. Maka berkata Pangeran Depati
7. .... mana kuasa Depati, maka hilang kuasa Caya Depati.
8. Berperahu berkajang candai tiba di tapian. Ba-
9. gaimana Datuk Caya Depati pandai menanya orang mati. Kabarnya Pangeran hukum Datuk
10. dalam kubur. Maka kata Datuk Caya Depati, mana bisa
11. menanya orang mati dalam kubur. Membalik lalu ke rumah, maka bertanya
12. Pangeran kepada Datuk Caya Depati pandai menanya orang mati di dalam kubur. Mana bisa
13. saguling batang bekas. Depati menangis, anak kemenakan Depati
14. tidak terangkat nyawa seorang itu, anak kemenakan sering jadi tepuk tari, jadi sorak sorai.
15. Maka menghilir pula Datuk Caya Depat melepas orang ter-ba-
16. wa kerbau jantan badur, ayam kurik panjang ekor, puyuh panjang dagu lepas
17. ialah hutang segulung batang dengan
18. itu jadi Depati Satuwar dengan galak
19. itu jadi Depati Suka Beraja. Maka Depati Satuwar tinggal

20. di Penawar. Depati Suka Beraja balik ke tanah Rawang. Maka lama berunding Patih Mandi-
21. ri Bujang Paniyam kepada Depati Sungai Laga
22. dengan Depati Muda di pemangku. Maka menjawab pula Patih
23. Madiri Bujang Paniyam, maka kepada Mangku Muda, maka kepada Depati Sungai
24. Laga dengan Depati Muda, maka dipanggil Nenek Hambuk
25. Nenek Hambuk pun datang. . . . . Depati dan jadi Rio Dubalang tanah Rawang
26. Maka kata Depati, jangan, kata Depati Sungai Laga. . . . . gelar bergelar Rio Digala
27. mati gara. Maka kata Mangku Muda jangan ba
28. Maka diberi gelar Rio Dubalang Koto Baringin.

Naskah 8 (sambungan naskah 7)

1. Maka balik ke Koto Baru Rio Dubalang. Maka pula . . . . . .
2. Rio Dubalang dengan Madiri dengan . . . . . .
3. masak permintaan Depati Madiri cucu Rio Dubalang . . . . . .
4. baru. Beberapa lama meninggal Depati Sungai Laga Sangat, jadi Depati sa. . . . . kacik seorang jadi Depati
5. Punjung sebentar. Maka berebut Depati Sungai Laga dengan Depati Muda.
6. Depati Punjung berlawanan dengan Depati Muda berebut surat wasiat. Naik tidak sudah kepada Menteri.
7. Maka berjalan ke tanah Hiang. Maka berunding sebentar
8. selesai, terus ke Sanggaran Agung. Musyawarah pula di situ, tidak juga selesai. Sampailah
9. ke Pangeran, maka berkata Depati Punjung, maka kata
10. mana Depati Sungai Laga akan ganti be-

11. liau. Aku berjalan beliau tinggal. Maka bertutur Depati
12. Muda, dia meninggal sama dikubur dengan Depati Sungai Laga. Sangat disangkan. Maka jatuh
13. hukum Pangeran kepada Depati Punjung
14. ...
15. Maka kata Pangeran kepada Depati Muda, gelar muda pusaka tua tidak menunggu lagi Depati
16. Muda. Maka bergelar Depati Muda
17. Selesailah. Maka Depati Punjung membawa balik naik ke Kerinci menempuh jalan
18. Taba Pandak. Tiba di situ Depati Punjung sakit. Maka berpesan maka berpesan.....
19. n.....r magumi sampai
20. kepada Depati Sungai Laga serta anak laki-laki anak perempuan dapat nama Depati Muda
21. Kata Pangeran kepada Depati Punjung, Depati Sungai Laga datang kepada Manguni, diberi
22. pesan kepada Depati Sungai Laga serta anak laki-laki anak perempuan.
23. Maka berdiri Maguni berimba tidak diusir Depati ..... Rio dijeput
24. Maguni itu takut kalah Depati Muda menyelesaikan kerja
25. itu dua kali tujuh lama.
26. Maka pikir Maguni, maka dijeput Depati Sungai Laga kac....
27. mbung, maka muda serta anak perempuan
28. bergelar pusaka gelar anak perempuan itu gelar anak
29. balik ke hilir jadi kerja belum sudah, maka masuk
30. kepada pembagian Rio Dubalang, Mangku Pemangku. Masuk Mang-
31. ku Hanung berbagi dengan Mangku Gular

32. Maka jadi karang setia dengan dulu

33. dulu. Jangan diasak dimakan satia

Tulisan pada ujung tanduk

ja
dara baru bara bawa
masak gulai
. . . . . i ka jama. . . . . la Mangku Muda
kekoto laga
Kacik seorang jadi Depati

BAB III
ANALISA ISI

Dalam menganalisa isi naskah kuno yang ada di daerah Kerinci, uraiannya dibagi menurut peranan dan fungsi, manfaat, bahasa, kesusastraan, tulisan serta kandungan isi.

A. Peranan dan fungsi

Bagi orang Kerinci, naskah kuno berperan dan berfungsi sebagai benda pusaka yang harus dihormati. Menghormati benda pusaka berarti menghormati nenek moyang yang telah berjasa bagi mereka. Untuk penghormatan tersebut, benda-benda pusaka itu disimpan dalam peti dan diletakkan di atas loteng rumah. Ia baru bisa diturun dan dikeluarkan dari penyimpanannya apabila ada kenduri adat, misalnya pada upacara penobatan orang adat, seperti *Depati, Pemangku, Rio* atau *Permenti.* Yang menyimpannya pun bukan sembarang orang, tetapi adalah kepala kaum atau orangtua yang menerima warisan tersebut, yang disebut *induktuo.* Kepala kaum disebut *Ninik Mamak.* Kalau *induktuo* meninggal, benda itu tetap disimpan di rumah pusaka tersebut. Tapi kalau yang menyimpannya *Ninik Mamak,* benda itu bisa pindah tempat apabila *Ninik Mamak* diganti. Pemindahannya pun harus dengan upacara adat pula, walaupun secara sederhana.

Menurunkannya dari atas loteng dan mengeluarkannya dari dalam peti harus dengan upacara adat, yang dihadiri oleh seluruh ahli warisnya. Beberapa hari sebelumnya dilaksanakan *ajun arah,* yaitu upacara mohon izin kepada Orang Empat Jenis, yakni :

1. Depati Ninik Mamak;
2. Orangtua Cerdik Pandai;
3. Alim Ulama;
4. Hulubalang, sekarang disebut pemuda.

Waktu penobatan orang adat, salah seorang dari pemuka

masyarakat, umumnya dari kalangan yang menyimpan benda pusaka tersebut atau orang yang khusus ditunjuk untuk penobatan itu, disampaikanlah isi naskah kuno yang mereka simpan. Intinya menceritakan silsilah yang dinobatkan, dari nenek moyang sampai kepada mereka yang saat itu menerima gelar pusaka.

Naskah kuno tidak dibaca, umumnya orang-orang yang menobatkan itu hafal isinya. Dan umumnya mereka berasal dari Pagarruyung di Minangkabau. Bagaimana perjalanan nenek moyang mereka itu dari negeri asalnya sampai ke tanah Kerinci, dan berkembang di sana, siapa-siapa keturunannya, tertulis pada naskah kuno tersebut.

Tidak itu saja, asal usul kejadian alam, asal-usul kejadian manusia pun disampaikan juga. Manusia yang berasal dari Nabi Adam Alaihiwassalam bersama Siti Hawa, juga diterangkan tanpa teks oleh mereka yang menobatkan itu.

Ada juga yang menyampaikan sifat dua puluh dari Tuhan Allah. Ada pula menyampaikan adat-istiadat, dan bermacam-macam lagi, sesuai dengan kemampuan mereka. Tak salah, kalau upacara itu berjalan lama, berjam-jam, bahkan ada yang sampai setengah hari atau sehari suntuk menyampaikan naskah penobatan itu saja.

Bagi yang hadir, terutama orangtua-orangtua menangis tersedu-sedu, meneteskan airmata, bahkan ada yang sampai meraung-raung mendengar uraian penobat tersebut. Mereka ingat, bagaimana berjasanya nenek moyang di zaman dahulu, hingga mereka bisa menikmati hidup dan kehidupan. Hidup karena mereka dilahirkan, kehidupan yang mereka terima adalah hasil jerih payah orang-orang terdahulu. Ada pula yang menyambutnya dengan sebutan *"yo, iyo,"* yang artinya membenarkan cerita yang disampaikan itu. "Ya, memang," itulah kira-kira artinya. Yang menyambutnya itu umumnya perempuan-perempuan yang telah berumur, sampai kepada nenek-nenek yang telah bungkuk. Dan apabila sudah terlena dengan uraian itu, tanpa sadar perempuantua-perempuantua

itu menari-nari dengan lemah gemulai. Tangan direntangkan gaya elang terbang, kaki bergerak dari kiri ke kanan, muka belakang. Ada yang karena tak sadarkan diri lagi, mereka menari-nari seperti tidak menginjak tanah, melayang-layang saja.

Yo, iyo, demikian nama tari adat tersebut yang ditingkah oleh tabuhan gendang dan gong, serta diiringi melodi tale atau lagu yo, iyo, yang dilantunkan oleh perempuan-perempuan tua juga. Kaum laki-laki tak ketinggalan. Mereka tampil sebagai pahlawan dengan pencak-silat. Pedang diayun, tangan melambai mengajak lawan untuk menyerang, namun, semuanya hanyalah permainan anak negeri yang turun temurun.

Apabila lantunan gong dan gendang sudah bertalu-talu hingga gemanya membahana sampai ke pelosok negeri, yang masih berdiam di rumah akan tergerak hati untuk turun dan datang menyaksikan upacara itu. Kerugian besar bagi mereka apabila tak ikut dalam peristiwa bersejarah itu. Gelak-tawa, tepuk dan tari, sorak-sorai, lantunan lagu, gema gendang dan gong, rincingan pedang, isak-tangis, semua bercampur-baur dalam keramaian adat itu.

Semua riang-gembira, yang jauh berdatangan, yang dekat jadi sipangkalan. Semua menyatakan syukur atas karunia Tuhan yang mereka terima. Tak salah kalau penyelenggaraan upacara penurunanan benda-benda pusaka dan penobatan itu memakan waktu yang lama. Kadang-kadang berhari-hari, sampai seminggu. Lama waktu ini sesuai pula dengan kemampuan ekonomi anak negeri, serta melihat besar kecilnya upacara tersebut.

Setelah menobatan, benda-benda pusaka itu, di antaranya terdapat naskah kuno, diperiksa bersama-sama. Apakah benda itu cukup atau tidak. Masih utuh atau sudah rusak. Kemudian diperlihatkan kepada masyarakat, tanda benda pusaka itu masih ada. Benda-benda yang masih utuh umumnya benda-benda keras, seperti yang dari logam dan batu-batuan. Sedangkan yang dari tanduk rusak sedikit. Apalagi yang dari kertas, sudah rusak berat, karena umurnya sudah ratusan tahun.

Begitu juga yang dari kain, boleh dikatakan hampir rapuh. Menurut pendapat Prof. Mohammad Yamin, SH yang datang ke Kerinci tahun lima puluhan, waktu itu beliau menjabat Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (PP & K), yang waktu itu menyempatkan diri meneliti benda-benda pusaka tersebut menyatakan bahwa benda-benda itu telah berumur lebih kurang 600 tahun. Kita percaya, karena beliau ahli dalam bidang tersebut.

Apabila ada benda pusaka yang hilang, maka para ahli waris bertanya pada *tuo rumah,* yaitu orang yang menyimpan benda pusaka itu. Kalau tuo rumah tidak tahu, tentu dia dimarahi oleh ahli waris lainnya. Waktu itu tentu terjadi keributan dan tangisan serta permohonan maaf dari tuo rumah. Dia dimarahi karena tidak dapat menjaga keselamatan pusaka nenek moyang mereka, berarti dia tidak menghormati orang yang dimuliakan. Kalau ahli waris memaafkannya, tentu tidak ada masalah. Namun, benda itu harus dicari dan diperoleh kembali, dengan menjajaki siapa yang punya ulah. Kalau sudah dijual oleh anaknya, lalu diselidiki siapa yang membeli. Kalau dapat, jual beli dibatalkan, uang penjualan dikembalikan kepada si pembeli. Apabila masalah itu tidak selesai oleh ahli waris saja, maka Depati Ninik Mamak harus turun tangan.

Setelah diperlihatkan kepada masyarakat, benda-benda itu dibersihkan. Ada yang dibersihkan dengan air, dengan minyak, dan ada pula cukup dilap saja, sesuai dengan bahannya. Bahkan juga dibedaki dan diberi harum-haruman.

Demikian tinggi penghormatan mereka terhadap nenek-moyang, hingga benda-benda peninggalannya pun dirawat dengan baik. Mengeluarkannya dari penyimpanannya, secara hormat pula, tidak boleh sembrono saja. Itupun dilakukan dengan menyediakan sajian dari bermacam-macam bahan makan, seperti ayam, telur, nasi tiga warna, bunga-bungaan, buah-buahan, bermacam-macam jeruk, dan sebagainya. Apabila sampai di bawah, ia disambut pula oleh tari *yo-iyo* disertai lagunya.

Begitu juga ketika disimpan kembali, harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Tentu saja semuanya itu tak luput dari biaya yang banyak yang harus dikeluarkan untuk segala upacara itu, karena setiap upacara yang demikian harus dengan menghanguskan beras seratus kerbau seekor.

Upacara kenduri adat itu melibatkan seluruh anak negeri, laki-laki dan perempuan, tua-muda, besar dan kecil. Upacara besar diselenggarakan apabila ada yang patut diangkat jadi orang adat, seperti *Depati, Ninik Mamak, Pemangku* dan *Permenti,* baik diangkat sebagai pengganti yang terdahulu maupun diangkat karena sudah sepatutnya jadi orang adat. Hal ini dilaksanakan karena mereka orang pintar orang berpangkat, orang alim orang bijaksana, orang yang bersayap lebar berdada lapang, siba ekor runcing taji, langsing kukuk besar paruhnya. Itulah orang yang patut jadi pemimpin adat. Sedangkan yang disebut orang terdahulu adalah orang yang meninggal atau yang melepaskan/dilepaskan jabatannya. Melepaskan jabatan berarti orang adat itu tak kuat lagi, berat tak terpikul lagi, ringan tak terjinjing. Hal ini mungkin karena sudah tua, atau sudah cacat jasmani/rohaninya. Sedangkan yang dilepaskan jabatannya oleh karena mereka melanggar adat, melanggar peraturan yang berlaku, bermoral rendah atau terlalu bodoh.

Gelar adat adalah gelar pusaka turun-temurun di dalam suatu kaum atau kalbu. Gelar ini turun dari mamak kepada anak jantan. Mamak adalah saudara laki-laki dari ibu. Anak jantan adalah anak laki-laki dari ibu, atau kemenakan dari mamak. Sedangkan *anak betina* adalah *amoak ngaleing kamanakan,* artinya, meninggal mamak digantikan oleh kemenakan.

Seloka adat mengatakan: pusaka gelar turun-temurun, kemenakan waris gelar, anak waris harta, tanah dipakai bergiliran. Tentang waris gelar dikatakan :

Buruk li jelipung li
Buruk pua jelipung tumbuh
Patah tumbuh hilang berganti

Pegang adat kukuh-kukuh.

Maksudnya yang meninggal tetap akan ada gantinya. Walaupun berganti, namun, adat yang lazim tetap dipatuhi. Adat yang lazim adalah adat yang bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah.

Untuk menjadi seorang adat, terutama menjadi Depati tidak mudah. Ia punya persyaratan yang harus dipenuhi. Syaratnya bukan berupa harta benda, bukan pula berupa pangkat atau uang, tetapi adalah :

a. *simban ikou*
b. *lanseing kukaouk*
c. *uncein taji*
d. *kmban kpak*
e. *lapang dadea*
f. *nyalang mato*
g. *gdeang parauh*
h. *kuak kakai*
i. *binteik buleu.*

Penjelasan

Depati itu bagaikan ayam jantan yang jadi jagoan, jadi andalan dalam negeri. Ia punya wibawa yang tinggi, rajin dan ulet, jujur dan berbudi, karena dia akan jadi contoh teladan bagi anak negeri.

a. Simban ikou

Artinya kembang ekor. Ibarat ayam jantan yang akan berlaga di gelanggang, ia mengembangkan ekornya sewaktu akan menyerang. Tidak kuncup ketakutan. Jadi yang diangkat jadi Depati itu adalah yang gagah berani menegakan kebenaran, dia berani bekorban, berani menyabung nyawa.

b. Lanseing kukaouk

Artinya langsing kukuk. Perintahnya dipatuhi, nasehatnya dituruti. Pandai berbicara, pintar berbahasa. Cerdik cendekia, berpikiran luas, berpandangan jauh. Dahulu tidak melintang tapak, kemudian/belakangan tidak memijak tumit.

c. Uncein taji

Artinya runcing taji. Tegas dan tangkas, berilmu dan berpengetahuan, bertutur dengan perbuatan, banyak bekerja dari berbicara.

d. Kmban kpak

Artinya kembang sayap. Berlaku adil dalam memutuskan perkara. Tidak memihak pada siapa pun. Tiba di mata tidak dpicingkan, tiba di perut tidak dikempiskan. Tidak menegak benang basah, tidak menohok kawan seiring, tidak bersembunyi dalam lipatan. Dengan sayapnya yang kembang, dia harus melindungi segala kebenaran. Pandai membagi dan mengira, tahu rasa dan periksa.

e. Lapang dadea

Artinya lapang dadea. Buruk dan baik diterima dengan hati terbuka berlapang dada. Tidak pemarah, tidak pula menunduk. Semua harus bisa diselesaikan dengan baik, dengan bijaksana dan dengan kearifan. Tak ada kusut yang tak terselesaikan, tak ada keruh yang tak terjernihkan.

f. Nyalang mato

Artinya nyalang mata. Setiap saat meneliti kondisi dan situasi dalam negeri. Datang siang datang malam. Mengetahui *larik* yang berjejer, balai nan ramai, mengetahui pematang nan berlantak. Dia harus tahu segala sesuatunya di lorong kampung.

g. Gdeang parauh

Artinya besar paruh. Tempat berunding, tempat meminta nasehat dan tempat mengadu. Suka mengajak suka diajak untuk segala kebaikan. Sanggup mengisi adat menuang lembaga. Patuh pada peraturan, menurut kehendak orang banyak. Memerintah menurut jalan yang telah diatur.

h. Kuak kakai

Artinya kuat kaki. Sehat badan sehat pikiran, kalau boleh kuat pula ekonominya. Sehat rohani sehat jasmani. Dengan arti lain cacatnya kecil sekali. Dengan demikian tentu dia bisa memerintah anak negeri dengan baik dan sempurna, karena masalah pribadinya kecil sekali.

i. Binteik buleu

Artinya bintik bulu. Maksudnya ayam yang bulunya berbintik-bintik, tentu keturunannya akan demikian pula. Bulu yang berbintik dimaksudkan yang baik-baik. Jadi seorang Depati itu hendaklah keturunan orang baik-baik. Baik kelakuannya, baik budinya, termasuk juga baik wajahnya.

Itulah syarat-syarat jadi Depati. Syarat itu tidak ditulis, namun, harus dipatuhi. Dari mana asal-usul orang yang diangkat jadi Depati itu, ada dalam naskah kuno. Walaupun tak tertulis secara langsung, namun, setiap orang tahu bahwa orang yang dinobatkan itu adalah keturunan yang berhak menerima gelar tersebut. Pepatah mengatakan: *ila tmbo ila pusko, ila tutou ila sko.* Artinya: hilang tambo hilang pusaka, hilang tutur hilang gelar. Maksudnya dari tambo-tambo atau naskah kuno itulah diperoleh keterangan asal-usul orang-orang yang diberi gelar itu.

Kesimpulan

1. Peranan naskah kuno bagi masyarakat Kerinci adalah sebagai :
   a. sumber sejarah;
   b. alat pemersatu; dan
   c. penghormatan terhadap nenek moyang.
2. Fungsinya adalah sebagai benda pusaka yang harus dirawat dengan baik.

B. Manfaat

Sepintas lalu tak tampak manfaatnya. Namun, kalau diteliti dengan seksama di dalam naskah kuno terkandung nilai-nilai luhur dari nenek moyang. Betapa tidak, dari tulisannya saja sudah dapat dipastikan bahwa nenek moyang kita dulunya telah berkebudayaan tinggi. Mereka dapat menciptakan tulisan sendiri tanpa ada pengaruh dari tulisan lain. Kita yakin bahwa mereka menciptakan tulisan sendiri, karena memantau dari alamnya yang terkungkung disertai hutan lebat dan merajalelanya binatang buas, menyebabkan sulit manusia keluar masuk daerah tersebut. Dengan sendirinya daerah dan manusianya jadi terisolir. Dengan demikian mereka terpaksa menciptakan kebudayaan sendiri, termasuk kebudayaan tulis-menulis, karang-mengarang dan seni budaya lainnya. Muncullah tulisan rencong dan seni sastra yang bernilai tinggi.

Dengan adanya naskah kuno tersebut berarti nenek moyang kita telah berpandangan jauh ke masa depannya. Mereka berpikir bahwa menulis itu manfaatnya sangat besar bagi anak-cucunya di kemudian hari, yang sekarang kita terima manfaat tersebut. Kenyataannya memang demikian, dari naskah kuno itu anak-cucunya yang ada sekarang bahkan juga mereka yang hidup di kemudian hari akan mengetahui asal-usul adat yang mereka pakai sekarang. Anak-cucu itu akan mengetahui pula dari mana gelar yang mereka peroleh, dan dari mana pula asal-usulnya. Tulisan-tulisan yang berbentuk naskah kuno itulah yang memberitahukannya. Kalau tidak ada

naskah kuno itu sudah pasti semuanya akan kabur. Sedangkan berita yang diterima dari mulut ke mulut kurang dapat dipercayai dan tidak autentik. Tentu cerita yang dari mulut ke mulut itu akan banyak penyimpangan dari aslinya.

Jadi, naskah kuno itu amat besar manfaatnya bagi manusia sekarang, termasuk orang Kerinci. Terutama sekali bermanfaat untuk menyingkap tabir sejarah yang masih gelap, baik sejarah orang Kerinci itu sendiri, maupun sejarah adat-istiadat yang dipakai.

C. Bahasa

Dari naskah itu diketahui pula bahwa suku bangsa Kerinci memiliki bahasa sendiri. Namun, banyak dipengaruhi oleh bahasa Melayu. Penulis yakin bahwa jauh sebelum naskah kuno itu ditulis, orang Kerinci mempunyai bahasa aslinya. Sedangkan pada naskah kuno itu bahasanya banyak digunakan bahasa Melayu. Namun, masih terdapat juga bahasa Kerinci yang tidak sama dengan bahasa Kerinci sekarang. Untung masih ada yang mengerti, walaupun kata-katanya tidak digunakan lagi.

D. Kesusastraan

Kesusastraan Kerinci banyak terdapat dalam naskah kuno. Kebanyakan berbentuk prosa. Di samping itu juga terdapat pada lagu-lagu rakyat, pepatah-petitih, pantun, teater mula, naskah penobatan, naskah upacara adat, ada yang berbentuk puisi dan ada pula berbentuk liris prosa.

Kalau kita kaji kesusastraan Kerinci satu persatu, dapat diketahui bahwa orang Kerinci kecepatan berpikirnya tinggi. Misalnya dalam berbalas pantun. Apa saja yang kelihatan bisa dijadikan sampirannya. Begitu juga isinya dipikirkan waktu itu pula. Jadi muda-mudi Kerinci yang umumnya melakukan berbalas pantun ini betul-betul pintar menyusun pantun seketika.

Di atas ada disebutkan teater mula yang di Kerinci disebut *kunaung, kunaun atau kunun.* Kata ini berasal dari kata

konon, berarti cerita yang lama-lama, atau sekarang disebut cerita rakyat. Penyampaian kunaung ini dengan cara: yang berkunaung duduk bersandar ke dinding. Yang mendengar duduk di sekitarnya. Cara penyampaiannya ada yang berirama seperti berdendang yang diiringi bunyi tabuhan gendang atau sebangsanya. Ada juga yang tidak memakai alat musik dan ada juga vokalnya tidak berirama. Jadi dia bercerita seperti orang bercakap-cakap saja. Cerita yang disajikan sebagiannya ada yang terdapat pada naskah kuno, seperti cerita Puti Unduk Pinang Masak (lihat kandungan isi, poin F), Tupai Jenjang, Puti Senang, Nek Demang Nunggit, Batu Patah, Belalai Raja, dan banyak lagi (baca karangan penulis berjudul KUNAUNG, terbitan Perum Balai Pustaka, tahun 1981).

Puisi terdapat juga dalam naskah yang ditulis pada ruas-ruas bambu. Naskah kuno ini banyak disimpan oleh orang Kerinci yang sama fungsinya dengan benda-benda pusaka lainnya. Isi naskah kuno itu umumnya menceritakan kesedihan seseorang, baik dalam kehidupan maupun dalam percintaan. Naskah ini akan penulis kaji dan analisa pada jilid yang lain, karena di Kerinci terdapat 59 potong bambu yang bertulisan rencong.

E. Tulisan

Sebelum ini telah disampaikan bahwa aksara Kerinci bernama *incoung* (rencong). Alfabetnya tidak ada yang huruf hidup (a, i, u, e, o). Semuanya diawali huruf mati berbunyi a. Sedangkan bunyi i dan u diberi tanda saja. Bunyi e dan o tidak ada. Jadi kalau ada kata-kata yang berbunyi e dan o, diberi tanda bunyi a, i dan u, sesuai dengan bunyi yang hampir sama dengan bunyi e dan o. Misalnya kepada menjadi kapada, elok menjadi iluk, orang menjadi urang, dan sebagainya.

Alfabet huruf rencong

ba =

ca =

misalnya: bara =

: cari = 

da =  : dari = 

ga =  : gali =

ha =  : hari = 

ja =  : jadi = 

ka =  : kala = 

la =  : laku = 

ma =  : mana = 

na = : nasi =

pa =  : palu = 

ra =  : rasa = 

sa =  : sagu = 

ta =  : tadi = 

wa =  : wajib = 

ya = : yaitu = 

Memang ada huruf i dan u, tetapi bukan berbunyi seperti huruf tersebut, melainkan berbunyi 'i dan 'u, seperti bunyi 'ain pada huruf Arab, yang dalam ejaan Bahasa Indonesia sekarang tidak dipakai lagi. Namun, dalam alfabet rencong ini ditulis juga, yaitu :

'i =  misalnya (Kerinci) : mula'i = 

'u =  : ka'u = 

Kedua huruf itu hanya digunakan pada pertengahan atau di akhir kata, tidak pada awal kata, yang tetap berbunyi hi dan hu.

Selain dari itu ada lagi beberapa abdjad yang mesti ditulis jika menyebut suku kata :

mba = miasalnya : hamba = 

ada =  : anda =

nca =  : panca = 

nga =  : bunga =

ngai =  : sungai =

ngka =  : angka =

mpa =  : hampa =

nta =  : antara =

ngsa =  : angsa =

nja = : manja =

Untuk menentukan bunyi i dan u hanya dengan memberi tanda : /

Misalnya :

ini =  itu = orang =

enak = ulah = minat =

pula =  api =  guru = 

Jadi kalau tanda itu terletak di sebelah kanan bawah dari huruf, berbunyi i, dan kalau terletak di bawah huruf berbunyi u.

Tanda-tanda lain adalah :

 = terletak di atas huruf berbunyi ang, misalnya :

panggang =  pulang = 

Kalau bunyi ung dan ing, cukup ditambah dengan tanda i dan u.

Misalnya :

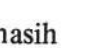
punggung =  kalung = 

singkong =  maling = 

 = terletak sebelah kiri atas huruf berbunyi ah, misalnya :

malah =  ahmad =

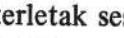
Kalau bunyi ih dan uh, ditambah dengan tanda i dan u, misalnya :

masih =  buluh = 

ampuh = alih =

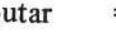
 = terletak sesudah suku kata, tanda huruf mati, misalnya :

putar =  lainkan =

pintas =  musnah = 

Tanda um dan un sama dengan tanda ung, misalnya :

namun = dentum =

gurun =  embum = 

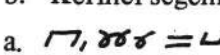
Ada beberapa huruf Latin yang disamakan dalam huruf rencong, yaitu:

v = f = p =  a = h =  x = q = k = z = s = 

Sedangkan huruf e, i, u, dan o sudah diterangkan di atas.

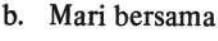
Contoh tulisan rencong dalam bahasa Kerinci dan Indonesia.

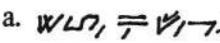
1. a. Kincai sahalun suhak saleteuh bdei.
   b. Kerinci segema sorak seletus bedil.

   a. 

   b.

2. a. Mai sumpak makang siheih.
   b. Mari bersama makan sirih.

   a. 

   b. 

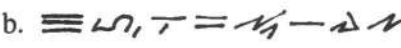
3. a. Anoak akau cpak baloik.
   b. Ananda segera pulang.

   a. 

   b. 

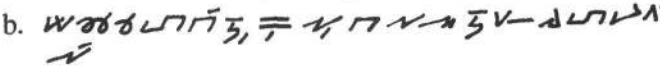
4. a. Nso itauh amak susoh nalak.
   b. Angsa itu sangat langka

   a. 

   b. 

5. a. Cahai ikang di sungei, kalu dapeak nta baloik.
   b. Mencari ikan di sungai, kalau dapat antarkan pulang

   a. 

   b. 

Yang bisa membaca dan menulis tulisan incoung ini sekarang sudah langka. Mana yang bisa tidak pula berminat untuk mengembangkannya. Begitu juga yang berminat tidak pula ada.

Itulah tulisan rencong Kerinci yang terdapat pada naskah kuno, sejumlah :

a.	tanduk kerbau	82 potong;
b.	buluh	59 potong;
c.	kertas	13 lembar;
d.	tulang	1 potong;
e.	kulit kayu	2 lembar;
f.	daun lontar	62 lembar;
g.	tapak gajah	1 lembar.

F. Kandungan isi

Pengkajian dan penganalisaan dalam kandungan isi ini akan dikaitkan seluruh naskah tersebut. Cara ini dilakukan karena

seluruh naskah kuno itu saling berhubungan, baik mengenai waktu, tempat, maupun tokoh-tokoh yang tertulis namanya di sana.

a. Waktu

Tertulis pada naskah 1 bahwa penulisan naskah dilakukan pada hari satu bulan Sapar. Maksudnya hari pertama bulan Safar. Tepatnya tanggal 1 Safar tahun Hijriah. Sayang sekali tahunnya tidak ada.

Mengkaji waktu tersebut, ditambah pula dengan tulisan assalamu'alaikum (naskah 1) dan bismillah (naskah 4), jelas menulisnya setelah penduduk Kerinci memeluk agama Islam.

Menurut pendapat Mr. Bill Watson (bangsa Inggeris) ketika kami bersama mengadakan penelitian tahun 1975–1977, umumnya naskah-naskah yang bertulisan rencong di Kerinci, baik yang ditulis pada kertas maupun pada tanduk, ditulis awal abad ke 19 (setelah tahun 1800). Dia memperkirakan perjanjian Sitinjau Laut yang dihadiri oleh Pangeran Temenggung dari Jambi, Tuanku Hitam Berdarah Putih dari Minangkabau dan Siak Lengih dari Kerinci, dilaksanakan awal abad tersebut.

Kalau memang dihadiri oleh Siak Lengih dari Kerinci, maka penulis tidak sependapat, karena kedatangan Datuk Perpatih Nan Sebatang, Puti Unduk Pinang Masak dan Dayang Beranai ke Kerinci di akhir zaman Budha. Waktu itu ketiga tokoh ini masih memeluk agama Budha. Ketiganya datang ketika masih berdiri kerajaan Pagarruyung di Minangkabau, yang belum memeluk agama Islam. Bahkan menurut Datuk Sangguna Di Rajo dalam bukunya Curai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau, 1984 di halaman 35 menulis bahwa Datuk Ketemenggungan orang dua beradik dengan Datuk Perpatih Nan Sebatang, satu ibu lain bapak. Keduanya meminang Adtiyawarman yang datang ke Periang Padang Panjang, untuk adiknya bernama

Putri Reno Mandi (halaman 105).[1])

Menurut banyak buku sejarah Indonesia, di antaranya:

1. Sejarah Indonesia oleh Drs. Mattori dkk. (1966) menyatakan bahwa kerajaan Pagarruyung didirikan oleh Adityawarman tahun 1945 – 1975, setelah menerima tahta kerajaan Melayu dari ayahnya bernama Adwayarman;[2])
2. Sejarah Nasional Indonesia dan Sejarah Dunia oleh Drs. Mardanas Safwan dkk. (1987), menyatakan bahwa Adityawarman raja Melayu tahun 1349 berhasil menaklukkan daerah Kuntu Kampar dan memindahkan pusat kerajaan ke Pagarruyung dekat Batu Sangkar;[3])
3. Sejarah Jambi dari Masa ke Masa yang disusun oleh Badan Pelaksana Pendirian Museum Jambi (1973), menyatakan bahwa Adityawarman keturunan Melayu-Majapahit kembali ke Melayu tahun 1347 dan kemudian mendirikan pusat pemerintahan yang baru di Pagarruyung.[4])

Dari ketiga buku itu saja dapat dipastikan bahwa kerajaan Pagarruyung didirikan pertengahan abad ke 14. Seperti yang diterangkan dalam buku Curai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau bahwa Adityawarman adalah bisan (atau menantu) dari Datuk Perpatih Nan Sebatang dan Datuk Ketemenggungan. Sedangkan naskah kuno yang sedang dikaji dan analisa ini menyatakan bahwa Datuk Perpatih Nan Sebatang tiga beradik dengan kakaknya Dayang Berani dan Puti Unduk Pinang Masak. Ketiganya datang ke Kerinci. Dayang Berani kawin dengan Siak

---

1) Datuk Sangguno Di Rajo, Curai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta 1984.
2) Drs. Matteri, dkk., Sejarah Indonesia, jilid 1, CV Pustaka Bukittinggi 1966, hal. 99.
3) Drs. Mardanas Safwan, Sejarah Nasional Indonesia dan Sejarah Dunia, Usaha Ikhlas Bukittinggi 1987, hal. 108.
4) Badan Pelaksana Pendirian Museum Jambi, 1973, hal. 14–15.

Lengih yang sedang mengembangkan agama Islam. Siak Lengih juga datang dari Minangkabau.

Menurut thesis Drs. Thahar Ramli yang berjudul Perlawanan rakyat Kerinci Menentang Imperialis Belanda (1979),[5]) dan buku Monografi Daerah Jambi oleh Tim Penyusun Monografi Daerah Jambi,[6]) mengupas bahwa Siak Lengih adalah pengembang agama Islam di Kerinci. Ini tak dapat disangkal lagi. Pertama dari namanya Siak, berarti orang alim dalam agama Islam. Kedua dia digelari Malin Sabiyatullah, gelar yang berbau Islam.

Menurut naskah kuno yang disimpan oleh Depati Muda di dusun Kemantan Darat Kecamatan Air Hangat (kertas bertulisan Melayu), pada akhir naskah tertulis: Yang Dipertuan Sultan Permansyah dengan Baginda Raja Muda membaharui sumpah setia di atas pulau Persumpahan pada hari Arbaa dua belas hari bulan Zulhijjah sanah 1022. Orang Kerinci menyebut pulau Persumpahan dengan Bukit Persumpahan, dan kebanyakan menyebutnya Bukit Sitinjau Laut, karena dari atas bukit itu dapat memandang alam Kerinci beserta danaunya yang indah. Laut yang mereka maksudkan adalah danau Kerinci. (Analisa naskah tersebut di atas akan ditulis di jilid yang lain).

Menghubungkan keterangan-keterangan di atas, Adityawarman, Datuk Ketemenggungan, Datuk Perpatih Nan Sebatang, Dayang Berani, Puti Unduk Pinang Masak dan Siak Lengih yang kawin dengan Dayang Berani, jelaslah agama Islam masuk ke Kerinci dalam abad ke-14. Tentu setelah beberapa keturunan dari Siak Lengih dan Dayang Beranai menulis naskah tersebut. Ditambah lagi waktu Perjanjian Sitinjau Laut (1022 H), yang dihadiri oleh Siak Lengih, berarti kira-kira 4 abad yang lalu. Jadi sekitar abad ke-16 (bukan awal abad 19).

---

5) hal. 20–21.
6) hal. 8.

Pendapat tersebut di atas diperkuat lagi oleh adanya 71 lembar naskah kuno bertulisan Melayu, di antaranya tertulis tahun 1110 H, sekitar 3 abad yang lalu. Naskah ini bertulisan Melayu, pada kertas pula. Berarti naskah kuno dari tanduk dan bertulisan rencong ditulis sebelum kertas dan tulisan Melayu masuk ke Kerinci. Sebab kalau ada kertas tentu penulisnya akan menulis pada kertas.

Kalau pendapat Bill Watson itu benar waktunya awal abad ke 19, berarti 5 abad sesudah Adityawarman dan Datuk Perpatih Nan Sebatang berperan. Sedangkan Siak Lengih yang menghadiri perjanjian dan persumpahan di Bukit Sitinjau Laut adalah ipar atau suami dari Dayang Berani, kakak Datuk Perpatih Nan Sebatang. Jelaslah perjanjian dan persumpahan tersebut dilaksanakan 5 abad yang lalu, sekitar abad ke 15. Dan naskah kuno itu pun ditulis beberapa puluh tahun kemudian, tidak mungkin beberapa abad setelah itu. Tak mungkin orang akan ingat lagi kalau cerita itu sudah berpuluh-puluh keturunan.

Sekian mengenai waktu penulisan.

b. Nama negeri dan tempat

Nama negeri dan tempat yang tercantum pada naskah kuno yang sedang dikaji dan dianalisa ini adalah berada di Minangkabau dan lebih banyak di Kerinci.

Pada naskah 1 dan 2

1. Pariang Padang Panjang
2. Tanah Karici
3. Talang Lokan
4. Kuta Limau Manis
5. Danau Banta
6. Sungai Kunyit
7. Indapura
8. Kuta Pandan
9. Patang (Pematang) Gelanggang
10. Kuta Bingin

Pada naskah 3

1. Lurah Bungkan Pandan
2. Kuta Pandan
3. Kuta Baringin
4. Kuta Bingin
5. Tebing Tinggi
6. Hiang
7. Pematang Gadang
8. Kuta Banta
9. Kuta Lula
10. Pauh Sabatang
11. Kemantan
12. Batu Bagantung Batang Barakuk Palis Sarumpun.

Pada naskah 4

1. Kuta Pandan/Kuta Pandi
2. Kuta Pinang

Pada naskah 5, 6, 7 dan 8

1. Pariang Padang Panjang
2. Kuta Limau Manis
3. Danau Banta
4. Kuta Ranah
5. Kuta Baringin
6. Kuta Kunyit
7. Barnang Kabar
8. Padun Sari Mananti
9. Pamatang Galanggang
10. Kuta Badang
11. Jambu Sakampun
12. Lubuk Cambun Balarik
13. Mara Sakukung
14. Kuta Tapurun
15. Rawan
17. Kuta Baru

18. Hiyan
19. Karici.

Ada beberapa nama negeri dan tempat yang sama pada semua naskah tersebut.

Tabel 8.

Naskah 1 dan 2	Naskah 3	Naskah 5, 6, 7 dan 8
1. Pariang Padang Panjang	–	Pariang Padang Panjang
2. Karinci	–	Karici
3. Talang Lokan	–	–
4. Kuta Limau Manis	–	Kuta Limau Manis
5. Danau Banta	–	Danau Bantan
6. Sungai Kunyi	–	Kuta Kunyit
7. Indapura	–	–
8. Kuta Pandan	Kuta Pandin	Kuta Badang
9. Pematang Gelanggang	–	Pematang Gelanggang
10. Kuta Bingin	Kuta Bingin	–
11. –	Kuta Baringin	Kuta Baringin
12. –	Bungkan Pandan	–
13. –	Tebing Tinggi	–
14. –	Hiang	Hiyan
15. –	Kuta Banta	–
16. –	Kuta Lula	–
17. –	Kemantan	–
18. –	Batu Bagantung Batang Barakuk Palis Sarumpun	–
19. –	–	Kuta Ranah
20. –	–	Banang Kabar
21. –	–	Padun Sari Mananti
22. –	–	Jambu Sakumpun
23. –	–	Lubuk Cambun Balarik
24. –	–	Mara Sakukun
25. –	–	Kuta Tapurun
26. –	–	Rawan
27. –	–	Kuta Baru
28. –	–	Sagara Hagung

Sedangkan pada naskah 4 hanya dua negeri yaitu Kuta Pandan dan Kuta Pinang.

Di antara nama tempat dan negeri itu ada yang tidak dikenal lagi. Yang dikaji dan analisa sekarang negeri dan tempat yang dikenal saja.

1. **Pariang Padang Panjang**

Negeri ini berada di Minangkabau yang sekarang jadi Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Barat, kira-kira 75 km sebelah Utara Kotamadya Padang, ibukota Sumatera Barat, atau 17 km sebelah Selatan Kotamadya Bukittinggi.

Ada tiga sumber yang menerangkan asal-usul nama negeri Periang Padang Panjang.

Pertama : dari naskah kuno yang disimpan oleh Mat Tasai gelar Mangku Agung (85 tahun), orang adat di desa Koto Panap, Tanah Kampung, Kecamatan Sitinjau Laut. Dalam wawancara pada 7 Agustus 1988, di samping memperlihatkan naskah kuno yang disimpannya, beliau juga menerangkan asal-usul kedatangan penduduk Kerinci yang berasal dari. Periang Padang Panjang, dan asal-usul nama negeri tersebut.

Zaman dahulu kala ada seorang ulama Hindu yang datang arah Selatan (bukit Siguntang-guntang, Mahameru), yang mulanya datang dari India, bernama Sang Purba. Dia datang membawa banyak emas. Benda berharga itu dibagi-bagikannya kepada penduduk Periang Padang Panjang, dengan maksud menarik mereka memeluk agama yang dibawanya. Sebagian orang ada yang mengatakan membawa

agama Hindu, sebagian lagi mengatakan agama Budha. Tentu saja anak negeri riang gembira menerima hadiah tersebut, dan mereka menganut agama baru itu. Sejak itu negeri itu dinamakan Periang. Karena ada pula negeri tetangganya bernama Padang Panjang, maka kedua negeri itu bernama Periang Padang Panjang.

Kedua : buku Curai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau, dikarang oleh Datuk Sangguno Di Rajo (diterbitkan tahun 1984). Tersebutlah sebuah negeri bernama Guguk Ampang. Lama-kelamaan penduduknya bertambah banyak, maka Seri Maharaja di Raja dan Cateri Bilang Pandai yang menjadi Tua Kampung di sana, mengajak sebagian anak negeri pindah ke setumpak tanah yang luas dan patut dijadikan negeri. Berbondong-bondonglah penduduk pindah ke tempat tersebut. Berbondong-bondong itu disebut *berurung*, artinya berjalan bersama-sama. Oleh Tua Kampung tanah baru itu dinamakan Perurungan.

Lama-lama orang bertambah ramai juga. Negerinya aman dan makmur, hingga penduduknya selalu beriang hati. Dari beriang nama Perurungan ditukar pula dengan Periang.

Penduduk semakin banyak juga. Negeri yang kecil itu sudah sesak. Oleh Tua Kampung dicari pula tanah lain untuk perpindahan penduduk. Pada suatu tempat Seri Maharaja Di Raja melihat seorang hulubalangnya telah membangun

sebuah rumah. Lalu ditetapkannya tanah tersebut tempat perpindahan. Ketika dia melihat hulubalang itu sedang menyandang pedang yang panjang. Untuk mengenang hulubalang itu, maka tempat itu dinamakan Pedang Panjang, dalam dialek Minangkabau disebut Padang Panjang. Sejak itu ramai pula orang pindah ke tempat baru itu.

Kedua negeri itu bertentangan Periang dan Padang Panjang. Semakin hari semakin ramai juga, hingga antara kedua negeri itu tidak berbatas lagi. Maka bernamalah dua negeri yang jadi satu itu dengan Pariang Padang Panjang. Sekarang jadi Kotamadya Padang Panjang.

Sejak dulu kota dingin itu banyak mencetak alim ulama Islam, hingga buat Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Barat dijuluki serambi Mekah.

Itulah asalnya negeri Pariang Padang Panjang, yang sekarang jadi salah satu obyek pariwisata di Sumatera Barat.

Ketiga : cerita orangtua-orangtua yang berasal dari Minangkabau menceritakan asal negeri tersebut, yang hampir sama dengan kedua cerita di atas. Cuma yang jadi Tua Kampung bernama Datuk Perpatih Nan Sebatang. Jadi Datuk itulah yang mula-mula mendirikan negeri Pariang Padang Panjang.

Asal kejadiannya ibunda Datuk Perpatih Nan Sebatang diusir oleh raja Paggarruyung ke negeri tersebut, karena Dayang Bulan hamil tanpa suami. Di tempat

pengusirannya Dayang Bulan melahirkan seorang putra dan diberi nama Sutan Balun. Akhirnya Sutan Balun yang berilmu tinggi diangkat jadi Menteri dan diberi gelar Datuk Perpatih Nan Sebatang. Tempat perpindahan Dayang Bulan dinamakan Periang Padang Panjang, karena salah seorang pengasuhnya membawa pedang panjang, dan membangun negeri dengan riangnya.

2. **Karici, Karinci**

Yang dimaksud dengan Karici atau Karinci dalam naskah kuno tersebut adalah Kabupaten Daerah Tingkat II Kerinci. Identifikasinya telah diuraikan dalam Bab Pendahuluan, bagian b (Sosial Budaya).

Ada lima pendapat tentang asal-usul nama Kerinci.

Pertama : dari kata terkunci. Karena alamnya yang dilingkungi oleh bukit dengan puncaknya yang menjulang tinggi, disertai tumbuhnya hutan yang lebat, ditambah binatang buas yang selalu mengganas, menyebabkan sulit hubungan keluar masuk daerah tersebut, seakan-akan ia terkunci atau terisolir dari daerah lain.

Kedua : dahulunya daerah Kerinci terbagi dua, Kerinci Rendah dan Kerinci Tinggi. Kerinci Rendah adalah daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Bungo Tebo sekarang. Keadaan Kerinci Rendah berawa-rawa yang penuh dengan lumpur, dengan arti kata daerahnya cair. Sedangkan Kerinci Tinggi daerahnya berbukit-bukit dan kering. Dari kedua kata itu, kering dan

cair menjadi keringcair, dan akhirnya jadi Kerinci.

Ketiga : sejak ratusan ribu tahun yang lalu daerah ini telah dihuni oleh manusia. Kemudian sejak ribuan tahun yang lalu datang lagi bangsa Melayu dari Hindia Belakang dan Asia Tenggara. Pendatang baru ini melihat daerah Kerinci telah ada penghuninya. Manusia purba itu diberinya nama Kerinci. Kerin artinya hulu, ci berarti sungai. Jadi kerinci berarti hulu sungai. Nama tersebut tidak saja diberikan kepada manusianya, tapi juga untuk daerah, danau dan gunung yang ada di daerah tersebut. Jadi ada daerah Kerinci, orang Kerinci, danau Kerinci dan gunung Kerinci.

Memang daerah tersebut terletak di hulu sungai Merangin yang bermuara di sungai Batang Hari, yang jadi urat nadi perhubungan di daerah Jambi dari desa ke desa.

Keempat : ada juga yang menyebutnya dari bahasa Cina yang berasal dari daerah Tonkin, yaitu pergunungan. Memang daerah ini terletak di atas pergunungan Bukit Barisan yang membujur dari Utara ke Selatan. Jadi Kerinci berarti pergunungan.

Kelima : ada desa di kaki gunung Kerinci bernama Sungai Kering. Memang sungai tersebut selalu kering, kecuali hujan. Dari kedua kata itu, sungai dan kering menjadi Kerinci. Kerin dari kering, ci dari kata sungai.

Semua pendapat itu ada benarnya, namun, mana yang paling benar. Penulis berpendapat yang benar adalah yang ketiga. Umumnya nama itu diberikan oleh orang lain, terutama orang-orang pendatang. Sama halnya dengan sukubangsa-sukubangsa lainnya, bukanlah mereka sendiri memberi nama atas diri atau sukubangsa mereka, tetapi adalah orang-orang lain. Misalnya sukubangsa Kubu, Toraja, Tengger dan lain-lainnya. Nama sukubangsa mereka diberikan oleh orang-orang yang menemui mereka, sesuai dengan keadaan mereka waktu itu. Orang-orang lain itulah mempublikasikannya kepada dunia luar, dan resmilah nama tersebut.

3. Talang Lokan

Mengkaji yang tertulis pada naskahnya bahwa Datuk Perpatih Nan Sebatang turun ke tanah Kerinci dan menepat di rumah Singa Laga (naskah 1), maka yang dimaksud dengan Singa Laga adalah Depati Singa Laga. Gelar ini adanya pada orang-orang adat di desa Koto Keras Kecamatan Sungai Penuh. Diperkirakan negeri ini berada di sekitar desa tersebut. Namun, mungkin namanya sudah ditukar, karena di sana ada suatu tempat bernama Talang Panco, artinya talang pancung. Talang adalah bambu kuning.

Menurut cerita rakyat di desa tersebut, dulunya ada seorang putri cantik di Talang Lokan itu. Dia mati ketika sedang mandi, tanpa disengaja seseorang memancung talang di atas bukit, dan pancungan talang itu jatuh langsung mengenai tubuh putri itu. Sejak itulah tempat tersebut bernama Talang Pancung, yang mulanya bernama Talang Lokan.

4. Koto Limau Manis

Nama negeri ini berasal dari nama suatu tempat yang terletak di Kecamatan Gunung Kerinci, sebelah

Timur gunung Kerinci. Tempat ini kini tidak berpenduduk lagi, karena sudah jadi hutan. Di daerah ini banyak penemuan-penemuan benda purbakala oleh rakyat yang lalu di sana. Penulis diberi oleh seorangtua yang pernah datang ke sana berupa pecahan tembikar (bekas periuk tanah). Menurut keterangan orangtua itu banyak bekas-bekas peninggalan di sana, seperti bekas-bekas sandi rumah yang letaknya sama jarak. Menandakan tempat itu pernah jadi perkampung zaman dahulunya. Juga ada yang menemukan hamparan batu. Di depannya ada kursi dari batu.

Walaupun penulis tak pernah ke sana, namun diperkirakan hamparan batu itu adalah tempat bermusyawarah, dan kursi batu itu adalah tempat duduk raja atau tua kampungnya.

5. Danau Banta

Maksudnya danau Bento yang terletak di Kecamatan Kerinci. Daerah ini termasuk daerah Koto Limau Manis. Disebut danau Bento karena danau itu ditumbuhi oleh rumput benta (bento) (eragrostis amabilis). Airnya dangkal, tapi di bawahnya berlumpur, dan ditumbuhi rumput tersebut. Pemandangannya indah, dan di sekitarnya, di pinggang-pinggang banyak terdapat gua-gua bekas kediaman manusia Kerinci di zaman nirleka. Dari gua yang terdapat di sana dapat dibuktikan bahwa Kerinci telah dihuni sejak jutaan atau ratusan ribu tahun yang lalu.

6. Sungai Kunyit

Naskah 2 tertulis Sungai Kunyit, naskah 4 Kuta Kunyit. Mengkaji isi kedua naskah itu Sungai Kunyit sama dengan Kuta Kunyit. Nama ini berasal dari nama hulu sungai kecil yang terletak di bagian Barat Kota Sungai Penuh, kira-kira 1 km dari pusat kota. Di hulu

sungai ini dulunya adalah tepian tempat mandi, sekarang dibikin jadi sumur minum.

Bernama Sungai Kunyit karena ada ceritanya. Seorang putri cantik dinamakan Putri Mencit berkulit kuning seperti kunyit, sering mandi-mandi di sana. Dulunya Sungai Putri Kunyit, entah kapan pula jadi Sungai Kunyit saja. Tentang kisah putri Mencit akan dianilisa pada jilid lain, karena ada naskah kuno yang tertulis asal penduduk suatu desa, yang katanya berasal dari mencit (tikus).

7. **Indapura**

Yang dimaksud Indapura adalah Indrapura. Negeri ini berada di Kabupaten Pesisir Selatan, daerah Provinsi Sumatera Barat. Ia terletak di sebelah Barat Kabupaten Kerinci, 97 km dari kota Sungai Penuh. Pada naskah kuno yang lain ada cerita tentang anak Puti Unduk Pinang Masak yang lahir di negeri ini. Mengapa anak yang bernama Firmansyah gelar Tuanku Hitam Berdarah Putih lahir di ngeri ini, sedangkan ibunya Puti Unduk Pinang Masak berada di Kerinci. Tunggu jilid selanjutnya.

8. **Kuta Pandan**

Semua naskah menulis kuta, berarti koto (bukan kota, karena kota lain dengan koto). Sedangkan Pandan ada yang tertulis pandin, ada juga pandun atau pandang. Dulu mungkin nama negeri, tapi sekarang jadi nama tanah hamparan di atas bukit, yang terletak di bagian Barat Kota Sungai Penuh. Di kaki sebelah Selatan bukit Koto Pandan inilah terletak Sungai Kunyit seperti yang dianalisa pada nomor 6.

Karena tempat ini berada di atas bukit, hingga enak memandang ke sekitarnya dan ke segala arah, maka oleh nenek Siak Lengih yang mula-mula men-

diami tempat ini menamakannya Koto Pandan, yang maksudnya Koto Pandang.

Sebab-sebab Siak Lengih dan istrinya mendiami tempat ini akan dianalisa di bagian c BAB ini.

9. Pematang Gelanggang

Tempat ini terletak di sebelah Barat Laut kota Sungai Penuh, atau sebelah Barat Koto Pandan, atau di kaki bukit Koto Tinggi yang sekarang disebut bukit Senteong, karena sejak orang Cina berada di Kerinci, bukit itu jadi tempat penguburan orang asing itu.

Negeri ini sekarang bernama Sungai Akar (Sungai Aka), karena sungai kecil yang mengalir di sana adalah anak sungai Batang Bungkal yang membelah kota Sungai Penuh. Jadi seolah-olah sungai kecil itu akar dari sungai Batang Bungkal, dari itulah ia bernama Sungai Akar. Namun, orangtua-orangtua mengenalnya juga dengan Pematang Gelanggang. Kalau yang muda-muda atau generasi sekarang hanya mengenal nama Sungai Akar.

10. Kuta Bingin

Koto Bingin adalah nama sebuah bukit, terletak di sebelah Barat desa Sungai Liuk, Kecamatan Sungai Penuh. Bukit ini sekarang jadi kebun rakyat. Namun, masih dikunjungi orang, karena di puncak bukit itu terdapat jirat (makam/kuburan) nenek moyang, anak dari Dayang Beranai dan Siak Lengih. Ceritanya baca di bagian c.

11. Kuta Baringin

Koto Beringin adalah nama desa kecil di sebelah dusun Rawang, atau kira-kira 4 km sebelah Timur Laut kota Sungai Penuh. Sering juga disebut Koto Beringin Rawang, karena nama tempat Koto Beringin banyak

terdapat di Kerinci.

Di tengah negeri ini ada sebuah kuburan nenek moyang yang dilindungi oleh sebatang pohon beringin yang rindang. Oleh sebab itulah ia dinamai Koto Beringin. Dan ada naskah kuno yang menceritakan nenek tersebut.

12. Bungkan Pandan

Sekarang disebut Bungkal Pandan, nama sungai yang mengalir di tengah kota Sungai Penuh, bermuara di sungai Batang Merao yang terus ke danau Kerinci.

Pada naskah 3 dinyatakan nenek moyang mereka masuk lurah Bungkan Pandan, karena sungai ini juga mengalir di kaki Koto Pandan.

13. Pematang Gadang

Seperti yang ditulis pada naskah 3 bahwa negeri Pematang Gadang berada di antara Kota Bento dengan Koto Lolo. Jarak antara kedua negeri itu tidak sampai 1 km. Di tengah-tengah itulah terletak Pematang Gadang.

Mungkin dulunya ada pematang sawah yang besar terbentang di tengah tempat atau negeri tersebut, makanya bernama Pematang Gadang. Gadang artinya besar.

14. Tebing Tinggi

Tebing Tinggi terletak di Kecamatan Air Hangat, 7 km sebelah Timur Laut kota Sungai Penuh. Karena tempatnya agak di pinggang bukit, maka ia bernama Tebing Tinggi.

15. Hiang

Naskah 4 menulisnya Hiyan. Maksudnya sama saja.

Ada tiga penganalisaan tentang asal-usul nama Hiang ini.

Pertama : berasal dari kata riang. Umumnya orang Kerinci menyebut kata yang berawal huruf r, jadi h. Misalnya rumah jadi humah, begitu juga riang jadi hiang. Analisa ini dikuatkan oleh naskah kuno yang disimpan oleh Depati Studo, dusun Hiang Tinggi. Naskah kuno yang bertulisan Melayu–Arab tersebut pada awalnya bertulis (disalin jadi huruf Latin): Ini keterangan anak buah kemenakan Depati di alam negeri Periang Tinggi adanya. Dari kata Periang Tinggi itulah jadi Hiang Tinggi.

Kedua : dari kata dayang. Ada cerita rakyat di sini yang mengisahkan seorang putri bernama Dayang Indah. Dia mempunyai tujuh buah sumur di atas sebuah bukit. Sumur ini kini masih ada, dan jadi taman rekreasi. Walaupun di puncak bukit, namun, ketujuh sumur itu tetap berair, walaupun di musim kemarau. Dari kata Dayang itulah jadi Hiang.

Ketiga : dari kata Hiyang. Di zaman Hindu ulamanya disebut Hiyang Hindu, Hiyang Kuasa, dan bermacam-macam Hiyang lagi. Dari kata Hiyang itu akhirnya jadi Hiang, nama ibukota Kecamatan Sitinjau, di samping nama desa Hiang Tinggi.

Tahun 1973 penulis bersama Prof. Isamu Kurata (Jepang) mengadakan penelitian adat istiadat Kerinci di daerah ini. Penulis berkesempatan menyelusuri sungai Batang Tangkil dan mendaki Taman Tujuh

tempat Dayang Indah mandi dulunya. Di pinggir sungai penulis diperlihatkan sebuah benda purbakala berupa batu bapak yang kuning berkilat (walzeinbeil). Sedangkan di Taman Tujuh ditemui pecahan periuk tanah (porsherrds) dan batu kaca yang hitam mengkilat (flakes obsidian). Ketiga benda itu digunakan oleh manusia purba untuk keperluan rumah tangga.

Dari penemuan tersebut dapat dipastikan bahwa manusia telah ada di tempat tersebut sejak 4000 tahun sebelum Masehi, karena benda-benda itulah yang digunakan orang untuk keperluan memotong dan tempat memasak dan menyimpan air. Dengan berbagai cara, batu kapak tersebut dapat penulis miliki. Tahun 1979 penulis salin 9 naskah kuno di desa ini.

16. Kuta Banta

Sekarang jadi desa Koto Bento, terletak 3 km sebelah Barat kota Sungai Penuh, wilayah Kecamatan Sungai Penuh.

Menurut cerita, dulunya daerah ini penuh ditumbuhi rumput benta (eragrostis amabilis). Kemudian dibersihkan dan dijadikan negeri bernama Koto Bento.

Tahun 1973 dapat penulis salin 9 naskah kuno di dusun ini.

17. Kuta Lula

Maksudnya Koto Lolo. Desa ini bertetangga dengan Koto Bento. Menurut keterangan orangtua-orangtua di sana dulu daerahnya berlumpur, yang disebut lolo. Untuk menjadikan negeri, orang zaman dulu menggali bandar besar, sehingga air lumpur itu mengalir ke sana. Akhirnya airnya mengering dan tanahnya jadi keras. Lalu dijadikan negeri, dan banyak orang Koto Bento pindah ke sana.

Di desa ini penulis menerima salinan 2 naskah kuno. Benda itu tidak ada lagi, karena terbakar di zaman Belanda bersama rumah penduduk. Untung ada salinan naskah yang disimpan oleh Bapak Rusdi Daud Depati Simpan Negri. Penulis peroleh salinan naskah itu tahun 1974 dari beliau tersebut di atas.

18. Kemantan

Negeri Kemantan terletak di wilayah Kecamatan Air Hangat, kira-kira 8 km sebelah Barat kota Sungai Penuh. Ada tiga desa bernama Kemantan, yaitu Kemantan Kebalai, Kemantan Darat dan Kemantan Hilir. Dusun asli adalah Kemantan Kebalai, dua lagi desa penyebaran penduduknya.

Mula-mula orang datang ke sini melihat ada sebatang pohon damar atau kemiri. Orang di sana menyebutnya kmantan atau kumintang. Dari nama pohon itu akhirnya jadi kemantan.

Di desa Kemantan Darat terdapat 3 naskah kuno dari kertas tulisan Melayu. Naskah itu datang dari Indrapura, ditulis oleh Paduka Seri Sultan Muhaamad Syah tahun 1246 H. Analisa naskah ini akan dibentangkan pada jilid 2.

Di waktu adanya pembagian tanah Kerinci, Kemantan juga jadi nama Kemendapoan, termasuk dalam pemerintahan adat dari Depati IV-8 Helai Kain. Analisa pemerintahan adat secara rinci akan dipaparkan di jilid lain, namun, secara ringkas telah dijelaskan pada Bab Pendahuluan.

19. Batu Bagantung Batu Barakuk

Belum ditemui datanya, di mana negeri ini dan apa namanya sekarang.

20. Palis Sarumpun

Tempat ini bukan desa, tapi hanyalah sebagai batas negeri. Berada di antara Kecamatan Air Hangat dengan Kecamatan Sitinjau Laut, sebelah Barat Hiang Tinggi, atau kira-kira 6 km sebelah Timur kota Sungai Penuh.

21. Kuta Ranah

Desa Koto Renah bertetangga dengan Kota Sungai Penuh, hanya dibatasi oleh simpang jalan.

Ranah berarti dataran tanah yang luas. Ada juga yang mengartikannya dengan lembah. Arti terakhir ini ada kebenarannya buat desa Koto Renah, karena negeri ini berada di kaki bukit Koto Tinggi dan berlembah. Tapi di depannya terbentang tanah luas yang dijadikan persawahan.

Di desa ini ada juga disimpan naskah kuno bertulisan Melayu.

22. Banang Kabar

Ada yang menyebutnya Baang Karaba, maksudnya Minangkbau. Ada nyanyian rakyat Kerinci yang disebut tale asyeik (lagu asyik). Lagu ini biasa dilantun secara bersama waktu ada upacara sakral. Dalam upacara ini manusia berhubungan dengan roh nenekmoyang. Lagu itu antara lain berbunyi: dateang dari Banangkaraba. Artinya datang dari Minangkabau. Jadi nenekmoyang mereka berasal dari Minangkabau.

Minangkabau adalah daerah Provinsi Sumatera Barat sekarang. Daerah ini bertetangga dengan Kabupaten Kerinci. Dulu Kerinci masuk daerah Sumatera Tengah, termasuk Sumatera Barat sekarang.

Ada cerita rakyat tentang asal mula nama Minangkabau. Di zaman pemerintahan Datuk Ketemeng-

gungan dan Datuk Perpati Nan Sebatang di Periang Padang Panjang, datang sebuah perahu besar dan berlabuh di negeri itu. Nakodanya membawa banyak barang berharga berupa emas dan perak. Benda itu diperolehnya dari hasil taruhan adu kerbau. Setiap negeri yang disinggahinya selalu diajaknya penguasa setempat untuk mengadu kerbaunya yang besar dan bertanduk panjang dengan kerbau penguasa itu. Tentu taruhannya adalah emas, perak dan benda-benda berharga lainnya. Dan dia selalu menang, hingga dia jadi orang yang kaya-raya.

Begitu jugalah maksudnya datang ke negeri Periang Panjang. Dia mengajak Datuk Ketemenggungan mengadu kerbau betina yang besar, kuat dan bertanduk panjang itu dengan kerbau siapa saja. Taruhannya adalah seperahu emas dan perak.

Datuk Ketemenggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang berunding dengan pembesar-pembesarnya. Keputusannya tentang itu dilayani, tetapi Nakoda itu terpaksa menunggu seminggu, karena Datuk Ketemenggungan harus mencari kerbau yang pantas jadi lawannya. Susah juga mencarinya, tak ada kerbau yang seimbang, apalagi yang lebih besar dari kerbau Nakoda itu. Namun, Datuk Perpatih Nan Sebatang yang cerdik menganjurkan dicari saja anak kerbau yang sedang kuat menyusu, karena kerbau betina Nakoda itu sedang sarat air susunya.

Kerbau yang dicari dapat, jadi seminggu sampai pula. Sehari semalam anak kerbau Periang Panjang Panjang itu tidak ditemukan dengan induknya, hingga ia betul-betul haus dan lapar. Malam sebelumnya, dalam mulut kerbau kecil itu dipasang senjata tupang besi bercabang tujuh dan runcing. Senjata itu disebut minang.

Hari ketujuh itu ramailah gelanggang. Seluruh anak

negeri dikerahkan ke gelanggang menyaksikan dan memberi semangat kepada kerbau aduannya. Sengaja gelanggang dicari yang banyak tumbuh rumput, agar kerbau Nakoda tergiur dengan rumput-rumput muda tersebut.

Anak buah Nakoda melepaskan kerbau besarnya ke tengah gelanggang. Melihat rumput muda itu, kerbau besar itu langsung makan. Waktu itulah kerbau kecil dilepaskan pula oleh hulubalang orang Periang Padang Panjang.

Melihat ada induk kerbau yang sarat susu, sedangkan ia sudah sehari semalam menahan haus dan lapar. Ia berlari ke induk kerbau Nakoda itu, langsung menyedot air susunya. Tentu saja induk kerbau itu kesakitan dan lari tunggang langgang, karena susunya ditusuk oleh minang dalam mulut anak kerbau tersebut. Dan kalahlah sang Nakoda, dan dia pulang dengan perahu kosong, karena isinya telah dibongkar untuk negeri Periang Padang Panjang yang memenangkan aduan tersebut.

Sejak itulah seluruh daerah kekuasaan Datuk Ketemenggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang diberi nama Minangkabau. Artinya kerbau yang bersenjata tupang besi bercabang tujuh.

Ada juga yang mengartikan menang kerbau, karena kerbau orang Periang Padang Panjang menang dalam adu itu, maka daerah itu dinamakan Minangkabau.

23. Padun Sari Mananti

Belum jelas di mana letaknya negeri tersebut.

24. Mara Sakukun

Mara maksudnya muara, sakukun adalah sekungkung. Keduanya jadi Muara Sekungkung. Letaknya di

wilayah Kecamatan Air Hangat, kira-kira 6 km sebelah Barat kota Sungai Penuh. Sekarang bernama desa Sekungkung. Memang desanya dikungkung oleh dua sungai kecil, hulunya satu, kemudian belah dua, dan kembali bersatu. Di tengah belahan dua sungai itulah desa Muara Sekungkung.

Di sini hanya ada 1 naskah kuno, bertulisan Melayu pada kertas.

25. Kuta Tapurun

Koto Tempurung, demikian maksudnya. Namun, belum tahu di mana letaknya.

26. Rawan

Maksudnya adalah dusun Rawang, wilayah Kecamatan Sungai Penuh, 2 km sebelah Timur kota Sungai Penuh. Dusun ini terkenal dalam sejarah Kerinci, karena di sini ada hamparan besar tanah Kerinci. Maksudnya tempat pertemuan-pertemuan orang adat Kerinci, termasuk tempat pertemuan bagi pejabat pemerintah di zaman Belanda.

Tanahnya rendah, karena itu ia sering digenangi air, apalagi kalau hari hujan, lalu lintas dilakukan dengan perahu (kano), karena air menggenangi dusun sampai ke bawah rumah. Umumnya rumah orang Kerinci bertiang tinggi, begitu juga rumah orang di Rawang ini. Oleh karena dusunnya yang berawa-rawa dan berair, maka ia diberi nama Bawang. Nama ini diberikan oleh penduduk yang berdiam di bukit-bukit, sebelum Rawang jadi perkampungan.

Ada pula yang berpendapat nama Rawang berasal dari rawan, karena selalu digenangi air dan menyedihkan sekali. Oleh karena penduduknya susah penghidupannya, karena dusunnya selalu digenangi air dan rawan.

Sekarang terkenal dengan kerajinan tangan wanita-wanitanya berupa lapik dan hiasan dinding yang bahannya dianyam. 24 naskah ada di sini.

27. Kuta Baru

Desa ini terletak sebelah Barat Laut dusun Rawang, atau 6 km dari kota Sungai Penuh. Karena desa ini baru dibangun dari desa lainnya, maka ia bernama Koto Baru. 4 naskah kuno terdapat di desa ini.

28. Sanggara Hagung

Negeri ini sekarang bernama Sanggaran Agung, ibukota Kecamatan Danau Kerinci, terletak sebelah Selatan, jarak 17 km dari kota Sungai Penuh.

Negeri ini terkenal tempat bersejarah. Di samping banyak menyimpan benda-benda pusaka dan naskah kuno, ia juga jadi negeri tempat pertemuan pemimpin-pemimpin Kerinci dari zaman dahulunya. Waktu Belanda akan menjajah tanah Kerinci, di tempat ini juga berkumpul pemimpin-pemimpin Kerinci untuk merundingkan dan menentukan sikap terhadap penjajah itu. Perundingan yang dilaksanakan tahun 1903 itu memutuskan bahwa seluruh rakyat Kerinci dikerahkan mempertahankan tanah leluhur mereka. Walaupun akhirnya daerah Kerinci dapat dikuasai Belanda sepenuhnya tahun 1906, namun, Belanda dapat perlawanan sengit dari rakyat Kerinci. Terkenallah dalam sejarah Kerinci perang Pulau Tengah, perang Renah Manjuto, di Koto Limau Sering, dan sebagainya, yang banyak menelan korban dari kedua pihak.

Menurut naskah kuno yang disimpan oleh Depati Penawar Intan di dusun Kemantan Kebalai, Kecamatan Air Hangat bahwa nama Sanggaran Agung berasal dari sandaran gung (gong). Ditulislah dalam naskah itu bahwa zaman dahulunya ada seorang perempuan ber-

nama Dayang Indah Indah. Nenek Dayang Indah ini kawin dengan nenek Rimbo Tiung Sembilan Tangguk. Nenek ini akan ke Kerinci, tapi karena tanah Kerinci masih digenangi air, maka keberangkatan keduanya jadi tertunda. Kemudian nenek Rimbo Tiung membuka kainnya, dan karena kesaktiannya, air jadi menyusut. Dia menjemput istrinya yang berdiam di dusun Tinggi Kemantan. Keduanya hendak kembali ke Kerinci, namun, air kembali menggenangi daerah tersebut. Berkata nenek Dayang Indah bahwa mereka berjalan kurang syarat, karena tidak membawa gong pusaka. Gong itu kuning tidak berupa emas, putih tidak berupa perak. Ditabuh satu kali bunyinya seperti kanak-kanak menangis memanggil ibunya. Dibunyikan dua kali, delapan talunya. Setelah dibunyikan satu kali lagi, surutlah air yang menggenangi tanah Kerinci.

Kemudian gong itu dibawa ke pinggir danau (danau Kerinci) dan disandarkan pada tiang nan delapan hadas. Maka bernamalah tiang itu sandaran gung (gong). Akhirnya menjadi Sanggaran Agung, berikut jadi nama negeri pinggir danau Kerinci itu.

Ada juga cerita orangtua-orangtua bahwa karena tempat itu merupakan negeri tempat berkumpulnya pemuka-pemuka Kerinci zaman dahulunya, hingga ia merupakan sanggar pula, maka dinamakanlah Sanggaran Agung, artinya tempat pertemuan pemimpin-pemimpin besar tanah Kerinci.

Lain cerita ada pula yang mengatakan berasal dari sandaran agung yang artinya sandaran besar, yaitu sandaran tempat gong yang amat besar. Ada juga yang mengatakan gong yang besar. Ada pula yang menyebut bunyi gong yang besar, hingga bunyinya menggema ke seluruh tanah Kerinci.

Lain lagi yang ditulis oleh Boedenanidjvida dalam bukunya berjudul Tambo Keradjaan Sjriwidjaja (1956),

yang diterbitkan oleh Tetatex Bandung. Menurutnya Sanggaran Agung itu adalah sebuah kerajaan yang berada di pedalaman pulau Sumatera. Lengkapnya penulis kutip tulisan buku itu pada halaman 31 dan 35. di daerah ini, yaitu penduduk yang memakai e pengganti a dalam bahasa kesatuan. Adanya kerajaan ini sama adanya dengan Sekal Berak dan jika demikian keluarga raja yang kita sebutkan di atas ada juga pengaruhnya di dalam kerajaan ini. Keahliannya ternyata dalam hal membuat patung, yang membawa kegemilangan dan kemasyhuran serta dihormati oleh penduduk dengan diberi gelar Sakti.

Andai kata di belakang hari ibukota Sanggar Agung didapat oleh para sarjana, maka berarti sesudah Sriwijaya jatuh ada tiga kerajaan di pedalaman Musi dan Batang Hari, yaitu Sekala Berak, Sanggar Agung dan Pagarruyung.

Penduduk di daerah Ranau menyatakan bahwa raja Sejal Berak yang empat bersaudara itu adalah keturunan Paggarruyung. Hal ini benar, jika kita menuruti sejarah ini dari awalnya, akan tetapi setelah kerajaan itu berdiri, tidak ada perhubungan lagi antara kedua kerajaan itu. Berarti pula di dalam kedua kerajaan yang baru itu tak ada hubungannya dengan Majapahit, atau tidak ada pengakuan dari Majapahit? Yang mungkin adalah perhubungan antara Sanggar Agung dan Pagarruyung. Hal ini hanya dapat diketahui melihat peninggalan-peninggalan yang ada di sepanjang Bukit Barisan antara Pasemah dan Pagarruyung. Demikian juga adat "Tunggu Tubang" yang terdapat di Semando dan sekelilingnya adalah adat yang serupa dengan adat matriarchaat yang ada di Pagarruyung ibukota kerajaan Minangkabau."

Selanjutnya pada halaman 35 tertulis :

"Putera-putera raja hanya diberi pelajaran ataupun di-

suruh berguru dalam berjenis-jenis ilmu kesaktian, siapa yang paling sakti dari beberapa putera itulah yang bekal menggantikan raja di kala ada penobatan raja baru. Yang terutama sekali adalah putera yang tertua. Setelah orang tidak percaya lagi akan kesaktian-kesaktian demikian pula kepercayaan-kepercayaan yang menganggap bahwa raja "raja yang nyata" mulai berkurang (mungkin setelah masuknya agama Islam ke sana), maka raja-raja serta kerajaannya pudarlah. Kerajaan Sanggar Agung pun senasib dengan keadaan yang demikian itu lenyap dari permukaan bumi dengan tidak meninggalkan riwayat yang tertulis."

Namun, setelah penulis teliti dari bermacam buku dan lebih 275 naskah kuno yang ada di Kerinci, serta melaksanakan wawancara dengan orangtua-orangtua dan pakar sejarah Kerinci, tidak satu pun yang menulis atau menyebutkan bahwa Sanggaran Agung adalah sebuah kerajaan. Tanda-tanda atau pun bukti-bukti peninggalan sejarah dari sebuah kerajaan tidak pernah ditemui, baik oleh penduduk setempat, maupun oleh para peneliti. Tapi memang negeri itu pernah jadi pusat pemerintahan adat di Kerinci, namun, tidak ada wilayah kekuasaan, dan tidak ada pemerintahan pusat di sana, karena masing-masing wilayah, sampai ke desa/dusun-dusun, yang ada hanya pemerintahan adat yang sifat atau berstatus otonom, tidak ada di bawah kekuasaan negeri lain. Atau mungkin yang dimaksudkan oleh Boedenanidjavid kerajaan Sanggar Agung itu adalah pemerintahan Depati IV-8 Helain Kain. Kalau dihubungkan dengan kerajaan Sriwijaya yang penuh dengan kecerlangan selama tujuh abad, tentu yang dimaksudnya memanglah pemerintahan Depati IV-8 Helai kain tersebut, karena masa itu Sanggaran Agung adalah pusat pemerintahan adat di Kerinci, yang hanya berkuasa kalau ada musyawarah pemimpin-pemimpin adat di Kerinci, yang dipimpin oleh Depati Sanggaran

Agung. Dan di daerah ini tak pernah berdiri satu kerajaan pun.

Di desa ini ada juga naskah kuno, baik yang bertulisan Melayu, maupun yang bertulisan rencong, dan tulisan Jawa kuno, yang ditulis pada kertas dan daun lontar.

c. *Nama tokoh*

Nama-nama tokoh yang tertulis dalam naskah-naskah tersebut adalah nama-nama nenek moyang orang Kerinci, baik yang berasal dari Minangkabau, maupun keturunannya yang ada di Kerinci.

Pada naskah 1 dan 2

1. Paduka Barhala
2. Tamanggung
3. Dayang Bulan
4. Dayang Baranai
5. Puti Hunduk Pinang Masak
6. Parapatih Sabatang
7. Datuk Lamin
8. Baginda Bangsu
9. Singa Laga
10. Depati Buyut
11. malin Sabiyatullah
12. Hancik Madah
13. Sagait
14. Sabujang Satandang
15. Sakanah
16. Siyak Langin
17. Sapasir
18. Pak Baji
19. Jang Diwar
20. Jang Hari
21. Hana Hada

22. Sabukat
23. Na Dayang
24. Handir Baringin
25. Hana Kuning
26. Hana Capa
27. Hana Hukir
28. Libar Talapak
29. Lambin Tali
30. Salakut
31. Lajinguk

Pada naskah 3

1. Siyak Langin
2. Dayang Baranai
3. Siyak Makudun
4. Jang Ngsi
5. Na Hukir
6. Na Hada
7. Na Kuning
8. Na Cupa
9. Na Bukat
10. Na Dayang
11. Na Macit
12. Kiyai Tamanggung
13. Dipati Huda Manggala
14. Bujang Paniyam
15. Mak Guyang
16. Mak Gadung
17. Lang Malaut
18. Manin Hamai
19. Na Kadar
20. Jang Pakir
21. Datuk Singarapi Gugap
22. Datu Singarapi
23. Caya Dipati

24. Baginda Raja Muda
25. Riya Gandum
26. Singa Raja
27. Patih Pasak

Pada naskah 4

1. Dayang Baranar
2. Siyak Langin
3. Handir Hukir
4. Salabut
5. Handir Kunin
6. Hajang Hangsi
7. Handir Baringin
8. Handir Kawa
9. Handir Kasar
10. Handir Gala
11. Hajang Ri
12. Datuk Caya Dipati
13. Sahada
14. Malin Hitsi Singat
15. Halang Maipahi Mandiara
16. Riya Gilang gelar Datuk Caya Dipati Hilang Dilaman
17. Silibar
18. Hana laki
19. Patih Suka Nagari
20. Handir Hulak
21. Handir Tuni
22. Handir Taji
23. Hana Laut
24. Hana Laut gelar Datuk Caya Depati Sulah
25. Sutan Kii
26. Sacanta gelar Caya Dipati Pandak
27. Sajuhu
28. Sabudaha
29. Satambun
30. Sacabu

31. Sacilupat
32. Sacacar gelar Caya Dipati Pandak
33. Tataram
34. Sajantai gelar Rio Mandihi
35. Dipati Santihuda
36. Sakintang Luma

Pada naskah 5, 6, 7 dan 8

1. Puti Hunduk Pinang Masak
2. Dayang Baranar
3. Saih Samiluhalah
4. Hajang Ri
5. Hajang Hangsi
6. Handir Bingi
7. Handir Caya
8. Handir Hukir
9. Handir Macit
10. Handir Campa
11. Handir Kuning
12. Handir Handu (Hanyu)
13. Dipati Riya
14. Dagang Dipati Harik
15. Dipati Hular
16. Patih Madiri
17. Handir Landum
18. Handir Caya
19. Handir Mulan
20. Bujang Paniyam gelar Manti Nagara
21. Malin Suka
22. Pamangku
23. Makuta Garang
24. Handir Handun
25. Riya Gamalar
26. Raja Namangsa
27. Patih Singalaga
28. Dipati Singalaga

29. Dipati Muda
30. Pangiran Dipati
31. Datuk Caya Dipati
32. Dipati Satuwar
33. Dipati Suka Baraja
34. Ninik Hambuk
35. Riya Dubalang
36. Dipati Punjung
37. Maguni
38. Mangku Galar

Ada beberapa nama tokoh yang sama pada semua naskah tersebut. Persamaan ini karena yang menyimpan naskah kuno mempunyai nenek moyang sama, yaitu hasil perkawinan Siak Lengih dengan Dayang Berani.

Tabel 9.

	Naskah 1 dan 2	Naskah 3	Naskah 4	Naskah 5, 6, 7 dan 8
1.	Paduka Barhala	–	–	–
2.	Tamanggung	–	–	–
3.	Dayang Bulan	–	–	–
4.	Dayang Barani	Dayang Baranai	Dayang Baranai	Dayang Baranar
5.	Puti Hunduk Pinang Masak	–	Puti Hunduk Pinang Masak	Puti Hunduk Pinang Masak
6.	Parapatih Sabatang	–	–	–
7.	Datuk Lamin	–	–	–
8.	Baginda Bangsu	–	–	–
9.	Singalaga	–	–	Patih/Dipati Singalaga
10.	Dipati Buyut	–	–	–
11.	Malin Sabiyatulah	–	–	Saih Samiluhalah
12.	Siyak Langin	Siyak Langin	Siyak Langin	–
13.	Hancik Madah	–	–	–
14.	Sagait	–	–	–
15.	Sabujang Satandang	–	–	–
16.	Sakanah	–	–	–
17.	Sapasir	–	–	–
18.	Pak Baji	–	–	–

Naskah 1 dan 2	Naskah 3	Naskah 4	Naskah 5, 6, 7 dan 8
19. Jang Diwar	–	–	–
20. Jang Hari	–	Hajang Ri	Hajang Ri
21. –	Siyak Makudun	–	–
22. –	Jang Ngsi	Hajang Hangsi	Hajang Hangsi
23. Hana Hada	Na Hada	–	–
24. Sabukat	Na Bukat	Salakut	–
25. Na Dayang	Na Dayang	–	–
26. Handir Baringin	–	Handir Baringin	Handir Bingi
27. Hana Kunin	Na Kuning	Handir Kunin	Handir Kuning
28. Hana Capa	Na Capa	–	Handir Campa
29. Handir Hukir	Na Hukir	Handir Hukir	Handir Hukir
30. –	–	Handir Kawa	–
31. –	–	Handir Gala	–
32. –	Caya Dipati	Datuk Caya Dipati	Datuk Caya Dipati

Tokoh-tokoh penting yang akan dianalisa adalah Paduka Berhala, Tamanggung, Dayang Bulan, Dayang Beranai dan Puti Unduk Pinang Masak. Selain itu tidak berperan penting dalam sejarah Kerinci, karena mereka hanya keturunan dari tokoh-tokoh tersebut.

1. Paduka Berhala

Dalam naskah 1 tidak ditulis siapa Paduka Berhala. Ada yang mengatakan dia adalah raja Minangkabau. Sedangkan raja Minangkabau yang dikenal dalam kerajaan Pagarruyung adalah Adityawarman. Apakah Adityawarman yang diberi gelar Paduka Berhala? Mungkin saja, karena dia selaku pemeluk agama Budha tentu disembah dan dihormati oleh penduduknya. Selaku raja Adtiyawarman dibuatkan patungnya oleh mereka yang fanatik, dan disembah-sembah. Sekarang patung tersebut disimpan sebagai benda purbakala dan bersejarah di Museum Jakarta.

Penulis yakin yang memberi gelar Paduka Berhala itu bukan yang menganut agama Budha, tapi adalah penganut agama Islam yang masuk ke sana. Patung-patung umum-

nya disebut berhala, karena patung-patung yang disembah oleh orang-orang zaman Jahiliyah disebut berhala. Juga Patung Adityawarman disebut berhala Adityawarman dengan panggilan Paduka Berhala.

Mengenai Adtiyawarman dengan kerajaan Pagarruyung akan dianalisa dalam jilid 2.

2. Tamanggung

Menurut naskah 1 Tamanggung adalah anak Paduka Berhala, sedangkan menurut analisa tokoh 1, Paduka Berhala adalah Adityawarman, raja kerajaan Pagarruyung.

Dalam naskah kuno yang disimpan oleh Mat Tasai gelar Mangku Agung, dusun Tanah Kampung, Temanggung yang dalam naskah itu ditulis Datuk Temenggung, adalah anak Puti Indah Julita dan suaminya Sang Purba. Puti Indah Julita adalah anak Sari Sultan Marajo Dirajo, yang jadi raja di daerah gunung Merapi (sekarang Bukittinggi).

Adik Datuk Temenggung bernama Puti Jumilah yang kawin dengan Adityawarman, raja Pagarruyung. Sedangkan menurut naskah 1, adik Temenggung adalah Dayang Bulan. Keduanya anak Paduka Berhala, yang menurut analisa tokoh 1 adalah Adityawarman. Tulis naskah Mat Tasai lagi bahwa Datuk Temenggung bergelar Sultan Paduka Besar.

Lain lagi versi buku Curai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau yang dikarang oleh Datuk Sangguno Di Rajo. Seri Maharajo Dirajo kawin dengan Putri Indah Jelia, dan memperoleh anak dua orang. Pertama perempuan (tak ditulis namanya), kedua diberi nama Sutan Besar, yang akhirnya bergelar Datuk Ketemenggungan.[7])

Tulis buku itu lagi, setelah Seri Maharajo Dirajo

---

7) Ibid, hal. 29 dan 33.

meninggal, Putri Indah Jelia kawin dengan Indera Jati yang bergelar Cateri Bilang Pandai. Keduanya memperoleh anak laki-laki diberi nama Sutan Balun, dan akhirnya bergelar Datuk Perpatih Nan Sebatang. Jadi Datuk Ketemenggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang dua beradik, satu ibu lain bapak. Sedangkan dalam naskah 1 Tamanggung hanya dua beradik dengan Dayang Bulan, dan Datuk Perpatih Sebatang adalah anak Dayang Bulan, berarti kemenakan Datuk Ketemenggungan.

Ada dua pendapat yang berlainan. Mungkin yang dimaksud oleh naskah 1 Dayang Bulan adik Tamanggung, kawin dengan Makudun Jada adalah Puti Jumilan adik Sutan Paduka Besar gelar Datuk Ketemenggungan yang versi naskah kuno disimpan Mat Tasai gelar Mangku Agung dusun Tanah Kampung, atau Puti Jumilan adik Sutan Balun gelar Datuk Perpatih Nan Sebatang versi buku Curai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau, yang kawin dengan Adityawarman.

Dalam buku Sejarah Nasional dan Sejarah Dunia yang dikarang oleh Drs. Mardanas Safwan dkk. (1987) menjelaskan bahwa Adityawarman kawin dengan anak Datuk Ketemenggungan.[8]) Dijelaskan lagi bahwa tokoh ini bersama-sama dengan Datuk Perpatih Nan Sebatang adalah pembentuk adat Minangkabau. Sejak itu Adityawarman yang menantu Datuk Ketemenggungan menjadi Yang Dipertuan di Alam Minangkabau, dan berkedudukan di Pagarruyung. Pengangkatan Yang Dipertuan ini mungkin sama artinya dengan yang tertulis pada prasasti Saruano 1 (1357), yang diterjemahkan oleh I. Moens bahwa pentasbihan Adityawarman sebagai Bhairawa Mahadewa Budha Tantrayana, yang patungnya ada di Museum Nasional Jakarta.

8) Ibid, hal. 108

Drs. Mattori menulis dalam bukunya yang berjudul Sejarah Indonesia (1966), bahwa Adityawarman bergelar Datuk Seri Maharaja Diraja, jadi raja di Pagarruyung. Prasasti yang ada di Sungai Langsat tertulis Dewa Tuhan sebagai Patih dan raja sangat menghormatinya. Boleh jadi Dewa Tuhan itu mertua Adtiyawarman dan kemungkinan pula ialah Datuk Perpatih Nan Sebatang, yang terkenal dalam tambo Minangkabau sebagai salah seorang yang menetap di Minangkabau. Pada sebuah batu bertulis di Saruaso, tertulis nama Ananggawarman sebagai putra mahkota. Dan sebagai penggawa tinggi bergelar Datuk Ketumenggungan, sebagai orang kedua yang membentuk adat Minangkabau. Demikian Drs. Mattori menerangkan dalam buku tersebut.

Untuk jelasnya pendapat-pendapat tersebut di atas, perhatikan bagan yang tertera pada tokoh 6 (tokoh Datuk Perpatih Nan Sebatang).

3. Dayang Bulan

Tidak banyak yang tahu tentang tokoh Dayang Bulan ini, karena yang menyimpan naskah kuno itu sendiri hanya tahu dari naskah itu saja. Begitu juga pemuka-pemuka masyarakat Kerinci lainnya, kenal dengan nama dayang Bulan karena naskah kuno itu ada. Buku-buku yang diteliti pun tidak pula ada yang menceritakan tokoh tersebut. Begitu juga dalam tambo-tambo Minangkabau belum ditemui nama tokoh ini. Hal ini mungkin karena Dayang Bulan kurang berperan dalam sejarah Minangkabau, jadi dia kurang dikenal. Atau mungkin juga namanya lain. Di Kerinci orang mengenalnya dengan nama Dayang Bulang, kalau di Minangkabau Putri Jumilan, kalau memang dia adik Ketemenggungan seperti yang tertulis pada naskah 1.

4. **Dayang Baranai**

Baranai artinya berani. Jadi Dayang Baranai berarti Dayang Berani. Dia anak Dayang Bulan bersama suaminya Makudum Jada. Berarti Dayang Berani ini adalah kemenakan Datuk Ketemenggungan, karena Dayang Bulan adalah saudara perempuannya. Dia datang ke Kerinci bersama adiknya Puti Unduk Pinang Masak, dengan maksud mencari si bungsu Datuk Perpatih Nan Sebatang, yang sudah lama meninggalkan negeri Periang Padang Panjang.

Perempuan ini kawin dengan Malin Sabiyatullah yang dikenal dengan nama Siak Lengih, yang membawa dan mengembangkan agama Islam di Kerinci. Dari perkawinannya itu memperoleh sembilan orang anak, dua laki-laki dan tujuh perempuan, yang akhirnya berkembangbiak di tanah Kerinci. Dia meninggal di Kerinci dan dikuburkan di puncak bukit Koto Tinggi, yang sekarang dikenal dengan nama bukit Senteong, terletak pinggir sebelah Barat kota Sungai Penuh.

5. **Puti Unduk Pinang Masak**

Ada beberap naskah kuno yang tertulis nama tokoh ini. Di samping itu ada beberapa buku yang tertulis kisahnya, terutama buku-buku sejarah kerajaan Jambi, karena dia adalah raja Jambi setelah kerajaan Melayu Jambi jatuh. Di daerah ini dia dikenal dengan nama Putri Selarang Pinang Masak. Ada juga dengan nama Putri Selaro Pinang Masak.

Dalam lagu Orang Kayo Hitam yang dikarang oleh Firdaus Khatab, juga ada nama tokoh tersebut. Liriknya lagu tersebut adalah :

Rang Kayo Hitam gagah perkaso
Namonyo agung di mano-mano

Sampai Mataram orang ngenali
Usahkan pulo di Batang Hari

Ayah banamo Datuk Berhalo
Turunan Turki asal Bagindo
Putri Pinang Masak nama ibunya
Dari Pagarrayung pulo datangnyo

Sutooooooooooo
Orang Kayo Hitam Agung di mano-mano
Keris si Ginjai sanjato utamo

Artinya:

Orang Kayo Hitam gagah perkasa
Namanya agung di mana-mana
Sampai Mataram orang mengenali
Usahkan pula di Batang Hari

Ayah bernama Datuk Berhala
Turunan Turki asal Baginda
Putri Pinang Masak nama ibunya
Dari Pagarruyung pula datangnya

Sutooooooooooo
Orang Kayo Hitam agung di mana-mana
Keris si Ginjai senjata utama.

Dan cerita Putri Unduk Pinang Masak sampai jadi raja di Jambi akan dianalisa dalam jilid 2, termasuk cerita Orang kayo Hitam.

Menurut naskah 1, putri ini pernah bertengkar dengan adiknya Datuk Perpatih Nan Sebatang perkara anak burung elang. Demikian sengitnya pertengkaran hingga mereka saling melemparkan turak atau kapak, hingga melukai kepala Datuk Perpatih Nan Sebatang.

Adiknya ini meninggalkan Periang Padang Panjang menuju Kerinci. Perjalanan tokoh ini ke Kerinci dianalisa pada tokoh 6.

Oleh karena lama tidak bersua dengan adik laki-laki yang seorang itu, tentu mereka rindu dan ingin bertemu. Namun, di mana dia tak diketahui. Dia berangkat bersama kakaknya Dayang Berani dan beberapa orang inang pengasuhnya. Dengan ilmu yang dimilikinya, keduanya menurun ke daerah Solok. Dari sana mendaki terus ke Muara Labuh. Dari sana tampak gunung Kerinci yang menjulang tinggi. Tergerak saja hati hendak menuju ke sana. Melalui daerah Sungai Pagu mereka mendaki dan sampai di Koto Limau Manis dengan danaunya yang indah menarik, yaitu danau Bento. Di sana mereka menetap sementara dan membangun perkampungan.

Menurut cerita rakyat, kedua putri itu, Dayang Berani dan Putri Unduk Pinang Masak berwajah cantik, hingga dalam perjalanan banyak yang menggodanya, namun, karena keduanya punya ilmu silat ilmu batin, semua kendala itu dapat diatasinya. Tidak saja laki-laki yang mengganggunya, juga hantu cindai, mambang dan sijundai latah pula menggodanya. Semua itu dapat dibekuk dengan mudah.

Agar orang-orang tidak mengenal dan menghormati selama dalam perjalanan, maklum, putri istana namanya, nama keduanya dikenal orang di mana-mana, maka Putri Unduk Pinang Masak menukar namanya dengan Puti Marindu. Sedangkan nama Dayang Berani tak ada yang menceritakannya, karena tidak tahu.

Karena sudah lama tidak bertemu dan nama sudah bertukar pula, putri ini kawin dengan adik sendiri yang datang ke sana. Adiknya Datuk Perpatih Nan Sebatang dikenal di Kerinci dengan nama Sutan Perlindungan, terakhir karena dia menyebarkan adat dan diterima

baik pula oleh orang Kerinci (kecuali hukum pembagian emas semas) digelari pula Rajo Mudo Pancardat. Artinya Raja Muda yang memancarkan adat. Walaupun keduanya sudah berkenalan di Koto Limau Manis, namun, mereka sudah tak saling mengenal lagi, dan keduanya kawin, kawin bersaudara kandung. Lagi pula masing-masing mereka tidak menyebut negeri asalnya. Putri Unduk Pinang Masak menyebut berasal dari Sungai Pagu, sedangkan Datuk Perpatih Nan Sebatang menyebutnya berasal dari Kerinci.

Sebenarnya kedatangan Datuk Perpatih Nan Sebatang alias Sutan Perlindungan alias Rajo Mudo Pancardat, ingin menanyakan keadaan kampung halaman Periang Padang Panjang, karena dia mendengar kabar ada orang dari Minangkabau datang. Namun, putri yang ditemuinya datang dari Sungai Pagu. Berita tidak diperoleh, tapi putri itu dipersuntingnya.

Suatu hari Sutan Perlindungan minta tolong pada istrinya yang sedang hamil untuk mencarikan kutu. Mulailah Puti Marindu menyibak-nyibakkan rambut di kepala suaminya. Tiba-tiba dia melihat di kepala Sutan Perlindungan ada bekas luka (parut). Puti Marindu terkejut, hatinya berdebar-debar. Lalu bertanya:

"Parut apa yang ada di kepala Tuan ini."
"Parut bekas dilempar kakakku Puti Unduk Pinang Masak di negeri," jawab Sutan Perlindungan. Puti Marindu kaget, lalu bertanya :
"Siapa Tuan ini sebenarnya, dan di mana negeri tuan?"
"Nama kecilku sebenarnya Sutan Balun. Kemudian aku diberi gelar Datuk Perpatih Nan Sebatang. Negeri di Periang Padang Panjang."
"Tuan adikku. Aku adalah Puti Unduk Pinang Masak. Aku mencari Tuan untuk dibawa pulang. Tapi kita

telah kawin. Tak ada aib sebesar ini," kata Puti Unduk Pinang Masak.

Bukan main kagetnya Sutan Perlindung mendengar penjelasan istrinya. Tak disangka istrinya adalah kakak kandung sendiri. Karena malu keduanya berpisah. Sutan Balun alias Sutan Perlindungan alias Datuk Perpatih Nan Sebatang alias Rajo Mudo Pancardat, pergi meninggalkan Kerinci, entah ke mana, tak seorang pun yang tahu. Sedangkan Puti Unduk Pinang Masak dan kakaknya Dayang Berani turun dari Koto Limau Manis, menuju Siulak, terus ke Semurup. Beberapa lama kemudian terus ke Rawang dan akhirnya menetap di Sungai Kunyit. Setelah kakaknya Dayang Berani kawin dengan Siak Lengih Malin Sabiyatullah, dia pergi melalui bukit Koto Tinggi dan menghilang di puncaknya. Di puncak itu dia menghilang, maka bernamalah puncak bukit itu Tiang Mirak, karena putri itu mikraj dari sana. Mikraj artinya naik. Terakhir diketahui bahwa dia sudah sampai di Indrapura dan melahirkan seorang anak laki-laki, hasil perkawinannya dengan Datuk Perpatih Nan Sebatang. Anak laki-laki itulah yang akan membuat sejarah Indrapura dengan Kerinci dan Jambi jadi negeri yang bersahabat. Analisanya akan diuraikn dalam jilid yang lain.

Dari Indrapura Puti Unduk Pinang Masak pergi ke Jambi, yang membuat sejarah Jambi jadi terkenal. Bahkan namanya dikenal sebagai ratu yang jadi raja Jambi, dan dia pula yang mengembangkan agama Islam di daerah Jambi bersama suaminya Ahmed Salim yang digelari Datuk Berhala, saudagar yang berasal dari Turki. Kisahnya dianalisa dalam jilid 2.

6. Datuk Perpatih Nan Sebatang

Menurut naskah 1 tokoh ini lahir tanpa bapak.

Dia adalah anak Dayang Bulan, cucu Paduka Berhala dan kemenakan dari Datuk Ketemenggungan (Tamanggung). Dua kakaknya perempuan bernama Dayang Berani dan Puti Unduk Pinang Masak. Dalam naskah ini dia ditulis Patih Sabatang dan Parapatih Sabatang. Di Kerinci dia kawin dengan kakak kandungnya Puti Unduk Pinang Masak. Kemudian mereka berpisah, ke mana perginya tak ada keterangan yang jelas.

Menurut naskah kuno yang disimpan oleh Mat Tasai gelar Mangku Agung di dusun Koto Panap Tanah Kampung, nama kecil tokoh ini Sutan Balun. Dia adalah anak Putri Indah Julita bersama suami keduanya Indra Jati.

Sutan Balun enam seperadik, dua laki-laki dan empat perempuan, Sutan Balun yang tua, adik yang laki-laki bernama Mamang Sutan. Yang perempuan adalah Reno Indi, Reno Mandi, Reno Judah dan Putri Jumilan yang kawin dengan Adtiyawarman. Kakanya bernama Sutan Paduka Besar gelar Datuk Ketemenggungan, tapi lain bapak. Bapak Sutan Paduka Besar bernama Sang Purba, suami pertama Putri Indah Julita, yang kemudian meninggal sewaktu Sutan Paduka Besar masih kecil. Putri Indah Julita kawin dengan Indra Jati dan memperoleh anak Sutan Balun adik-beradik. Adiknya yang laki-laki Mamang Sutan bergelar Datuk Sri Bernago-nago. Bagaimana perjalanan Datuk Perpatih Nan Sebatang ke Kerinci dalam naskah itu tidak dijelaskan. Hanya ada nama-nama keturunannya yang ada di Hiang dan Tanah Kampung.

Keterangan buku Sejarah Nasional Indonesia dan Sejarah Dunia karangan Drs. Mardanas Safwan, tidak banyak. Di halaman 108 ditulis bahwa dalam pemerintahan Adityawarman didampingi oleh Datuk Perpatih Nan Sebatang sebagai Perdana Menteri, dan Datuk

Ketemenggungan sebagai Panglima Angkatan Perang kerajaan Minangkabau.

Buku Sejarah Indonesia karangan Drs. Mattori dkk. juga tidak banyak menerangkan Datuk Perpatih Nan Sebatang. Dalam suatu prasasti yang ditemukan di Sungai Langsat, demikian tulis Drs. Mattori di halaman 99, disebut Dewa Tuhan sebagai Patih dan raja sangat menghormatinya. Boleh jadi Dewa Tuhan itu mertua Adityawarman dan kemungkinan pula Datuk Perpatih Nan Sebatang, yang terkenal dalam tambo Minangkabau sebagai salah seorang yang menetap di Minangkabau.

Yang banyak menerangkan tokoh ini adalah Datuk Sangguno Di Rajo dalam bukunya Curai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau. Setelah beberapa ninik Seri Maharaja di Raja itu meninggal dunia, maka kawinlah tuan Puteri Indah Jalia, janda ninik Seri Maharaja itu dengan Indera Jati yang bergelar Cateri Bilang Pandai. Dengan Cateri Bilang Pandai itulah tuan Puteri Indah Jalia itu mula-mula berputra dua orang laki-laki, yang pertama dinamainya Sutan Balun dan yang kedua dinamainya si Kalab Dunia. Kemudian beliau berputera lagi empat orang perempuan, seorang diberinya nama Puteri Reno Sudi, seorang Puteri Reno Mandi, seorang Puteri Reno Judah dan yang bungsu dinamainya Puteri Jamilan. Demikian tulisan buku itu di halaman 33 dan 34.

Di halaman 35 Datuk Sangguno Di Rajo menulis lagi, menurut bunyi tambo Alam Minangkabau dan curaian orangtua-tua, setelah besar anak ninik Seri Maharaja di Raja yang bernama Sutan Paduka Besar, dan anak Cateri Bilang Pandai yang bernama Sutan Balun dan si Kalab Dunia, maka bermufakatlah isi negeri Periangan Padang Panjang dengan isi negeri Sungai Tarab, menaikan anak penghulu dengan gelaran Datuk Ketemenggungan, dan dinaikkan pula jadi peng-

hulu anak Cateri Bilang Pandai yang bernama Sutan Balun bergelar Datuk Perpatih, begitu pun yang bernama si Kalab Dunia bergelar Datuk Seri Maharaja Nan Bernaga-naga.

Dari halaman 35 sampai 36 tertulis pula bahwa sesudah ninik kita yang bergelar Datuk Perpatih itu diangkat jadi penghulu, maka berlayar ke luar dari Periangan Padang Panjang, hendak pergi tamasya, berjalan-jalan ke pulau Langgapuri (Serindip, Cylon). Sesudah beliau dari pulau Langgapuri itu, maka di tengah-tengah lautan beliau mendapat sebatang kayu, yang berisi lengkap di dalamnya segala perkakas tukang seperti kapak, lading, pahat dan perpatih. Oleh karena itulah beliau digelari orang Datuk Perpatih Nan Sebatang Kayu, kemudian tetap bergelar Datuk Perpatih Nan Sebatang saja.

Dari pada marantang banang
Elok dipunta maknyo singkek
Diambiak sajo pambuhuanyo
Dari pado bacarito panjang
Elok dipotong supayo singkek
Diambiak sajo ma nan paguno

Demikian bunyi seloka adat Minangkabau, yang artinya :

Dari pada merentang benang
Elok digulung supaya singkat
Diambil saja pembuhulnya
Daripada bercerita panjang
Elok dipotong supaya singkat
Diambil saja mana yang berguna.

Singkat cerita Datuk Perpatih Nan Sebatang jadi penyusun adat di Minangkabau bersama-sama dengan

Datuk Ketemenggungan. Adat lembaga yang beliau susun itulah yang dipakai orang di Tanah Minangkabau dari dahulu sampai sekarang.

Di samping menyusun adat, beliau juga membangun banyak negeri, antara lain kampung Lima Kaum, Dusun Tua, Negeri Nan Dua Belas, Koto nan sembilan, Tanjung Sungayang, Luhak Nan Tiga Lawas Nan Dua. Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Koto, serta lain-lainnya.

Oleh karena pembagian tanah kekuasaan yang tidak sama, Datuk Ketemenggungan memperoleh lebih luas tanah Laras Koto Piliang, sedangkan Datuk Perpatih Nan Sebatang memperoleh Laras Bodi Caniago yang sempit, keduanya berselisih, hingga terjadi pertengkaran bahkan sampai berperang. Laras Bodi Caniago kalah. Namun, Datuk Perpatih Nan Sebatang mencari Datuk Ketemenggungan ke Sungai Tarab, hendak membunuh Datuk Ketemenggungan. Tapi tidak bertemu. Karena sakit hati, untuk melampiaskannya ditikamnya sebuah batu besar dekatnya dengan keris Ganja Ira. Batu besar itu tembus, lalu dihentakannya pula dengan tongkat belang yang bahannya segar jantan dan dua kali batu itu tembus oleh kedua senjata Datuk Perpatih Nan Sebatang. Dicarinya pula ke mana-mana, juga tidak bersua, maka kembalilah dia ke Lima Kaum. Pada sebuah batu besar ditikamkannya pula kerisnya, dan tembus pula. Kedua batu itu sekarang masih berada di tempatnya semula, dan diberi nama batu batikam.

Sebelum dikisahkan perjalanan Datuk Perpatih Nan Sebatang ke Kerinci, disusun dulu bagan sebagai perbandingan naskah kuno dengan pendapat penulis lainnya.

1. Menurut naskah 1

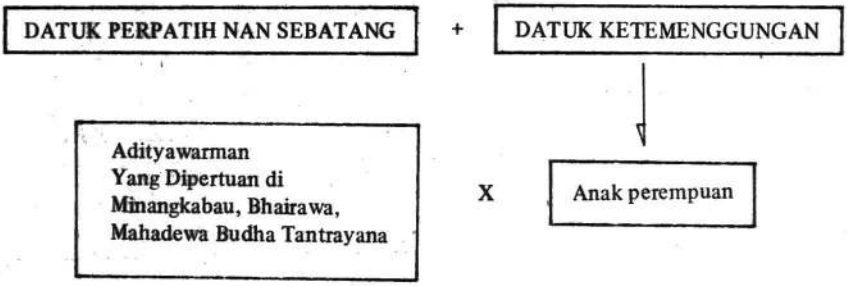


Keterangan: X = kawin dengan
+ = beradik-kakak

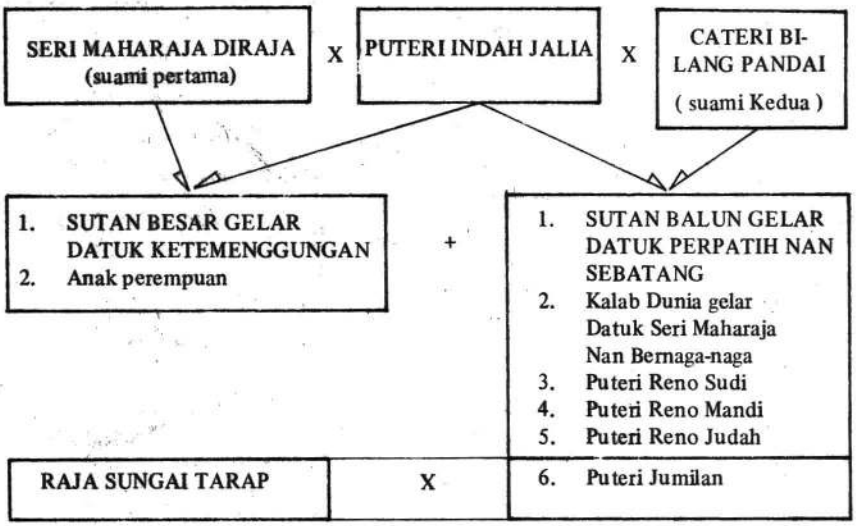
2. Menurut naskah kuno yang disimpan oleh Mat Tasai gelar Mangku Agung, dusun Koto Panap Tanah Kampung



3. *Menurut buku Sejarah Nasional Indonesia dan Sejarah Dunia oleh Drs. Mardanas Safwan*



4. *Menurut buku Curai Paparan Adat Lembaga Alam Minang - kabau oleh Datuk Sangguno Dirajo*



5. *Menurut buku Sejarah Indonesia oleh Drs. Mattori dan kawan-kawan*

ADITYAWARMAN GELLAR DATUK PERPATIH NAN SEBATANG	+	DATUK KETEMANGGUNGAN Pegawai tinggi kerajaan Pagarruyung

Dari kelima pendapat itu ada dua yang hampir sama :

1. dalam buku Curai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau, karangan Datuk Sangguno Di Rajo;
2. naskah kuno yang disimpan oleh Mat Tasai gelar Mangku Agung, dusun Koto Panap Tanah Kampung, Kerinci.

Namun, perbedaan yang mencolok adalah :

1. Buku Curai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau,
   a. suami Puteri Indah Jalia dua orang,
      a.1. Seri Maharaja Diraja, suami pertama;
      a.2. Cateri Bilang Pandai, suami kedua;
   b. Sutan Paduka Besar gelar Datuk Ketemanggungan mempunyai seorang adik perempuan, tidak disebutkan namanya;
   c. adik Sutan Balun yang laki-laki bernama Kalab Dunia gelar Datuk Seri Bernagonago;
   d. Adik Sutan Balun yang bungsu kawin dengan raja Sungai Tarab.
2. Naskah kuno yang disimpan Mat Tasai gelar Mangku Agung,
   a. ayah Puteri Indah Julita bernama Suri Sutan Marajo Dirajo;

b. suaminya yang pertama bernama Sang Purba;
c. suaminyak yang kedua bernama Indra Jati;
d. Sutan Paduka Besar tidak beradik;
e. adik Sutan Balun yang laki-laki bernama Mamang Sutan gelar Datuk Seri Bernagonago;
f. adik Sutan Balun yang bungsu kawin dengan Adityawarman.

Mengenai suami Putri Jumilfn, adik Sutan Balun gelar Datuk Perpatih Nan Sebatang ada dua pendapat yang sama.

Pertama : naskah kuno yang disimpan oleh Mat Tasai;

Kedua : diskusi penulis dengan seorang wartawan Semangat (koran daerah Sumatera Barat), di Kerinci bulan Agustus 1988, bahwa Putri Jumilan adalah istri Adityawarman.

Mengenai suami Putri Jumilan ini penulis sependapat dengan keduanya, dengan analisa :

Pertama : naskah kuno yang ada di Kerinci telah berumur ratusan tahun, dan penulis yakin, tentu penulisnya orang yang berasal dari Minangkabau, setidak-tidaknya pernah meneliti atau menerima berita tentang kerajaan Pagarruyung yang dipimpin oleh Adityawarman.

Kedua : wartawan koran Semangat yang bernama Dian Kincai adalah wartawan yang selalu bergelut dengan

segala macam berita. Apalagi dia memang gemar melakukan penelitian sejarah, termasuk ketika kami berdiskusi itu dia sedang meneliti sejarah Kerinci. Dan kami saling memberikan informasi.

Datuk Sangguno Dirajo tidak menjelaskan dalam bukunya siapa nama raja Sungai Tarab yang kawin dengan Putri Jumilan itu. Hanya ditulis bahwa ketika Datuk Seri Maharajo Dirajo meninggalkan Sungai Tarab menuju Periangan Padang Panjang, dia meninggalkan orang karibnya di Sungai Tarab. Dan Putri Jumilah kawin dengan raja Sungai Tarab. Penulis yakin bahwa yang dimaksudkan dengan raja Sungai Tarab adalah Adityawarman, raja Pagarruyung. Sungai Tarab adalah pusat kerajaan Pagarruyung.[9])

Perbedaan lain yang penting adalah tentang suami Putri Indah Julia. Menurut Datuk Sangguno Dirajo suami pertamanya adalah Seri Maharaja Diraja, dan yang kedua adalah Cateri Bilang Pandai. Sedangkan menurut naskah kuno Mat Tasai Suri Sutan Marajo Dirajo adalah ayah putri tersebut. Suami pertamanya bernama Sang Purba yang datang dari bukit Mahameru, dan yang kedua adalah Indra Jati. Suami kedua mungkin saja sama maksudnya. Mungkin Indra Jati bergelar Cateri Bilang Pandai. Tapi suami pertama jauh berbeda.

Setelah penulis adakan wawancara dengan orangtua-orangtua yang ada di Kerinci, maupun orang Minangkabau yang ditemui, tidak ada yang tahu dengan Sang Purba. Begitu juga buku-buku mengenai Minangkabau, baik buku sejarah, cerita rakyat, maupun buku-buku adat-istiadatnya, tidak pernah di-

9) Ibid, hal. 33.

temui nama Sang Purba. Dengan adanya keterangan di atas, penulis menganalisa bahwa suami pertama putri Indah Julia adalah Seri Maharaja Diraja, bukan ayahnya seperti yang terdapat pada naskah kuno Mat Tasai.

Perbedaan lain adalah dari naskah 1. Di sana dituliskan bahwa Tamanggung beradik kakak dengan Dayang Bulan. Orangtuanya bernama Paduka Berhala. Sedangkan Datuk Perpatih Nan Sebatang adalah anak Dayang Bulan, berarti kemenakan Tamanggung (Datuk Ketemenggungan). Mungkin yang disebut Paduka Berhala itu adalah Dt. Suri Maharaja Diraja. Sedangkan pada naskah Mat Tasai dan buku Curai Paparan Adat Lembaga Adat Minangkabau, Datuk Ketemenggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang beradik kakak, satu ibu lain bapak.

Masih berkisar pada tokoh Datuk Perpatih Nan Sebatang. Cerita diperoleh dari orangtua-orangtua di Kerinci, ketika penulis berwawancara dengan beliau-beliau itu tahun 1974, yaitu :

1. M. Sulut Ngabi Teh Satio Bawo (95 tahun, almarhum);
2. A. Kadir Jamil Dpt. Simpan Negeri (85 tahun, almarhum);
3. Asri M. (35 tahun).
4. M. Senin Ilyas glr. Depati Satiudo Pamuncak Alam (55 tahun);
5. Bakri gelar Depati Payung Negeri Panjng Panjang Rambut (75 tahun, almarhum);
6. Rusdi Daud gelar Depati Simpan Negeri (40 tahun).

Dari cerita-cerita beliau itu penulis gabungkan jadi satu, yaitu tentang kedatangan Datuk Perpatih Nan Sebatang ke Kerinci.

Seperti yang tertulis pada naskah 1 bahwa Perpatih Nan Sebatang bertengkar dengan saudaranya Puti

Unduk Pinang Masak. Putri ini dapat melukai kepala Perpatih Nan Sebatang. Tentu saja kejadian itu sewaktu keduanya masih kecil. Perpatih Nan Sebatang mohon diri pada ibunya Dayang Bulan untuk meninggalkan negeri Periangan Padang Panjang. Kepergiannya itu menurut pencerita di atas adalah untuk menuntut ilmu.

Setelah ilmu diperoleh dan diberi pula gelar Datuk, maka dia mulai mengembangkan adat yang agak bertentangan dengan mamaknya Datuk Ketemenggungan. Pertentangan itu mengenai waris, baik waris harta maupun waris gelar. Menurut Datuk Ketemenggungan waris itu diturunkan kepada kemenakan, yaitu anak dari saudara yang perempuan. Sedangkan menurut Datuk Perpatih Nan Sebatang jatuh pada anak.

Kalau mengkaji naskah 1 itu, serta dibumbui oleh cerita rakyat dari Kerinci dan Minangkabau, dapat dianalisa bahwa Datuk Ketemenggungan membuat adat seperti itu adalah karena :

1. Dia tidak ada anak:
2. Sutan Balun atau Datuk Perpatih Nan Sebatang adalah satu-satunya kemenakan yang laki-laki;
3. Diperkuat lagi kesetiaan Sutan Balun terhadap negerinya. Kesetiaan ini ada kisahnya, hingga Datuk Ketemenggungan jadi terharu, dan menetapkan peraturan pewarisan seperti yang ditulis di atas.

Suatu waktu anak negeri dapat membuat sebuah jung (perahu besar). Namun, sewaktu hendak diturunkan ke laut, perahu itu tak mau bergerak dari tempatnya. Telah berbagai upaya dijalankan, seluruh laki-laki dikerahkan untuk menarik dan mendorong perahu itu ke laut. Namun, tetap tak bergeming. Datuk Ketemenggungan tak habis pikir, apa sebabnya kejadian itu.

Suatu malam Datuk Ketemenggungan bermimpi bahwa untuk meluncurkan jung itu harus ada yang mau berkorban, yaitu melintangkan lehernya di depan alat pengangkut itu. Besoknya disampaikanlah kepada halayak ramai tentang pertemuannya dalam mimpi dengan ninik Suri Maharajo Dirajo yang menyampaikan syarat tersebut. Tentu saja tidak ada yang mau. Siapa pula yang mengorbankan diri untuk kepentingan jung itu.

Namun, Sutan Balun yang belum bergelar ketika itu menyediakan diri untuk memenuhi syarat tersebut. Oleh Mamaknya Datuk Ketemenggungan tidak dibolehkan, karena nyawa tantangannya. Sutan Balun yang punya ilmu itu tetap mau melaksanakannya, walaupun tidak dibolehkan oleh Mamaknya.

Lah ditakah indah tatakah
Ditateh juo mangkonyo jadi
Lah ditagah indak tatagah
Dilapeh juo mangkonyo jadi

Demikian bunyi seloka orang Minangkau yang sampai sekarang tetap dipakai, terutama bagi mereka yang ingin merantau, tapi tidak dibolehkan oleh orangtuanya, namun, dia tetap bersikeras hendak pergi. Akhirnya orangtuanya melepaskannya juga. Begitu juga halnya dengan Sutan Balun.
Ditekah (ditekuk) tidak tertekah
Ditetas juga makanya jadi
Dicegah tidak tercegah
Dilepas juga makanya jadi.

Pada hari yang ditentukan ramailah orang menyaksikan peluncuran jung itu di tepi pantai. Orang-orang mati kecemasan, terutama Datuk Ketemenggungan. Akan matikah kemenakannya yang seorang itu dilindas oleh jung yang berat itu?

Dengan tenang Sutan Balun melangkah menuju jung yang akan diluncurkan itu. Di tangannya tergenggam 7 batang lidi yang halus. Kemudian dia menelentangkan diri di pasir di depan jung tersebut. Lehernya tepat di depan benda besar itu. Tampak mulutnya komat-kamit. Kemudian lidi yang digenggamnya dilecutkan ke jung itu. Seketika meloncat jung itu, seolah-olah terbang menuju laut. Orang ramai bersorak gembira. Sutan Balun tak kurang suatu apa. Dia berdiri sambil memandang jung itu. Datuk Ketemenggungan lega hati. Sejak itu pula tekatnya menurunkan gelar dan harta warisan kepada kemenakan. Karena kemenakannya yang bernama Sutan Balun yang mau mengorbankan diri untuk kepentingan negeri. Dia diangkat jadi Penghulu. Diberi gelar Datuk Perpatih. Sepulangnya dari Ceylon ditambah lagi dengan Sebatang. Lengkaplah gelarnya jadi Datuk Perpatih Nan Sebatang.

Perselisihannya dengan Datuk Ketemenggungan semakin runyam. Apalagi setelah diadakan pembagian kekuasaan. Datuk Perpatih Nan Sebatang dapat pembagian yang kurang, sedangkan Datuk Ketemenggungan juga, berniatlah dia untuk meninggalkan tanah Minangkabau. Niatnya itu disampaikannya kepada kaumnya. Tentu saja kaumnya melarang, tapi tekadnya telah bulat.

Dia berangkat dengan mengendarai seekor kuda. Yang dibawanya adalah sebutir telur ayam, sebatang tongkat segar jantan dan keris Ganja Ira Malilo Manikam Batu, yaitu keris yang ditikamkannya ke batu sewaktu dia mencari Datuk Ketemenggungan. Begitu juga tongkat segar jantan, yaitu tongkat yang dihunjamkannya ke batu dan waktu sama pada batu batikam.

Ketika akan berangkat banyak masyarakat me-

nahannya. Karena banyak yang menghadangnya, kudanya melompat-lompat, hingga terhambur ke sebuah lubuk. Bekas lubuk itu sekarang jadi sebuah negeri bernama Simabur. Dan akhirnya tak ada yang berani lagi menahannya.

Beberapa orang yang setia padanya tetap mengikutinya dengan berkuda pula. Mereka bertekad, ke mana penghulunya itu pergi mereka tetap bersamanya. Mulanya mereka dibiarkan ikut, tapi sampai pada suatu tempat, perjalanan dihentikan oleh Datuk Perpatih Nan Sebatang. Dia berkata :

"Cukuplah hingga ini kalian mengikuti aku, karena aku akan menempuh perjalanan yang sangat jauh. Entah kembali entah tidak."

"Kalau begitu kata Tuan, daripada kami balik ke kampung, biarlah kami menetap saja di sini," jawab salah seorang mereka.

Bukan main terharunya Datuk Perpatih Nan Sebatang. Mau rasanya dia kembali pulang, tapi mengingat perselisihannya dengan Datuk Ketemenggungan, niatnya itu diurungkannya.

"Ingat pesanku," Datuk Perpatih Nan Sebatang berkata." Pegang teguh hukum adat yang kususun. Waris gelar pada kemenakan, tapi waris harta tetap pada anak."

Pengikutnya menetap di sana. Mereka membangun negeri. Untuk mengingat Penghulunya Datuk Perpatih Nan Sebatang yang selalu dirinduinya, maka negeri itu dinamakan Tanjung Merindu. Negeri itu sekarang terletak di perbatasan Daerah Propinsi Sumatera Barat dengan Propinsi Jambi, masuk dalam Pemerintah Daerah Tingkat II Bungo Tebo, Propinsi Jambi.

Dalam meneruskan perjalanannya seorang diri, dia kehujanan. Lalu berlindung di bawah sebatang pohon yang rindang. Sedang berlindung itu dia berpikir, ke mana arah perjalanannya. Diputuskannya ke arah Selatan. Agar orang kampung tidak mengenalnya lagi, maka namanya ditukarnya dengan Sutan Perlindungan, karena ilham itu diperoleh di bawah pohon tempat dia berlindung dari air hujan.

Sejak itu dia dikenal dengan nama Sutan Perlindungan. Orang di Minangkabau tidak pula mendengar beritanya lagi, karena yang sedang melakukan perjalanan itu adalah Sutan Perlindungan, bukan lagi Sutan Balun yang bergelar Datuk Perpatih Nan Sebatang.

Dia sampai di daerah Mesumai, yaitu daerah Bangko sekarang, dan menumpang di rumah satu keluarga yang setia dengan raja Mesumai. Keluarga itu menghormati Sutan Perlindungan karena kepandaian dan kebijaksanaannya. Orang yang ditempati Sutan Perlindungan itu tahu bahwa tamunya bukan sembarang orang, mungkin keturunan raja juga, setidaknya anak bangsawan. Ini dibuktikannya melihat tingkah laku dan tindak-tanduk Sutan Perlindungan dalam pergaulannya dan mengembangkan adat di daerah tersebut. Anak Negeri cepat menerima ajarannya, karena memang sesuai juga dengan adat dan ajaran nenek moyang mereka.

Ketika akan meninggalkan negeri itu, dia bertemu dengan salah seorang yang berasal dari Minangkabau. Orang itu sengaja datang ke sana dalam perjalanannya mencari penghulu mereka yang bergelar Datuk Perpatih Nan Sebatang. Orang itu tahu pasti, orang yang di hadapannya itu adalah penghulunya yang bergelar Datuk Perpatih Nan Sebatang alias Sutan Balun. Namun Sutan Perlindungan tetap mengatakan bahwa

ia bukan orang yang dicari, karena namanya adalah Sutan Perlindungan, bukan Datuk Perpatih Nan Sebatang.

"Datuk. Marilah pulang. Orang kampung sangat merindukan penghulunya," ajak orang tersebut.

"Aku bukan orang yang kau cari. Aku adalah Sutan Perlindungan, keluarga Depati Setio Rajo, orang dalam dari kerajaan Mesumai," jawab Sutan Perlindungan.

"Baa ang ko," kata orang itu kesal, tapi pelan. Walau pelan, tapi didengar juga oleh Sutan Perlindungan. Sejak itu negeri itu diberinya nama Bangko, yang berasal dari dialek Minangkabau, baa ang ko. Artinya, bagaimana kamu ini. Bagaimana pun orang dari kampungnya itu mengajaknya pulang, namun, Sutan Perlindungan tidak mau, karena dia sudah berang dengan Datuk Ketemenggungan.

Orang dalam kerajaan Mesumai itu diberinya gelar Depati Setio Rajo, karena dia memang sangat setia kepada raja Masumai. Kesetiaannya tidak di mulut saja, tapi dinyatakannya dengan perbuatan. Setio artinya setia, rajo maksudnya raja.

Setelah beberapa lama dan adat yang dikembangkannya telah diterima baik oleh masyarakat di sana, maka perjalanannya diteruskan ke Lubuk Gaung dan mengembangkan adat pula di sana. Orang tempat dia menginap diberinya pula gelar Depati Setio Beti, karena selaku Hulubalang raja, orang itu setianya bukan main, seolah-olah dia jadi pagar betis bagi kerajaan. Dari itu dia diberi gelar Depati Setio Beti.

Ada juga yang mengartikan beti itu dengan batin, karena batin itu sama dengan kaum. Jadi hulubalang itu nyata-nyata setia kepada kaum atau batinnya.

Dari Lubuk Gaung Sutan Perlindungan terus ke Tanah Renah. Di sini ditempatinya pula satu keluarga

yang nenek-neneknya bekerja pada raja, dan dia memang rajin bekerja. Dia selalu mengabdi pada raja. Melihat kenyataan itu, Sutan Perlindungan memberinya gelar Depati Setio Nyato. Setio artinya setia, rajo sama dengan raja. Dan setelah adat berkembang pula di daerah ini, maka Sutan Perlindungan meneruskan perjalanan mendaki bukit.

Ketiga orang yang diberinya gelar itu terkenal dengan julukan Depati Tiga Di Baruh, yaitu :

1. Depati Setio Rajo di Mesumai;
2. Depati Setio Beti di Lubuk Gaung;
3. Depati Setio Nyato di Tanah Renah.

Ketiganya menguasai daerah Kabupaten Sarolangun Bangko dan Kabupaten Bungo Tebo sekarang, yang dinamakan Kerinci Rendah.

Perjalanan mendaki bukit maksudnya hendak ke Kerinci Tinggi, yaitu daerah Kabupaten Kerinci sekarang. Di pinggir sebuah sungai, telur ayam yang dibawanya dari Minangkabau menetas. Maka tempat itu diberinya nama Penetai, yang berasal dari kata menetas. Tapi pendapat lain menyatakan berasal dari kata titian, karena Datuk Perpatih Nan Sebatang membuat titian sebagai alat penyeberangan di sungai tersebut. Dari titian jadi penitian, dan akhirnya jadi Penetai. Daerah itu sekarang jadi perbatasan daerah Kabupaten Kerinci dengan Kabupaten Sarolangun Bangko.

Dari Penetai terus mendaki, dan pada satu sungai anak ayam yang menetas di Penetai menciap-ciap, yang istilah orang di sana disebut temit. Tempat itu diberinya nama Temiai. Negeri ini terletak di Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, kira-kira 50 km sebelah Selatan kota Sungai Penuh.

Di negeri itu Sutan Perlindungan menempati rumah pemuka masyarakatnya. Suatu hari dia melihat

muara sungai di sana sangat gelap dilungkup oleh semak dan pohonan. Maka penguasa di sana diberinya gelar Depati Muara Langkap.

Setelah mengembangkan adat di negeri itu, perjalanan diteruskan ke arah Utara. Pada seberang sungai dia melihat seorang laki-laki sedang memancung telang (bambu kuning) dengan merencong, hingga bekas pancungan itu berbentuk rencong. Rupanya orang itu adalah pemuka masyarakat di sana. Sutan Perlindungan meminta bambu kuning tersebut, dan dibuatnya sangkar untuk ayamnya. Di lihatnya pula daerah tersebut dilingkungi oleh sungai, hingga daerah itu merupakan sebuah pulau. Kemudian diberinyalah nama negeri itu dengan Pulau Sangkar. Sedangkan pemuka masyarakat tersebut diberinya gelar Depati Rencong Talang.

Setelah adat yang dibawanya berkembang, maka perjalanan diteruskan lagi. Di suatu tempat penduduk di sana memberi ayamnya makan. Negeri itu diberinya nama Pengasi, artinya orang yang suka mengasih. Dan pemuka masyarakatnya diberinya gelar Depati Biang Sari, artinya bayang-bayang siang hari, karena ketika dia memberi gelar itu hari panas, tentu banyak bayang-bayang.

Ketiga Depati tersebut di atas, yaitu Depati Muara Langkap, Depati Rencong Talang dan Depati Biang Sari, terkenal dengan nama Depati Tiga Helai Kain.

Dari Pengasih perjalanan diteruskan lagi, dan sampai di pinggir danau, yaitu danau Kerinci. Setelah mengembangkan adat, maka penguasa negeri itu diberinya gelar Depati Sirah Mato, karena yang diberinya gelar itu matanya selalu merah. Sirah artinya merah.

Di dusun Seleman ditemuinya sebuah besar yang datar. Ayamnya bertengger di sana, dan mengembang-

kan sayapnya. Anehnya ayam sekecil itu tapi sayapnya dapat menutupi hamparan batu yang lebar tersebut. Akhirnya penguasa di sana diberinya pula gelar Depati Batu Hampar.

Tidak jauh dari dusun Seleman ada lagi sebuah negeri yang penduduknya ramah-tamah dan selalu bergembira beriang hati. Kemudian dusun itu diberinya nama Hiang, yang berasal dari kata riang. Dilihatnya pula penguasa di sana sangat pandai mengatur pemerintahan, yang waktu itu masih berperintahan adat. Penguasa itu diberinya gelar Depati Atur Bumi, karena dia pandai mengatur bumi Kerinci. Sejak itu terkenallah pemerintahan Depati Empat Delapan Helai Kain, tiga yang pertama tadi, ditambah Depati Atur Bumi. Sedangkan yang Delapan Helai kain adalah :

1. Depati Kabalo Sembah di Semurup;
2. Depati Tujuh di Sekungkung;
3. Depati Mudo di Rawang;
4. Depati Setuo di Kemantan;
5. Depati Niat di Rawang;
6. Depati Batu Hampar di Sleman;
7. Depati Mudo di Penawar;
8. Depati Atur Bumi di Hiang.

Kedelapan Depati ini terkenal dengan nama Tiga di Mudik Empat Tanah Rawang, tiga di Hilir Empat Tanah Rawang, karena di Rawang ada dua Depati. Semua Depati itu sering ditulis Depati IV-8 Helai Kain. Apa sebab disebut ada helai kainnya, akan dianalisa pada jilid lain.

Menurut data yang diperoleh Drs. A. Latief Karimi, yang ditulis dalam tesisnya yang berjudul Suatu Penyelidikan Tentang Kesusasteraan Kerinci dan Manfaatnya bagi Perkembangan Kebudayaan Indonesia, dijelaskan bahwa Depati Rencong Talang di dusun Pulau Sangkar adalah Depati yang ke 24. Kalau satu

generasi selama 25 tahun, maka gelar Depati Rencong Talang yang pertama dinobatkan atau diangkat 600 tahun yang lalu, atau dalam abad ke 14. Waktu ini sesuai dengan adanya kerajaan Pagarruyung di Minangkabau.

Di Seleman Sutan Perlindungan lama menetap. Di sana dia menyusun adat yang dibawanya dari Minangkabau. Dan adat itu berkembang ke seluruh Kerinci dan Jambi. Sejak itu pula dusun Seleman dijuluki Tanah Undang, karena dari sinilah adat itu diundangkan ke seluruh daerah. Sejak itu pula Sutan Perlindungan yang sebenarnya bernama Sutan Balun gelar Datuk Perpatih Nan Sebatang digelari Tuanku Rajo Mudo Pancardat, yaitu orang yang memancarkan adat.

Waktu itu hukum adat Kerinci telah ada, yaitu yang dikenal *mmeh semmeh* (emas seemas). Dengan adanya adat yang dibawa oleh Sutan Perlindungan, maka lengkaplah adat dan hukum adat Kerinci. Begitu juga adat di daerah Jambi lebih sempurna lagi setelah adat dari Minangkabau itu berkembang di sana. Dengan demikian jelaslah bahwa adat Minangkabau, Kerinci dan Jambi adalah sama. Hanya mungkin pemakaiannya yang berlainan.

Selama di Seleman ada kejadian yang jadi cerita rakyat di wilayah sekitar danay Kerinci. Cerita itu tentang pertandingan Sutan Perlindungan dengan Raja Berbanting dari Serampas.

Tersebut pula di daerah Serampas, sebelah Selatan Kerinci, ada seorang raja yang kuat ilmu batinnya. Ia sangat lalim, kalau marah, orang yang dimarahinya itu dibantingnya saja. Oleh sebab itu dia dikenal dengan julukan Raja Berbanting. Siapa nama aslinya, tak seorang pun yang tahu.

Raja Berbanting sangat ingin menguasai daerah Kerinci. Tapi keinginnya itu tak pernah tercapai, karena Kerinci bersahabat dengan Jambi yang selalu membantu keamanan Kerinci.

Timbul akal jahatnya, yaitu dengan jalan memutuskan hubungan Kerinci dengan Jambi. Caranya ialah dengan membendung air sungai Batang Merangin, agar Jambi tidak memperoleh air, dan akhirnya kerajaan Jambi punah sendiri. Begitu juga dengan membendung sungai tersebut, tentu air danau Kerinci akan meluap dan penduduknya akan kalang-kabut. Waktu itulah Raja Berbanting akan menyerang Kerinci dan menguasai daerahnya.

Maksud jahat itu diketahui oleh Sutan Perlindungan. Dimintanya supaya niat buruk jangan dilaksanakan. Dijawab oleh Raja Berbanting bahwa dia akan menarik rencana tersebut apabila Sutan Perlindungan dapat mengalahkannya dalam berbagai perlombaan. Sutan Perlindungan memenuhi tantangan itu, demi keselamatan penduduk dan daerah Kerinci.

Mula-mula dilaksanakan lomba perahu. Raja Berbanting telah siap dengan perahu kecil dengan pendayungnya yang lebar. Sedangkan Sutan Perlindungan hanya menyiapkan sebatang bambu dengan sebatang lidi sebagai pendayungnya. Perlombaan dilaksanakan di danau Kerinci.

Raja Berbanting mengejek perahu Sutan Perlindungan. Dikatakannya mana bisa sebatang bambu dengan sebatang lidi bisa mengalahkan perahu kecil yang ringan dengan pendayungnya yang lebar itu. Tentu lidi Sutan Perlindungan tidak akan dapat mendayung, karena halus dan lemah.

Penduduk berduyun-duyun datang menyaksikan perlombaan itu. Tepi danau telah ramai dengan pe-

ngunjung yang datang dari berbagai pelosok negeri. Juga dihadiri oleh rakyat Raja Berbanting dari Serampas yang berwajah garang, termasuk seorang Panglimanya yang besar, tinggi, disertai rupa yang bengis.

Perlombai mulai. Raja Berbanting mengayuh perahunya dengan kekuatan penuh, hingga dalam waktu yang sangat cepat dia telah jauh di depan meninggalkan Sutan Perlindungan, yang tampak kepayahan mengejarnya. Raja Berbanting berbesar hati melihat lawannya tidak berdaya. Rakyat Serampas bersoraksorai kegirangan melihat raja hampir dapat menyelesaikan perlombaan itu. Sebaliknya penduduk Kerinci kecemasan, sebab kalau Sutan Perlindungan kalah, berarti daerah Kerinci akan karam oleh air danau yang dibendung oleh Raja Berbanting.

Lima puluh depa lagi, empat puluh, dua puluh lima, sepuluh, lima depa menjelang garis terakhir, tiba-tiba Sutan Perlindungan melecut perahu bambunya dengan lidi yang halus dan lemah itu. Bagaikan kilat batang bambu itu meluncur mendahului perahu Raja Berbanting yang tinggal satu depa di belakangnya.

Suasana berbalik, sorak-sorai rakyat Kerinci yang bergemuruh di pantai danau itu, dan orang Serampas jadi bungkam. Perlombaan satu-nol untuk Kerinci.

Raja Berbanting sangat kesal dan murka. Dia mengajak main catur. Sutan Perlindungan menurut saja, walau dalam perjanjian tidak ditetapkan berapa macam perlombaan. Permainan itu dilaksanakan di puncak bukit Talang Pulai, dekat dusun Jujun.

Permainan catur orang dahulu adalah tiga harimau melawan lima belas kambing. Buah kemiri dilambangkan sebagai harimau, dan biji saga yang merah sebagai kambing. Permainan ini saling membunuh. Siapa yang dapat melangkahi lawannya, dialah yang menang.

Berarti yang dilangkahi harus dikeluarkan dari papan catur.

Dalam permainan itu buah kambing tinggal lima. Sedangkan harimau masih utuh tiga. Kemudian kambing dapat pula dilangkahi oleh harimau satu lagi, kemudian satu lagi. Tinggal sekarang sama-sama tiga. Harimau tetap sebanyak semula, sedangkan kambing telah keluar dua belas.

Dengan senyum-senyum Raja Berbanting mencari jalan untuk membunuh kambing. Orang Kerinci yang menyaksikan mati kecemasan. Sebaliknya orang Serampas gembiranya selangit. Namun, Sutan Perlindungan tenang-tenang saja. Orang Kerinci menganggap tak ada harapan lagi, sebab tak mungkin tiga kambing dapat mengalahkan tiga harimau. Sedangkan yang dua belas habis dilahapnya.

Tapi yang terjadi adalah sebaliknya. Dengan kelihaian tokoh Kerinci itu, dengan hanya sekali jalan saja tiga harimau dapat dilangkahi, dan harus keluar dari papan permainan. Raja Berbanting terperangah. Tak bersuara lagi. Dua – nol untuk Kerinci.

Bekas tempat permainan catur itu sekarang masih ada di tempatnya, di puncak bukit Talang Pulai. Bahannya dari batu, orang menamainya batu catur.

Oleh karena pertandingan sudah dua – nol untuk kemenangan Sutan Perlindungan, maka Raja Berbanting dinyatakan kalah. Namun, dia tidak mau menerimanya. Dia ingin mencoba satu kali lagi. Kalau kalah baru diakuinya kemenangan orang Kerinci.

Sutan Perlindungan menerimanya dan menanyakan pertandingan apa lagi yang dikehendakinya.

"Adu panglima," jawab Raja Berbanting.

Sutan Perlindungan menerimanya. Sebaliknya orang Kerinci sangat cemas. Siapa pula yang akan ditunjuk

oleh Sutan Perlindungan sebagai panglimanya. Dan setahu mereka Sutan Perlindungan tidak mempunyai seorang panglima pun. Dan siapa pula yang mau jadi lawan panglima Raja Berbanting yang terkenal dengan ketangkasan dan kekejamannya. Tapi Sutan Perlindungan menenangkan pendukungnya dengan mengatakan bahwa dia telah siap dengan panglimanya yang gagah berani. Siapa? tak seorang pun yang tahu.

Adu panglima itu dilaksanakan di pantai danau Kerinci yang banyak pasirnya. Pangliam Raja Berbanting telah turun ke arena dengan keperkasaannya. Sebaliknya panglima Sutan Perlindungan belum juga muncul. Raja Berbanting menduga bahwa panglima orang Kerinci takut menghadapi panglimanya yang tangkas itu. Dia menyarankan agar Sutan Perlindungan menyerah saja, daripada mati dibanting oleh panglimanya. Sutan Perlindungan senyum saja mendengar ocehan itu. Kemudian dia bersuit senyaring-nyaringnya, hingga memekakkan telinga. Pengunjung menutup kedua telinganya masing-masing dengan kedua telapak tangannya, karena getaran.bunyi suitan itu rasakan memecah gendang telinga. Tapi Raja Berbanting tidak berbuat yang demikian. Dia harus menjaga martabatnya selaku orang sakti dan berilmu tinggi, walaupun getaran itu sebenarnya terasa juga di telinganya, bahkan jantungnya ikut berdebar-debar.

Dari arah seberang danau, yaitu dari dusun Seleman tempat Sutan Perlindungan menetap, terbang seekor ayam jantan yang telurnya berasal dari Pariangan Padang Panjang, pusat Kerajaan Pagarruyung, yang dibawa oleh Datuk Perpatih Nan Sebatang alias Sutan Perlindungan, dan menetas di Penetai. Tentu saja Raja Berbanting tidak menduga ayam itu akan dijadikan panglima Sutan Perlindungan.

"Mana Panglima orang Kerinci, belum juga tampak

puncak hidungnya. Atau suruh saja dia tidur di rumah daripada mati di tangan Panglimaku," katanya.

"Kau lihat yang terbang dari seberang itu?" jawab Sutan Perlindungan. "Itulah panglimaku."

Raja Berbanting dan pengikutnya tertawa terbahak-bahak, karena tak mungkin seekor ayam dapat mengalahkan panglimanya. Sutan Perlindungan tenang saja. Sedangkan pendukungnya yang ramai di sekitar tempat itu diam, tak ada yang mengomentari. Dan mereka yakin, Sutan Perlindungan kalah dalam pertandingan itu.

Sampai di arena ayam itu turun dan menggelepar-gelepar di pasir seperti ayam baru disemblih.

"Lihat Panglimamu, belum bertempur sudah mati ketakutan," kata Raja Berbanting, yang diiringi gelak terbahak oleh para pengikutnya. Sedangkan pengikut Sutan Perlindungan bingung, cemas. Namun, Sutan Perlindungan senyum-senyum saja.

Sedang orang-orang dari Serampas itu gelak terbahak-bahak, tiba-tiba ayam itu terbang dengan gesitnya, dan berputar-putar di atas kepala Panglima Raja Berbanting. Panglima itu memandang saja ke atas, melihat apa yang hendak dilakukan oleh ayam tersebut. Tiba-tiba ayam itu menyebarkan pasir dan tepat masuk ke mata orang perkasa itu. Rupanya sewaktu menggelepar-gelepar di pasir tadi sebenarnya mengumpulkan pasir dalam sayapnya, yang akan digunakannya sebagai senjata.

Karena matanya tersiram pasir, Panglima itu jadi kelabakan. Dia menggosok-gosok matanya. Waktu itulah ayam jagoan Sutan Perlindungan menukik dan menusukan tajinya ke leher lawannya. Panglima Serampas itu rebah bermandikan darah yang mengucur dari lehernya, dan tewas tanpa memberikan per-

lawanan barang sejenak.

Selesai menewaskan Panglima Raja Berbanting itu, binatang jagoan itu terbang pula mendekati Raja Berbanting dengan maksud membunuhnya. Tapi dengan gesit raja itu segera melarikan diri meninggalkan tanah Kerinci dan tidak kembali lagi selama-lamanya. Ayam itu hendak mengejarnya, tapi suitan Sutan Perlindungan menghentikannya dan ia kembali ke dekat tuannya, dan berkokok tanda kemenangannya. Tiga – nol untuk Kerinci.

Sejak itu amanlah negeri Kerinci dari gangguan Raja Berbanting. Hubungan Kerinci dengan Jambi tetap pulih, tidak ada gangguan lagi dari pengikut Raja Berbanting. Begitu juga rakyat Serampas bersuka-ria, karena raja yang ditakutinya tidak kembali lagi, entah ke mana. Kabarnya dia malu, lalu menghilang.

Sejak itu nama Sutan Perlindungan bertambah tenar juga dan perkembangan adat yang disebarkannya semakin meluas juga. Akhirnya seluruh tanah Kerinci dan Jambi dapat menerimanya. Hanya ada satu hukum di Kerinci tetap bertahan, yaitu hukum emas seemas seperti yang diuraikan dalam Bab Pendahuluan.

Mendengar ada orang datang dari Peringan Padang Panjang di Koto Limau Manis, Sutan Perlindungan mendatanginya. Akhirnya mereka kawin dengan perempuan pendatang itu, yang kisahnya telah diceritakan dalam tokoh nomor 5, Puti Unduk Pinang Masak.

7. Siak Lengih

Sampai sekarang belum ditemukan nama aslinya. Hanya ada dalam naskah kuno yang disimpan oleh Datuk Singarapi Suluah, dusun Ampeh Sungai Penuh bahwa nama kecilnya (panggilannya) si Lengeh, sebab suaranya kurang terang (sengau). Bahasa Kerinci disebut lengaih, bahasa Minangkabau langiah. Sedang-

kan gelar siak karena dia orang alim dan pengembang agama Islam di Kerinci. Orang alim ini disebut orang siak. Jadi lengkaplah panggilannya Siak Lengeh.

Tokoh ini berasal dari Padang Genting di Minangkabau, cucu Tuan Kadhi di sana. Dia empat beradik, menyebarkan agama Islam di Kerinci dan Tapan-Indrapura. Keempatnya adalah :

1. Siak Lengeh di Kerinci, dan menghilang di sana setelah memperoleh anak sembilan orang dengan istrinya Dayang Berani;
2. Siak Malindo ke gunung Tunggal Pengasih, meninggal di sana;
3. Siak Bagindo ke gunung Karang, hulu Tapan. Dia meninggal di sana dan dikuburkan di tanah tebing tanah runtuh di bawah kayu menang;
4. Siak Ulas ke batang Ulas, meninggal di sana.

Siak Lengeh termasuk orang yang pertama mengembangkan agama Islam di Kerinci. Enam orang lainnya, yaitu :

1. Siak Jelir di Koto Jelir – Siulak;
2. Siak Rajo di Sungai Medang;
3. Siak Ali di Koto Beringin – Rawang;
4. Siak Sati di Koto Jelatang – Hiang;
5. Siak Baribut Sati di Koto Merantih – Terutung;
6. Siak Ji (Haji) di Lunang – Indrapura.

Tokoh ini disebut juga Malin Sabiyatullah (naskah 1) dan Malin Samiluhalah (naskah 4). Maksudnya sama, yaitu orang alim.

Menurut naskah yang disimpan oleh Ninik Mamak orang Dusun Ampeh seperti yang disebutkan di atas bahwa dia bukan meninggal di Kerinci. Tapi suatu hari, selesai berwudu di halaman rumahnya hendak salat zuhur, dia menghilang. Kedua anaknya yang laki-

laki yang bersamanya bertengkar, yaitu Jang Asi dan Jang Aris. Keduanya saling menuduh tidak mengawasi ayahnya yang telah tua. Untuk mengenang orangtua itu keduanya membuat makam di tempatnya menghilang. Naskah lain menyebut nenek hilang di halaman.

Makam itu sekarang dikenal makam nenek Koto Pandan, termasuk tiga nenek yang selalu disebut-sebut dalam upacara asyik, suatu upacara memanggil roh nenek moyang (sakral). Dan makam itu sering diziarahi oleh anak-cucunya, baik yang berada di Kerinci, maupun yang berada di luar daerah. Tidak itu saja, orang-orang asing, terutama Cina, juga sering menziarahi makam tersebut, dengan berbagai maksud.

Tadi disebutkan ada nenek tigo selo, artinya tiga sila. Yang dimaksudkan adalah :

1. nenek Siak Lengih di Koto Pandan;
2. nenek Maharaja Diraja di Pagarruyung;
3. nenek Temenggung di Jambi.

Siak Lengih juga dikenal karena jadi saksi persumpahan di Bukit Sitinjau Laut. Persumpahan ini dikenal dengan nama Perjanjian Sitinjau Laut, antara Kerinci, Jambi dan Minangkabau, yang berakhir dengan persahabatan ketiga negeri itu. Tentang perjanjian tersebut ada naskahnya yang akan dianalisa pada jilid 2.

8. Keturunan Siak Lengih dan Dayang Berani

Semua naskah yang sedang dikaji dan dianalisa ini mencantumkan nama-nama keturunan Siak Lengih dan Dayang Berani. Dijelaskan bahwa kedua suami isteri itu memperoleh sembilan orang anak, dua laki-laki tujuh perempuan. Nama-nama dalam naskah itu ada yang sama ada yang tidak. Lihat daftar di bawah ini.

Tabel 10.

No-mor	Naskah 1 dan 2	Naskah 3	Naskah 4	Naskah 5, 6, 7 dan 8
1	Jang Diwar	Siak Makudun	Hajang Hari	Hijang Ri
2	Jang Hari	Jang Hangsi	Hajang Hangsi	Hajang Hangsi
3	Hana Hada	Na Hada	Handir Hukir	Handir Bingi
4	Sabukat	Na Bukat	Handir Kunin	Handir Caya
5	Na Dayang	Na Dayang	Handir Baringin	Handir Hukir
6	Handir Baringin	Na Kuning	Handir Kawa	Handir Macit
7	Hana Kunin	Na Capa	Sahambut	Handir Campa
8	Hana Capa	Na Hukir	Handir Kasar	Handir Kuning
9	Handir Hukir	Na Macit	Handir Gala	Handir Handun

Daftar di bawah ini menunjukkan tempat mereka berdiam dan nama-nama anak-cucu dari anak Siak Lengih yang sembilan tersebut.

Naskah 1 dan 2

Tabel 11.

No-mor	N a m a	Menetap di	Keterangan
1	Jang Diwar	Koto Pandan	Nama istri/suami dan keturunannya tidak tercantum
2	Jang Hari	Koto Pandan	
3	Hana Hada	Koto Pandan	
4	Sabukat	Koto Pandan	
5	Na Dayang	Koto Renah	
6	Handir Baringin	Koto Bingin	
7	Hana Kunin	Hiang	
8	Hana Capa	Tebing Tinggi	
9	Handir Hukir	Koto Bingin	

Naskah 3

Tabel 12.

Nomor	N a m a	Nama anak	Keterangan
1	Siak Makudun gelar Datuk Singarapi, kawin dengan anak Kiyai Tamanggung	1. Mak Guyang 2. Mak Gadung 3. Lang Malaut 4. Manin Hamai	Tidak ada keterangan tempat menetap.
		5. Na Kadar	Kawin dengan Jang Pakir
2	Jang Hangsi	1. s.d. 3 perempuan	Nama tak tercantum
		4. Datuk Singarapi	
		5. Caya Dipati	Di Pematang Gadang
3	Na Hada	seorang perempuan	Nama tak tercantum
4	Na Bukat		Nama suami dan anak serta tempat menetap tidak tercantum.
5	Na Dayang		
6	Na Kuning		
7	Na Capa		
8	Na Hukir		
9	Tidak tercantum		

Naskah 4

Tabel 13 dan 14

Nomor	N a m a	Nama Anak	Keterangan
1	Hajang Ri	–	–
2	Rajang Hangsi gelar Datuk Caya Degelar Datuk Caya Depati, kawin dengan Sahada	1. Malin Hit... (tidak jelas, naskah robek) gelar Datuk Caya Depati Hilang di laman. 2. tidak jelas 3. Halung Maipahi 4. Mandijara 5. Riya Gilang, kawin dengan Salibar	Menetap di Koto Pinang anak Handir Hukir
3	Handi Hukir	–	Nama anak-anak dan temat menetap tidak tercantum.
4	Sahambut	–	
5	Handir Kunin	–	
6	Handir Baringin	–	
7	Handir Kawa	–	
8	Handir Kasar	–	
9	Handir Gala	–	

Anak dan cucu Malin Hit... gelar Datuk Caya Depati Hilang Di Laman

No-mor	Nama Anak	Nama Cucu	Nama Cicit
1	Hana La'i gelar Patih Suka Nang-gari	–	–
2	Handir Hulak	–	–
3	Handir Tuni	–	–
4	Handir Taji	–	–
5	Hana Laut gelar Datuk Caya Depati Sulah	Sutan Ki'i Sa-canta gelar Caya Depati Pan-dak, kawin dengan Sajuhu	1. Sabudaha 2. Satambu 3. Sacabu 4. Sacilupat 5. Sacacar gelar Caya Depati Pandak

Kemenakan Sacacar bernama Sajantai gelar Riya Mandiha (sering disebut sekarang Rio Mandiho). Istri Depati Satiudo bernama Sakintang Luma, menetap di Koto Pandan. Tidak dijelaskan siapa nama orangtua Sajantai.

Naskah 5, 6, 7 dan 8

Tabel 15.

No-mor	N a m a	Nama Anak	Nama Cucu
1	Hajang Ri	–	–
2	Hajang Hangsi	–	–
3	Handir Bingin, kawin dengan Depati Rio Dagu	1. Depati Hular 2. laki-laki (tidak tercantum)	– 1. Patih Mndiri 2. Handi Landun

Keempat Departi itu menurunkan tujuh keninikmamakan yang menghuni lurah-lurah, yaitu lurah :

1.1. Datuk Singarapi Putih
1.2. Rio Temenggung
1.3. Mangku Bumi
1.4. Rio Pati/Rio Sangaro
1.5. Rio Mandaro
1.6. Rio Jayo
1.7. Rio Mandino.

2. Hajang Hangsi atau Ajang Angsi menurunkan Depati Nan Bertiga, menghuni Dusun Baru – Dusun Empih, yaitu :

2.1. Depati Simpan Negeri
2.2. Depati Alam Negeri
2.3. Depati Skarto Negoro.

Ketiganya menurunkan tiga keninikmamakan yang menghuni lurah :

2.1. Datuk Kodrat
2.2. Datuk Cayo Depati
2.3. Datuk Singarapi Kodrat.

Jadi di ketiga dusun itu ada 7 Depati, 10 Permenti, ditambah 2 Pemangku yang jadi penghubung antar kedepatan dan keninikmamakan tersebut. Ninik Mamak setiap lurah disebut Permenti. Maka dikenallah seluruhnya dengan julukan Depati Nan Bertujuh, Pemangku ku Nan Berdua, Permenti Nan Sepuluh, Pegawai Rajo Pegawai Jejang, Suluh Bindang Alam Kerinci.

Dijuluki Pegawai Rajo Pegawai Jenang, karena mereka adalah yang ditunjuk penanti tamu, baik tamu yang datang dari Jambi, maupun dari Minangkabau. Mereka dipercayakan sebagai tuan rumah dan sebagai pemandu tamu-tamu agung.

		2. perempuan (nama tidak tercantum)	
4	Handir Caya, kawin dengan Depati Harik	1. Laki-laki 2. perempuan (nama tidak tercantum)	– 1. Handi Mulan 2. Bujang Paniyam gelar Mandi Gara
3			
5	Handi Hukir	–	–
6	Handir Macit	–	–
7	Handir Campa	–	–
8	Handir Kuning (menetap di Koto Beringin)	–	–
9	Handir Hanan (menetap di Koto Beringin)	–	–

Setelah mengkaji naskah-naskah kuno yang ada di wilayah Depati Nan Bertujuh, Sungai Penuh, Pondok Tinggi dan Dusun Baru, keturunan Hajang Hari dan Hajang Hangsi berkembang di ketiga negeri itu.

1. Hajang Hari yang dikenal dengan nama Ajang Aris menurunkan Depati Nan Berempat dan Ngabi Teh Santio Bawo, yang sekarang jadi penghuni dusun Sungai Penuh dan dusun Pondok Tinggi. Mereka adalah :

   1.1. Depati Santiudo
   1.2. Depati Sungai Penuh
   1.3. Depati Palawa Negoro
   1.4. Depati Payung

Sedangkan julukan Suluh Bindang (benderang) Alam Kerinci, karena selaku keturunan yang laki-laki dari Siak Lengih adalah orang yang pertama kali tahu tentang syariat Islam. Dan merekalah yang mengembangkan agama itu ke seluruh pelosok tanah Kerinci, dua sebagai pemberi cahaya, hingga Kerinci jadi terang-benderang dengan masuknya ajaran Islam tersebut. Seolah-olah mereka sebagai suluh yang memancarkan cahaya menyinari orang-orang Kerinci.

3. Handir Bingin kawin dengan Depati Rio Dagu, dan menetap di Koto Bingin – Sungai Liuk. Mereka memperoleh tiga orang anak, dua laki-laki satu perempuan, yaitu :
   3.1. Depati Hular
   3.2. laki-laki, tidak tercantum namanya
   3.3. perempuan, tidak tercantum.

   Yang perempuan beranak dua orang pula, yaitu :
   3.3.1. Patih Mandiri, laki-laki
   3.3.2. Handi Landun, perempuan.

4. Handir Caya kawin dengan Depati Harik, dapat anak dua orang, yaitu :
   4.1. laki-laki, namanya tidak tercantum
   4.2. perempuan, namanya tidak tercantum.

   Anak yang perempuan beranak dua orang :
   4.2.1. Handir Mulan
   4.2.2. Bujang Paniyam Mantigara.
5. Handir Hukir, tak ada keterangan.
6. Handir Macit, tak ada keterangan.
7. Handir Capa, tak ada keterangan.
8. Handir Kuning, berdiam di Koto Beringin.
9. Handir Handu, berdiam di Koto Bingin.

Setelah dijajaki tempat-tempat keturunan Siak Lengih yang tercantum pada naskah-naskah tersebut, ternyata orang-orang di sana tidak banyak yang mengenal nama nenek-moyangnya. Merka hanya tahu nenek dengan nama tempatnya berkubur, misalnya mereka menyebut nenek Koto Bingin, nenek Koto Pandan, nenek Hiang Tinggi, dan sebagainya. Namun, masih ada juga beberapa orangtua dan naskah kuno yang tahu dan tercantum nama nenekmoyangnya, antara lain Dayang Indah di Koto Renah, yang maksudnya nenek Na Dayang.

G. Ringkasan isi

Dalam analisa kandungan isi telah diceritakan tokoh-tokoh yang tercantum namanya dalam naskah tersebut. Di bawah ini diceritakan pula ringkasan isinya.

Naskah 1 dan 2

Menurut naskah tersebut Dayang Bulan melahirkan Puti Unduk Pinang Masak dan Datuk Perpatih Nan Sebatang tanpa suami, karena Makudun Jada – suami Dayang Bulan – meninggal setelah Dayang Bulan melahirkan. Tapi kata orangtua-orangtua Makudun Jada meninggal setelah melahirkan Puti Unduk Pinang Masak, dan Dayang Bulan sedang hamil yang kemudian melahirkan Datuk Perpatih Nan Sebatang. Jadi ketiganya lahir ada bapaknya, cuma Datuk Perpatih Nan Sebatang yang tidak bertemu dengan bapaknya.

Cerita dalam naskah itu mengisahkan perkawinan sedarah Puti Unduk Pinang Masak dengan adiknya Perpatih Nan Sebatang. Dan mereka baru tahu ketika Puti Unduk Pinang Masak mencari kutu Perpatih Nan Sebatang. Luka di kepala suaminya menunjukan bahwa laki-laki itu adalah adiknya, karena bekas luka adalah akibat pertengkaran keduanya di waktu kecil, dan mereka saling melempar dengan turak atau kapak. Akibatnya Perpatih Nan Sebatang meninggalkan Periang Padang Panjang.

Oleh karena sudah rindu dengan sanak (saudara kandung), maka Dayang Berani dan Puti Unduk Pinang Masak meninggalkan negeri Periang Padang Panjang dan ketiganya bertemu di Koto Limau Manis daerah Kerinci.

Mereka tak saling mengenal, karena di samping sudah lama berpisah, namanya pun telah bertukar pula. Tukaran nama tidak ditulis di naskah tersebut. Nama itu diperoleh dari cerita rakyat setempat. Puti Unduk Pinang Masak bertukar dengan Puti Merindu, sedangkan Perpatih Nan Sebatang bertukar dengan nama Sutan Perlindungan dan Rajo Mudo Pancardat.

Setelah diketahui bahwa mereka bersaudara kandung, lalu keduanya berpisah. Perpatih Nan Sebatang entah ke mana, tak seorang pun yang tahu. Sedangkan Puti Unduk Pinang Masak dan kakaknya Dayang Berani pergi ke negeri Sungai Kunyit di Koto Pandan.

Di sana datang pula Siak Lengih yang digelari Malin Sabiyatullah, salah seorang pengembang agama Islam di Kerinci. Dayang Berani kawin dengan orang alim ini, dan Puti Unduk Pinang Masak pergi dari Kerinci. Ke mana perginya, dalam naskah itu tak dituliskan.

Dayang Berani dan Siak Lengih memperoleh sambilan orang anak, dua laki-laki, tujuh perempuan, yang nama-namanya telah dianalisa sebelum ini.

Selanjutnya diceritakan lagi Siak Lengih bekerja di Pematang Gelanggang. Kampil nasinya digantungkannya di pohon, kemudian dia pulang. Sepeninggalnya seorang laki-laki bernama Lebar Telapak datang dan mengambil kampil itu dengan keheranan.

Besoknya Siak Lengih datang lagi bersama temannya bernama Hacik Madah, dan menemui Lebar Telapak yang sedang memakai kampil itu pada lututnya. Hacik Madah hendak membunuhnya, namun, dilarang oleh Siak Lengih. Akhirnya mereka berkenalan, dan Lebar Telapak membawa kenalan

barunya ke rumahnya di hulu negeri tersebut, serta memperkenalkan keluarganya, istri dan dua anaknya.

Keluarga Lebar Telapak dipelihara oleh Siak Lengih, bahkan kemudian anaknya Handi Hukir membawa salah seorang anak Lebar Telapak ke Koto Bingin dan dijadikannya anaknya sendiri. Kemudian anak itu diberinya gelar Singarapi.

Naskah 3

Tidak banyak yang dikisahkan dalam naskah ini. Hanya dimulai perkawinan Siak Lengih dengan Dayang Berani, dan memperoleh sembilan orang anak. Dituliskan juga nama anak-anak dan menantunya. Juga diterangkan penentuan batas kuasa masing-masing. Jadi tak ada kisah yang patut dianalisa. Guna naskah ini dikaji hanyalah sebagai perbandingan saja.

Naskah 4

Demikian juga halnya dengan naskah 4 ini, tidak ada cerita yang perlu dianalisa, karena isinya hanya menerangkan keturunan Siak Lengih dan Dayang Berani. Juga gunanya untuk perbandingan dengan naskah yang lain.

Naskah 5, 6, 7 dan 8

Sama halnya dengan naskah 1, Puti Unduk Pinang Masak datang ke Koto Limau Manis dan kawin dengan orang muda – namanya tidak tercantum, tapi sudah pasti Perpatih Nan Sebatang – dan mereka kawin.

Setelah saling mengetahui siapa mereka, semuanya meninggalkan Koto Limau Manis. Yang perempuan menuju Sungai Kunyit melalui Koto Renah, Koto Beringin dan terus ke Koto Kunyit. Puti Unduk Pinang Masak meninggalkan Kerinci. Dayang Berani kawin dengan Siak Lengih, yang dalam naskah itu ditulis Tuan Saih Samiluhalah. Keduanya memperoleh sembilan anak.

Seterusnya tidak banyak yang diceritakan. Hanya penentuan batas tanah dan kisah perjalanan cucu-cucunya dalam

daerah Kerinci. Ada cerita dalam naskah 8 bahwa ada cucu Siak Lengih berebut surat wasiat. Depati Punjung yang memperoleh surat wasiat itu tidak senang hati. Apa isi surat wasiat itu tidak dijelaskan. Depati itu pergi ke Hiang untuk merundingkan hal itu, namun, tidak dapat diselesaikan. Kemudian Depati Punjung terus ke Sanggaran Agung sebagai pusat pemerintahan adat Kerinci, mengadukannya kepada Pangeran tentang surat wasiat yang dipegang oleh Depati Sungai Laga. Namun, tidak juga selesai.

Sebab-sebab Depati Punjung mengadu ke Hiang dan Sanggaran Agung, karena menurut adatnya kedua Depati yang ada di sana adalah pemegang hukum adat tertinggi di Kerinci. Suatu perkara yang tak dapat diselesaikan dalam suatu negeri, maka diteruskan ke Hiang, untuk diselesaikan oleh Depati Atur Bumi. Apabila di sini tidak juga selesai, maka diteruskan lagi menghadap Depati Sanggaran Agung di Sanggaran Agung.

Karena tidak selesai, Depati Punjung mengadukan perkaranya kepada Pangeran – siapa Pangeran ini, tidak dijelaskan dalam naskah tersebut–. Depati meminta agar dia yang memegang gelar pusaka. Mungkin dalam surat wasiat yang dipegang oleh Depati Sungai Laga berisikan pemegang gelar pusaka tersebut.

Rupanya Depati Sungai Laga meninggal, yang dikuburkan oleh Depati Muda. Maka Pangeran memutuskan gelar pusaka jatuh pada Depati Muda. Depati Punjung kembali ke negerinya dan mengumumkan bahwa pemegang gelar pusaka jatuh pada Depati Sungai Laga. Namun, tidak pula disetujui oleh orang yang bernama Manguni.

Selama dua minggu perselisihan itu diurus. Terakhir dirundingkanlah dengan Rio Dubalang, Pemangku dan anak betina negeri tersebut. Hasil rundingan itu jadi karang setia. Artinya sudah keputusan terakhir dan tak dapat diganggugat lagi.

Dari seluruh pengkajian dan penganalisaan di atas, dapat ditarik kesimpulan seperti di bawah ini.

1. Naskah kuno yang bertulisan rencong adalah karya sastra orang Kerinci sendiri.
2. Tulisan rencong itu adalah tulisan asli Kerinci.
3. Secara umum, sejak abad pertengahan, orang Kerinci berasal dari Minangkabau, terutama yang mendiami Kerinci Tengah dan Kerinci Mudik.
4. Baru delapan naskah kuno yang bertulisan rencong yang dapat dikaji dan dianalisa. Berarti lebih dari dua ratus naskah lagi yang harus digarap.

Agar seluruh naskah itu, baik yang bertulisan rencong dan Melayu, maupun yang bertulisan Jawa kuno dapat diselesaikan dari kerusakan dan kepunahan, perlu sekali dilakukan penelitian secara rutin, sampai kandungan isinya dapat dikaji dan dianalisa. Dan naskah itu sendiri dapat diperbaharui dengan cara merekam (memoto, fotokopi, menyalin dan sebagainya).

DAFTAR PUSTAKA

1. Baedenanidjawida, *Tambo Kerajaan Sriwijaya*, 1956.
2. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tim Penyusun, *Monografi Daerah Jambi*, jilid 1, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1976.
3. Idris, Z., H. Drs., dkk., *Sejarah Untuk SMA*, Mutiara, Jakarta 1977.
4. Lembaga Adat Alam Kerinci, *Seminar Adat Alam Kerinci*, 1987.
5. Majalah Tempo, nomor 37 tahun XVII, 14 November 1987, *Kisah Telur di Batu Basurek*.
6. Mangku Agung, *Naskah Kuno* di Tanah Kampung.
7. Matteri, Drs., dkk., *Sejarah Indonesia*, jilid 1, Pustaka Indonesia Bukittinggi, 1966.
8. Muhammad, Aminullah, Drs., *Peranan Empat Jenis Dalam Menunjang Pembangunan Daerah Sakti Alam Kerinci*, Makalah, 1982.
9. Noorhoeve, P. Dr., *Tambo Kerintji*, 1941, salinan.
10. Payung, Amri, SH., dkk., *Tambo Adat 50 Tumbi*, Lempur 1969.
11. Pemerintah Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Kerinci, *Kompilasi Data dan Potensi Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Kerinci*, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, tahun 1987.
12. Penawar Intan, Depati, *Naskah Kuno*.
13. Purnawadarminta, W.J.S., *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka 1975.

14. Ramli, Thahar, *Perlawanan Rakyat Kerinci Menentang Imperialis Belanda,* 1969, Thesis.

15. Safwan, Mardanas, Drs., dkk. *Sejarah Nasional Indonesia dan Sejarah Dunia,* jilid 1, Usaha Ikhlas Bukittinggi 1987.

16. Sangguno Di Rajo, Datuk, *Curai Paparan Adat Lembaga Minangkabau,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta 1984.

17. Sirait, J., Drs., dkk. *Sejarah Indonesia,* jilid 1, Memora, Medan 1971.

INDEKS

A. Istilah

ajun arah,	71
alain ulama	26
aneak batina	75
arto	24
asyeik	28
bellek muntain	28
berurung	91
binteik buleu	76,78
datung, datun	27
depati	71,75
gdeang parauh	76,77
hakan lawan	32
hulubalang	26
incoung	30,81
kmban kpak	76,77
kuak kakai	76,77
kunaung, kunaun, kunun	29,80
lansein kukauk	76
lapang dadea	76,77
mangarah mangajun	26
mas lapik said	23
mas lima kupang	23
mas sebusur	23
mas sekundi	23
mas sepeti	23
mas seemas, mmek semmeh	22, 136
naek ji	28
naek umoah	28
ngapak sihaih	28
ngali bendea	28
ninik mamak	26, 75

nyalang mato 76, 77
nyunat aneak 28
orang empat jenis 25
orang cerdik pandai 26
pemangku 26, 27, 71, 75
permenti 26, 27, 71, 75
rio 71
simban ikou 76
s k o 24
sko nan tiga takah 27
tale 28
tengganai 27
tuhaun ka sawoah 28
tuhaun kayei 28
tuo rumah 74
uncein taji 76
yo-iyo 72, 73, 74

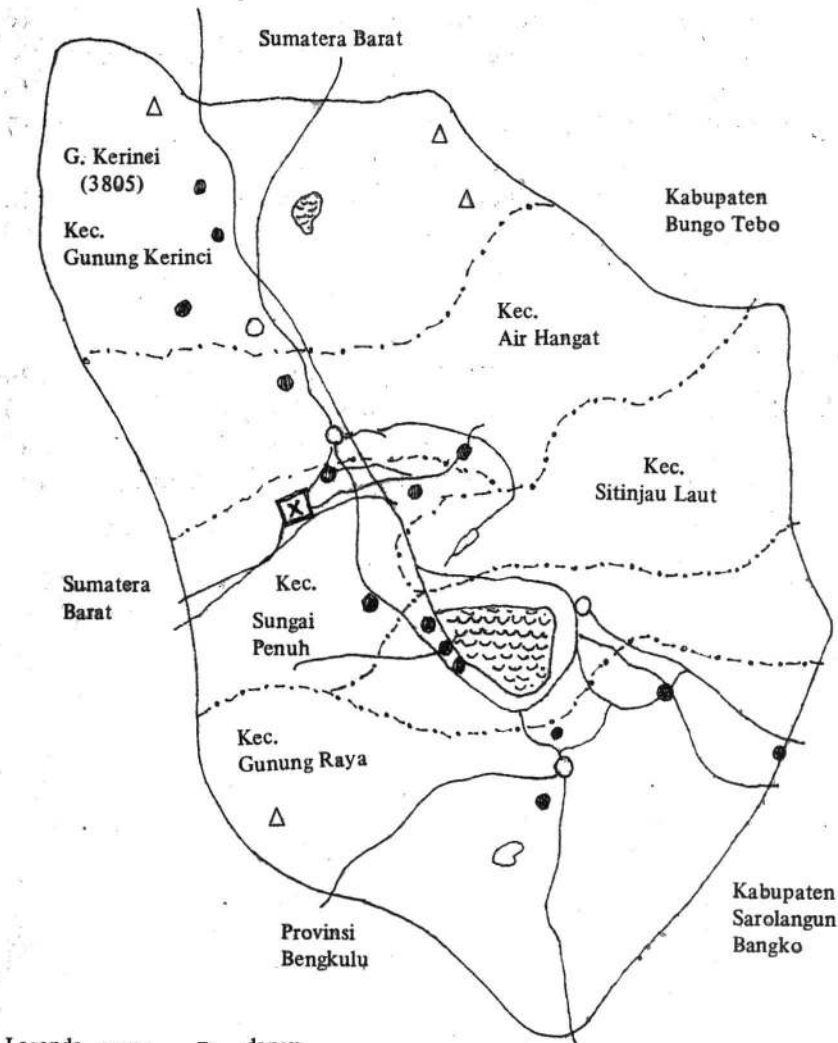
B. Ungkapan

Anak perempuan menerima suami memakai 24
Genting putus biang tebuk 26
Ila tmbo ila pusko, ila tutou ila sko 78
Matai mamoak ngaleing kamahakan 75
Memenggal putus memakan habis 26
Salah bunuh mas dibangun 24
Salah makan dimuntahkan 24
Salah pakai dipelulus 24
Salah pauk luka dipampas 24
Suku dua puyang empat, suku empat puyang delapan 24
Terlanjur surut 24

TABEL

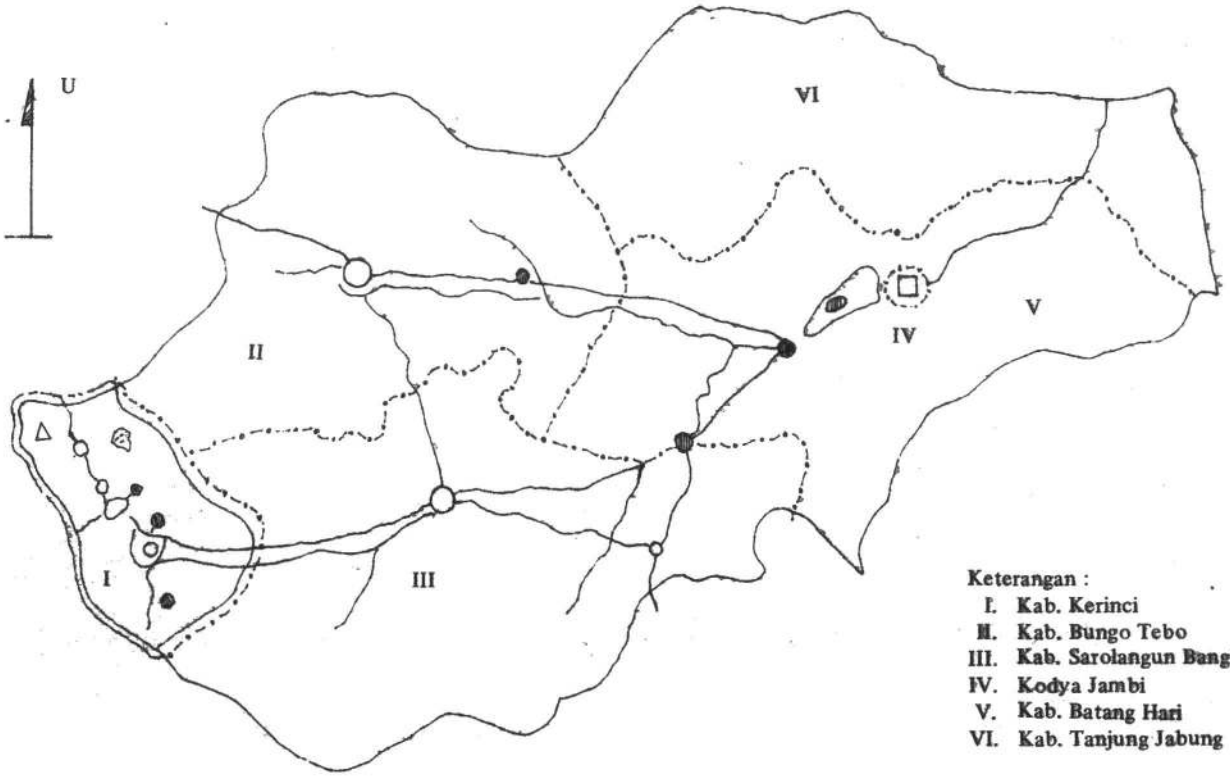
1. Luas daerah Kabupaten Kerinci 7
2. Perkembangan penduduk 15
3. Jumlah penduduk setiap Kecamatan 16
4. Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin 16
5. Jumlah penduduk menurut pendidikan 17
6. Jumlah penduduk menurut penganut agama 17
7. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian 18
8. Nama-nama negeri 89
9. Naa-nama tokoh 112
10. Keturunan Siak Lengih dan Dayang Berani 143
11. Keturunan Siak Lengih menurut naskah 1 dan 2 144
12. Keturunan Siak Lengih menurut naskah 3 144
13. Keturunan Siak Lengih menurut naskah 4 145
14. Anak cucu Siak Lengih menurut naskah 4 145
15. Cucu-cucu Siak Lengih menurut naskah 5, 6, 7 dan 8 146

PETA KABUPATEN KERINCI



Legenda ∪∪∪ = danau
X = lokasi penelitian
□ = ibukota Sungai Penuh

LETAK KABUPATEN KERINCI DALAM PROVINSI JAMBI



DAFTAR INFORMAN

NOMOR	N A M A	UMUR/ TAHUN	PEKERJAAN/JABATAN/ ALAMAT
1	Ngabi, Sulut, M., Teh Satio Bawo	95	tani/orang adat/Sungai Penuh
2	Depati, Kadir Jamil, A H., Simpan Negeri	85	swasta/orang adat Dusun Baru S. Penuh
3	Ahmad Dirajo, M. Kabul	60	tani/orang adat/Rawang
4	Depati, Senin Ilyas, M., Satiodo Pamuncak Alam	56	pensiunan/orang adat Sungai Penuh
5	Depati, Daud, Rusdi, Simpan Negeri	58	pensiunan/orang adat Koto Lolo/Dusun Baru
6	Sani, Asnawi	50	pegawai, Pondok Tinggi
7	M. Asri	50	pegawai, Pondok Tinggi
8	Tasai, M., Mangku Agung	85	tani/orang adat Tanah Kampung
9	Norewan, A., B.A. Depati	50	anggota DPRD Tingkat II Kerinci/Pondok Tinggi
10	Aris, Azhari, Depati	56	pensiunan/orang adat Pondok Tinggi
11	Depati, Rahman, Usman Studo	55	alim ulama/orang adat Hiang Tinggi
12	Aljufri	57	pensiunan/pemuka masyarakat/ Sungai Tutung
13	Depati, Kari, Yakub, Studo Hitam	60	pensiunan/orang adat/Sungai Penuh
14	Depati, Nur, Adnan, B.A. Studo Hitam	48	guru SLTA/pemuka masyarakat/ Sungai Penuh
15	Gusti, Aminruddin, Depati	58	pensiunan/pemuka masyarakat/ Sungai Penuh
16	Kari, Tengku, Depati	70	swasta/orang adat/Pondok Tinggi